

Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis



Evi Chamalah
Agus Nuryatin
Suminto A. Sayuti
Ida Zulaeha

Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis

Penyusun:

Evi Chamalah

Agus Nuryatin

Suminto A. Sayuti

Ida Zulaeha

Unissula Press, 2020

Semarang

Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis

Editor

Meilan Arsanti

Penyusun:

Evi Chamalah

Agus Nuryatin

Suminto A. Sayuti

Ida Zulaeha

Semarang: Unissula Press, 2020

ISBN 978-623-7097-56-3

x + 309 hlm; Ukuran: B5

Cetakan Pertama

Hak Cipta 2020, pada penulis

Penerbit: Unissula Press

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112

Telp (024) 6583584 Fax (024) 6582455

PRAKATA

Sastra nusantara merupakan bagian dari hasanah budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu wujud dari sastra nusantara adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berperan penting sebagai sarana pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dapat muncul dari tokoh penokohan dalam cerita rakyat tersebut. Maka menjadi hal penting bagi dosen dan mahasiswa dalam memilih cerita rakyat yang tepat sehingga dapat membangun budaya literasi kritis bagi mahasiswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan buku referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terutama pada mata kuliah Membaca Sastra/ Membaca Karya Sastra/ Membaca Estetik/ Membaca Ekspresif atau sejenisnya.

Buku ini merupakan salah satu alternatif sumber belajar yang diharapkan dapat memberi

kemudahan bagi dosen dan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Buku ini dilengkapi dengan pengertian membaca, jenis membaca, pengertian membaca sastra, membaca sastra menurut Riffaterre, pengertian membaca cerita rakyat, manfaat membaca cerita rakyat, pengertian pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip pengembangan pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Semarang, budaya literasi, literasi kritis, literasi kritis teks cerita rakyat, dan membaca cerita rakyat dengan literasi kritis. Penulis berharap, buku ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada mata kuliah tersebut.

Buku ini adalah wujud luaran Hibah Penelitian Disertasi Doktor yang didanai oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Untuk itu, ucapan terima kasih tiada terhingga penulis sampaikan kepada Disektorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, serta Lembaga Penelitian Universitas Islam Sultan Agung yang telah

memberikan penulis kesempatan untuk melaksanakan penelitian disertasi doktor.

Penulis telah berusaha menyusun buku ini dengan sebaik-baiknya. Namun apabila masih banyak kekurangan, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi perbaikan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan semua pihak yang terlibat dalam peningkatan literasi membaca teks sastra.

Semarang, Juni 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vii
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU.....	x
Bab 1 Membaca	1
1.1 Pengertian Membaca	1
1.2 Jenis Membaca	6
Bab 2 Membaca Sastra	11
2.1 Pengertian Membaca Sastra.....	11
2.2 Membaca Sastra Menurut Riffaterre	16
Bab 3 Membaca Cerita Rakyat	19
3.1 Pengertian Membaca Cerita Rakyat.....	19
3.2 Manfaat Membaca Cerita Rakyat.....	24
Bab 4 Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat.....	28
4.1 Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
4.2 Nilai Pendidikan Karakter.....	34
4.3 Tujuan Pendidikan Karakter.....	39
4.4 Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter.....	42

Bab 5 Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kabupaten Semarang	46
5.1 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Hikayat Sraya dan Sari”	46
5.2 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Kisah Putri Kumala”	50
5.3 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Kisah Pengembaraan Suru dan Alim”	52
5.4 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Asal Usul Srumbung Gunung”	57
5.5 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Cerita Anak Petani dan Harimau”	60
5.6 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Hikayat Karsa dan Kaloka”	61
5.7 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Putri Lembah Sang Pelarian”	64
5.8 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Asal Usul Babadan”	68

5.9 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Nyatnyono”.....	73
5.10 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Dukuh Pathok”.....	77
Bab 6 Literasi Kritis Teks Sastra.....	82
6.1 Budaya Literasi.....	82
6.2 Literasi Kritis	89
6.3 Literasi Kritis Teks Sastra	96
Bab7 Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis.....	102
7.1 Hakikat Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis.....	102
7.2 Membaca Cerita Rakyat “Asal Usul Babadan” dengan Literasi Kritis.....	106
Glosarium	120
Daftar Pustaka.....	149
Lampiran	177

Petunjuk Penggunaan Buku

Bacalah daftar isi untuk mengetahui materi yang Anda cari!



Bacalah materi yang disajikan dengan saksama!



Baca dan pahami contoh yang disajikan pada bab 7!



Jawablah pertanyaan yang disajikan pada subbab 7.2!



Berlatihlah membaca cerita rakyat dengan literasi kritis seperti yang dilakukan pada subbab 7.2!

Bab 1

Membaca

1.1 Pengertian Membaca

Ada berbagai pengertian membaca. Anderson (2010:209-210) berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik.

Berbeda dengan Nurhadi (2016:2-3) yang membedakan pengertian membaca menjadi membaca secara sempit dan membaca secara luas. Membaca secara sempit adalah kegiatan memahami

makna yang terdapat dalam tulisan. Menurut pengertian sempit, kegiatan membaca dibatasi pada proses memaknai bahasa tulis, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung pesan penulis yang harus “ditangkap” pembaca. Jika pembaca telah mengerti maksud penulis, pembaca telah dianggap berhasil. Sementara pengertian membaca secara luas adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Menurut pandangan luas, membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide. Maksudnya, bacaan tidak sekadar mengandung pesan penulis, tetapi pesan itu harus diolah lagi (Nurhadi 2016:2-3).

Lain halnya dengan beberapa ahli berikut yang membedakan pengertian membaca menjadi empat ragam yaitu pengertian belum kompleks, cukup kompleks, kompleks, dan sangat kompleks. Batasan membaca yang belum kompleks diungkapkan oleh Soedarso (2004:4) dan Rahim (2005:2). Membaca yang belum kompleks

merupakan batasan membaca yang hanya mencakup membaca sebagai proses pengenalan dan penyandian kembali simbol-simbol tertulis. Batasan membaca yang cukup kompleks dinyatakan oleh Ram dan Moorman (1991:1), Widyamartaya (2004:10). Mereka berpendapat bahwa membaca yang cukup kompleks merupakan batasan membaca yang cakupannya lebih kompleks dari batasan yang belum kompleks. Batasan ini memandang bahwa membaca sebagai proses pengenalan dan penyandian kembali serta pemahaman simbol-simbol tertulis. Harjasujana dan Mulyati (1997:5) dan Rahim (2005:2) menyatakan batasan membaca yang kompleks. Menurut mereka, membaca yang kompleks merupakan batasan yang cakupannya lebih kompleks dari cukup kompleks, yaitu batasan yang mencakup membaca sebagai proses pengenalan, penyandian kembali, pemahaman simbol-simbol tertulis, dan memberikan reaksi kritis terhadap bacaan dalam menentukan signifikasi, nilai, fungsi, dan hubungan isi bacaan itu dengan suatu masalah kehidupan yang lebih luas serta dampak dari masalah yang dipaparkan

penulis. Hal ini sependapat dengan Muntari (2016:176) yang mengatakan bahwa membaca adalah kegiatan meresepsi, membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Selain itu, membaca juga dianggap sebagai proses memahami makna suatu keterangan dalam bentuk huruf, lambang, atau simbol lainnya yang melibatkan aktivitas tubuh secara kompleks (Rahayu *et al* 2012:65).

Batasan membaca yang sangat kompleks juga dinyatakan oleh Rahim (2005:3) dan Haryadi (2006:4). Mereka berpendapat bahwa membaca yang sangat kompleks merupakan batasan yang cakupannya paling kompleks yaitu batasan yang mencakup membaca sebagai proses pengenalan dan penyandian kembali, pemahaman simbol-simbol tertulis dan memberikan reaksi kritis terhadap bacaan dalam menentukan signifikansi, nilai, fungsi, dan hubungan isi bacaan itu dengan suatu masalah kehidupan yang lebih luas serta dampak dari masalah yang dipaparkan penulis, dan mampu

berpikir secara kreatif berdasarkan hasil bacaannya untuk kepentingan sehari-hari.

Berbeda dengan Ghazali (2010:209) yang mengatakan bahwa ada enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya. Selain enam kegiatan tersebut, sebenarnya membaca akan menjadi menarik apabila orang memahami hakikat membaca, manfaatnya serta metode yang tepat dalam pengajaran membaca (Palondongan 2018:99).

Membaca adalah kunci untuk membentuk karakter yang baik, semakin banyak membaca maka semakin luas cara pandang seseorang begitu pula sebaliknya (Rohman 2017:151). Oleh karena itu,

membaca merupakan keterampilan yang paling utama yang harus dipelajari oleh peserta didik. Hal ini dapat dipahami sebab keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan oleh kemampuannya dalam membaca. Melalui membaca pula seseorang dapat berkomunikasi dengan tulisan tanpa harus berhadapan langsung dengan penulisnya (Syamsi *et al* 2013:82).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali untuk memahami simbol-simbol tertulis dan memberikan reaksi kritis terhadap bacaan. Oleh karena itu, sependapat dengan Syamsi, keterampilan membaca merupakan keterampilan penting yang harus dipelajari mahasiswa.

1.2 Jenis Membaca

Kegiatan membaca terdiri atas dua jenis yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain

atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang (Tarigan 1982:23). Sependapat dengan Tarigan, Dalman (2014:63) mengatakan bahwa membaca nyaring atau bersuara merupakan kegiatan dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan intonasi yang tepat agar pendengar dapat menangkap informasi yang disampaikan penulis berupa informasi, pikiran, sikap, perasaan, atau pengalaman penulis. Tujuan membaca nyaring adalah agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas. Berbeda dengan membaca nyaring, membaca dalam hati adalah membaca yang mencapai tujuan yang bersifat pemahaman. Jenis membaca yang lain yaitu membaca ekstensif dan intensif (Tarigan 1987:31). Membaca ekstensif adalah membaca secara luas.

Membaca ekstensif meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Jenis membaca tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, membaca survey/*survey reading*/prakata. Kegiatan membaca ini sangat penting agar pembaca cepat menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan. Membaca survai dapat dilakukan pada buku, artikel, bab, dan kliping. Kedua, membaca sekilas/*skimming*. Kegiatan membaca sekilas merupakan jenis membaca yang membuat mata dapat bergerak dengan cepat, melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi. Beberapa tujuan membaca sekilas yaitu (1) untuk mengenali topik bacaan, (2) untuk mengetahui pendapat orang lain, (3) untuk mengetahui pendapat orang lain dengan cepat, (3) untuk mendapatkan bagian penting yang diperlukan tanpa membaca secara keseluruhan, (4) untuk mengetahui organisasi penulisan, (5) untuk penyegaran apa yang yang pernah dibaca, (6) menemukan bahan dalam perpustakaan, (7) mendapatkan kesan umum suatu buku atau artikel. Ketiga, membaca dangkal. Kegiatan membaca

dangkal untuk mendapatkan pemahaman yang dangkal yang bersifat lancar yang tidak mendalam. Membaca dangkal biasanya dilakukan demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendapatkan kebahagiaan di waktu senggang.

Membaca intensif yaitu membaca secara seksama, telaah isi, sehingga penggunaannya terperinci di dalam kelas terhadap suatu tugas. Yang termasuk kegiatan model ini yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi menuntut adanya ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta terampil dalam menangkap ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Membaca telaah isi dibagi menjadi empat yaitu (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide. Pertama, membaca teliti. Kegiatan membaca teliti bertujuan untuk mendapatkan hal yang terperinci dan penting. Kedua, membaca pemahaman. Membaca pemahaman bertujuan untuk memahami isi bacaan. Ketiga membaca kritis. Membaca kritis dilakukan dengan cara mendalam, evaluatif, dan secara analitis. Keempat, membaca ide. Membaca ide

yaitu kegiatan membaca yang memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan.

Dari berbagai jenis membaca tersebut, membaca cerita rakyat untuk literasi kritis termasuk dalam membaca intensif. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan ini, mahasiswa diminta untuk membaca cerita rakyat yang ada secara mendalam sehingga dapat menumbuhkan literasi kritis.

Bab 2

Membaca Sastra

2.1 Pengertian Membaca Sastra

Membaca sastra berbeda dengan membacakan sastra. Bagi Ricoeur, membaca sastra melibatkan pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia, dan sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, berbagai pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia, tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes 1987:64). Berbeda dengan Ricour, (dalam Priyatni 2010:26) menjelaskan bahwa membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Membaca sastra sering disebut membaca estetik atau membaca indah yang tujuannya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam karya sastra (Aminuddin 1984). Untuk menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra.

Isi dan konteks penuturan teks sastra sangat beragam dan kompleks. Dikatakan beragam karena teks sastra memiliki tiga genre sastra yaitu prosa, puisi, dan drama, yang masing-masing genre sastra tersebut memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang berbeda. Dikatakan kompleks karena untuk memahami teks sastra pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode yang rumit yaitu kode bahasa, kode sosial budaya, dan kode sastra (Teeuw 1988).

Medium sastra adalah bahasa, sehingga pembaca sastra harus memahami bahasa dan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam teks sastra. Kaidah bahasa itu mencakup kaidah dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Di samping kaidah dalam tataran gramatika tersebut, bahasa juga tidak dapat dipisahkan dengan konteks, baik konteks sosial, maupun budaya. Oleh karena itu, seorang pembaca sastra harus memiliki kode sosial-budaya. Bahasa sastra juga memiliki keunikan berbeda dengan bahasa sehari-hari, yakni bersifat estetis, konotatif, simbolik, dan juga kontemplatif. Seorang pembaca

sastra juga harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kode sastra yang unik tersebut.

Memiliki pengetahuan tentang ketiga kode sastra seperti yang diuraikan di atas adalah bekal awal untuk bisa memahami, menghayati dan menghargai karya sastra. Pemilikan ketiga pengetahuan di atas diibaratkan pisau bedah, sedangkan untuk benar-benar bisa menghayati dan menghargai karya sastra, seorang pembaca harus secara terus menerus menggauli karya sastra (Aminuddin 1984).

Lebih lanjut Aminuddin (1984) menambahkan bahwa bekal awal untuk memahami teks sastra adalah pemahaman terhadap berbagai unsur sastra yang sangat kompleks, yaitu 1) keindahan; 2) kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang aspek keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai problem kehidupan; 3) media pemaparan yang mencakup media kebahasaan dan struktur wacana; 4) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan karakteristik cipta sastra itu sendiri sebagai suatu teks. Selain bekal tersebut, seorang pembaca sastra

juga harus memiliki 1) kepekaan emosi sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cipta sastra; 2) pemilikan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik melalui penghayatan kehidupan secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan, misalkan buku filsafat, psikologi; 3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan 4) pemahaman terhadap unsur intrinsik cipta sastra yang antara lain berhubungan dengan telaah teori sastra (Aminuddin 1984).

Dalam membangun konstruk bacaan sastra, seorang pembaca wajib memahami tentang beberapa hal yaitu apa yang telah terjadi, seperti apa itu, mengapa hal itu terjadi, siapa yang terlibat, bagaimana alurnya, dan apa yang mereka inginkan. Selain itu, pembaca harus memahami makna cerita, pembaca mampu membuat kesimpulan logis dari informasi yang diberikan, pembaca merekognisi bacaan, dan pembaca menggunakan imajinasi untuk memahami cerita (Mellor 1991:22-23).

Membaca sastra di berbagai tingkat, ruang, umur, akan berbeda satu sama lain. Karenanya, membaca sastra di perguruan tinggi otomatis akan memiliki tekanan yang berbeda dengan membaca sastra di sekolah sebelumnya. Tingkat kecermatan membaca sastra (prosa, puisi, dan drama) di perguruan tinggi telah ke arah pemahaman sebagai studi (kritik dan penelitian) sedangkan di sekolah bawahnya lebih cenderung ke apresiasi biasa untuk kenikmatan (Indriyani 2018: 95). Namun sebenarnya aktivitas membaca sastra sangat penting bagi siswa sebab di dalam teks sastra terkandung nilai-nilai yang berupa nilai estetika dan dalam isinya terkandung tema dan amanat yang sangat bermanfaat bagi setiap siswa (Zebua 2015:87).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca sastra adalah kemampuan untuk memahami teks sastra dari berbagai unsur dan kode yang memiliki makna yang harus dipahami oleh seorang pembaca saat mengkonstruksi bacaan. Membaca cerita rakyat merupakan bagian dari membaca sastra.

2.2 Membaca Sastra Menurut Riffaterre

Membaca karya sastra memiliki empat hal penting yaitu (1) pembacaan heuristik, (2) pembacaan retroaktif atau hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram (Riffaterre 1978:5-6). Pembacaan heuristik menghasilkan arti (*meaning*) secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna sastra. Pembacaan heuristik bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen (Faruk 1999:26). Oleh karena itu pembacaan heuristik adalah dalam taraf mimesis. Pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Maka, pembacaan ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen (Ratih 2016:6). Dalam karya sastra seperti puisi, pembacaan heuristik dilakukan dengan cara menambahkan kata, frasa, atau kalimat yang

digunakan untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait (Asriningsari dan Nazla 2018:51). Oleh karena itu, karya sastra harus dibaca ulang/retroaktif dengan memberikan tafsiran/hermeneutik. Pembacaan retroaktif dan hermeneutik itu berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo 1999:76). Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bermula pada ditemukannya makna (Faruk 1996:29). Maka dalam pembacaan hermeneutik diperlukan pencarian tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya (Asriningsari dan Nazla 2018:53).

Hermeneutik adalah seperangkat teori interpretatif yang berguna untuk pedoman dalam memahami makna teks. Implikasinya pada penelitian terhadap folklor adalah makna akan terwujud jika telah ditafsirkan sehingga hermeneutik dalam pemaknaan folklor dapat diartikan sebagai analisis tafsiriah folklor untuk mengungkapkan pesan yang secara eksplisit tersimpan dalam cerita (Sayono *et al* 2015:239).

Pada pembacaan cerita rakyat, mahasiswa diharapkan dapat melakukan kegiatan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Pada pembacaan heuristik, mahasiswa diminta untuk membaca teks cerita rakyat dari awal sampai akhir. Kemudian pada pembacaan hermeneutik, mahasiswa diharapkan dapat menemukan makna dalam teks cerita rakyat tersebut.

Bab 3

Membaca Cerita Rakyat

3.1 Pengertian Membaca Cerita Rakyat

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata *folk* dan *lore*, *folk* sama artinya dengan kolektif. Menurut Dunders (1965), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang terpenting adalah mereka telah memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan, yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Jadi *folk* sinonim dengan kolektif yang juga memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat. Dengan demikian definisi *folklore* secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja 1994:2). Perbedaan antara kebudayaan secara umum dengan *folklore* adalah *folklore* memiliki ciri-ciri pengenal seperti penyebaran dan pewarisan bersifat lisan; bersifat tradisional; ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda; bersifat anonim; biasanya mempunyai bentuk berumus; mempunyai kegunaan/ fungsi dalam kehidupan bersama kolektifnya; bersifat pralogis; milik bersama/ kolektif; dan pada umumnya bersifat polos dan lugu (Danandjaja 1994:3-5).

Sastra nusantara merupakan bagian dari kekhazanahan budaya yang dimiliki oleh bangsa

Indonesia. Salah satu wujud dari sastra tersebut, yaitu cerita rakyat (Widianti *et al* 2017:24). Cerita rakyat juga dianggap sebagai bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di antara bentuk sastra daerah itu adalah cerita rakyat (Sinaga 2012). Cerita rakyat merupakan bentuk tertua dari sastra romantik imajinatif, cerita tak tertulis dari manusia lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia (Brunvard dalam Danandjaja 2002:3-5). Oleh karena itu, cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Djamaris 1993:15, Parmini 2015). Sependapat dengan Parmini (2015), Damayanti (2014:2) dan Saputri (2016:4) menjelaskan kembali bahwa cerita rakyat berasal dari masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam, mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat menjadi salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri (Pusposari 2012:46). Selain itu, cerita rakyat mempunyai

kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat (Halfian 2019). Cerita rakyat juga mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral (Monica 2013). Cerita rakyat yang masih asli (menggunakan bahasa lokal/daerah) ada yang tergolong mite, legenda, atau tergolong dongeng. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sudikan (2016:19), bahwa sastra daerah seperti legenda, dongeng, mite, sage, dan fabel termasuk dalam prosa lisan.

Mite/Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Kata atau istilah mitos ini lazimnya diartikan sebagai suatu cerita tradisional mengenai peristiwa gaib dan kehidupan dewa-dewa (Nurgiyantoro 2005:172).

Legenda umumnya dikaitkan dengan tempat seperti nama desa, nama kota, nama gunung, nama sungai, tempat pemujaan, atau lainnya.

Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata (Mitchell 2003 dalam Nurgiyantoro 2005:182). Berbeda dengan mitos, legenda bersifat keduniawian, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Menurut Nurgiyantoro (2005:182) legenda dibedakan ke dalam legenda tokoh, tempat peninggalan, dan peristiwa. Legenda tokoh misalnya Jaka Tingkir, Si Pitung, Pangeran Samodra, Sunan Kalijaga, dll. Legenda tempat peninggalan misalnya Gunung Tangkuban Perahu, Rawa Pening, Telaga Warna, Padas Bajul, dan lainnya. Legenda peristiwa misalnya Kisah Malin Kundang. Dongeng terdapat di hampir semua suku bangsa di Indonesia. Isinya berupa gambaran dan pandangan hidup masyarakat pemiliknya. Isinya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan dan sendi-sendi kehidupan secara mendalam. Kehadirannya sering merupakan jawaban dari teka-teki alam yang terdapat di sekitar kehidupan masyarakat pendukungnya. Indonesia mempunyai

khasanah cerita rakyat yang tak tertandingi (Danandjaja 2002).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang *folklore*/cerita rakyat, maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masa lalu dan dilakukan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Membaca cerita rakyat yaitu kemampuan untuk memahami teks sastra cerita rakyat dari berbagai unsur dan kode yang memiliki makna yang harus dipahami oleh seseorang pembaca saat mengkonstruksi bacaan.

3.2 Manfaat Membaca Cerita Rakyat

Selama ini para ahli mengatakan bahwa sastra berfungsi sebagai *dulce at utile* ‘menyenangkan’ dan berguna (Wellek dan Warren 1990). Pengertian ‘menyenangkan’ terkait dengan fungsi sastra sebagai bacaan yang memberi kesenangan atau hiburan. Hal itu sejalan dengan hakikat sastra sebagai karya yang bersifat estetik. Adapun pengertian berguna terkait dengan manfaat sastra dalam meningkatkan kompetensi kehidupan

yaitu sastra memberikan pelajaran atau pengetahuan (Herawati 2010). Rahman (2008) menambahkan bahwa sastra berfungsi (a) rekreatif, (b) didaktik, (c) estetik, (d) moralitas, dan (e) religius. Fungsi rekreatif dan estetik menurut Rahman (2008) dapat disejajarkan dengan fungsi ‘menyenangkan’ menurut Wellek dan Warren (1990), sementara fungsi ‘berguna’ menurut Wellek dan Warren (1990) dapat disejajarkan atau mencakupi fungsi didaktik, moralitas, dan religius. Cerita rakyat menurut Kurniawati (2020: 9) memiliki empat fungsi yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi atau alat yang mencerminkan angan-angan kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat untuk mengawasi norma-norma masyarakat.

Lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa manfaat membaca cerita rakyat yaitu (1) mengajarkan budi pekerti, (2) pembiasaan budaya membaca, (3) mengembangkan imajinasi (Habsari 2017). Selain manfaat tersebut, Anafiah (2017) membaca cerita rakyat bermanfaat bagi

perkembangan anak meliputi holistik, moral, bahasa, dan sosial. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca (1) dapat meningkatkan jumlah kosakata; Jumlah kosakata seseorang tergantung pada banyak tidaknya waktu yang dihabiskan untuk membaca (Hayes&Ahrens, 1988; Nagy&Anderson, 1984; Nagy&Herman, 1987; Stanovich, 1986). Ada hubungan yang erat antara kebiasaan membaca dengan jumlah kosa kata seseorang. Seseorang yang banyak membaca pasti kosa katanya lebih banyak dibandingkan seseorang yang tidak membaca; (2) Menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa; (3) sebagai hiburan. Ketika membaca cerita rakyat, ada hal-hal yang menarik bagi pembaca. Maka pembaca menjadi terhibur dengan cerita tersebut. Manfaat lain dari membaca cerita rakyat yaitu (1) dapat menikmati kisah-kisah menarik yang mengandung pelajaran; (2) dapat mengenali mengapa atau bagaimana suatu adat kebiasaan dapat terjadi (Setyawan 1993).

Dari berbagai uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat membaca cerita rakyat yaitu (1) menambah jumlah kosa kata, (2) menanamkan nilai karakter, (3) sebagai hiburan. Dari ketiga manfaat tersebut, hal terpenting dalam membaca cerita rakyat yaitu dapat memberikan manfaat menanamkan nilai pendidikan karakter pada mahasiswa.

Bab 4

Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat

4.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara etimologi diungkapkan oleh Rutland, Koesoema, dan Wynne. Rutland (2009:1) berpendapat bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Karakter merupakan kumpulan atau gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Berbeda dengan Rutland, Koesoema (2010:90) mengatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Dalam tradisi Yunani, alam merupakan sebuah karakter, yaitu sebagai sesuatu yang bebas, tidak dapat dikuasai manusia. Karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia. Oleh karenanya, berhadapan dengan karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya. Manusia tidak

memberi bentuk atasnya. Senada dengan Koesoema, Wynne (dalam Sauri 2010), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani *Charassian* yang berarti *to mark* (menandai atau mengungkit). Secara istilah terdapat dua pengertian, pertama karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau tidak rukun, maka orang tersebut perwujudan sebagai karakter jelek, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut perwujudan sebagai karakter mulia. Karakter berkaitan langsung dengan aspek kepribadian (*personality*), akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak, yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian keberadaannya merupakan kekhasan yang dapat menjadikan seseorang terpercaya dalam kehidupan bersama orang lain (Masrukhi 2011:8). Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur,

bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter baik (Abidin 2012:165).

Selanjutnya, Lickona (1992) mengemukakan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*), karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, mencintai atau menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri atas enam hal yaitu moral *awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*, sedangkan *moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik dan merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Rahardjo 2010:233). Oleh karena itu, membangun karakter peserta didik sejak dini menjadi pekerjaan bersama (khususnya para pendidik dan orang tua) yang sangat penting. Pentingnya pengajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi menjadi tumpuan yang sangat vital karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai positif yang tergolong ke dalam nilai budaya, sosial, moral, agama, dan tatanan kehidupan (Suryadi 2017:315). Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) (Naim 2012). Lebih lanjut Sukemi (2011:12) mengatakan, karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku yang saling berkaitan yaitu tahu arti kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berbuat baik. Ketiga substansi

proses psikologi tersebut bermuara pada kehidupan moral dan kematangan moral individu. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik (Suwija 2012:70). Oleh karena itu, karakter dibentuk dan dibangun oleh lingkungan dimana seseorang tinggal (Supriyono, *et al* 2018:121).

Sependapat dengan beberapa ahli tersebut, Prayitno dan Afriva (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang kurang lebih sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan moral dengan tujuan yakni membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang baik, hingga menjadi warga masyarakat maupun warga negara yang baik pula. Manusia sebagai masyarakat maupun warga negara yang baik yang baik memiliki kriteria secara umum yakni memiliki nilai sosial yang dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsa yang baik pula. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki hakikat yang berkaitan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang mengadung pendidikan nilai, yaitu nilai pendidikan luhur yang bersumber dari budaya

bangsa Indonesia sendiri, dalam upaya membina kepribadian generasi muda sebagai generasi penerus bangsa (Lizawati dan Uli 2018:142). Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupannya (Rumainum 2016:11), sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan moral khususnya di kalangan remaja (Pantu dan Buhari 2014:153, Neina 2015:51). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan (Wardani *et al* 2017:70).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah standar kualitas diri yang terwujud dalam perilaku bermoral. Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik, namun pada praktiknya, diperlukan kerja sama yang baik antara pendidik dan orang tua.

4.2 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi perjalanan akhir tanpa peta. Identifikasi tersebut berdasarkan nilai agama, norma sosial, hukum dan prinsip HAM. Dalam Depdiknas (2010) dikemukakan ada delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Nilai tersebut adalah (1) nilai religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan pelajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (6) kreatif, berpikir dan melakukan

sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (12) menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (13) bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (14) cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, (15) gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, (16) peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, (17) peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, (18) tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berbeda dengan Depdiknas (2010), Ainusyamsi (2010) membagi dalam sembilan

macam karakter dasar yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara Character Counts di Amerika menurut Lickona (1992) mendefinisikan karakter menjadi sepuluh pilar yaitu (1) dapat dipercaya/ *trustworthiness*, (2) rasa hormat dan perhatian/ *respect*, (3) tanggung jawab/ *responsibility*, (4) jujur/ *fairness*, (5) peduli/ *caring*, (6) kewarganegaraan/ *citizenship*, (7) ketulusan/ *honesty*, (8) berani/ *courage*, (9) tekun/ *diligence*, dan (10) integritas.

Merangkum serangkaian nilai-nilai karakter di atas, Megawangi (2004) menjelaskan bahwa yang diajarkan dalam pendidikan karakter pada peserta didik menjadi 9 pilar karakter yang dilengkapi dengan penanaman nilai K-4 yaitu kemandirian&tanggung jawab, kejujuran/ amanah&bijaksana, hormat&santun, dermawan,

suka menolong&gotong royong, percaya diri, kreatif&pekerja keras, kepemimpinan&keadilan, baik&rendah hati, toleransi, kedamaian&kesantunan, penanaman nilai kebersihan, kerapian, kesehatan&keamanan. Berbeda dengan Busro dan Suwandi (2017) yang mengatakan bahwa pada dasarnya nilai karakter meliputi 1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan/nilai religius; 2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu; 3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan potensi orang lain, santun, dan demokratis; 4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan, melestarikan lingkungan; 5) nilai kebangsaan yaitu nasionalis, menghargai keberagaman, dan patriotis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 12 nilai karakter yang dapat diajarkan pada mahasiswa yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai disiplin, (4) nilai kerja keras, (5) nilai kreatif, (6) nilai mandiri, (7) nilai demokrasi, (8) nilai rasa ingin tahu, (9) nilai menghargai prestasi, (10) nilai komunikatif, (11) nilai peduli sosial, dan (12) nilai tanggung jawab. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut diajarkan melalui pembelajaran membaca cerita rakyat.

4.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi, memiliki beberapa tujuan. Seperti halnya Aunillah (2011:97-103) yang berpendapat bahwa paling sedikit ada lima tujuan dari diselenggarakannya pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah membentuk manusia Indonesia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, dan membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Berbeda dengan (Haryadi 2014) yang

mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter diletakkan dalam kerangka menghadapi tantangan di luar ranah kinerja pendidikan, bukanlah merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter. Pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif, kuratif dalam situasi masyarakat. Dunia pendidikan bukanlah lembaga untuk memproduksi nilai-nilai sosial, tetapi mencetak manusia yang bertakwa, berbudi, dan berilmu. Lebih lanjut, Wibowo (2014:28-29) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi yaitu (1) pembentukan dan pengembangan potensi mahasiswa, yaitu upaya untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan Warga Negara Indonesia berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila; (2) perbaikan dan penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan Warga Negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di Perguruan Tinggi sendiri, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia/warga negara

menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera; (3) sebagai alat penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Indonesia seutuhnya, melalui proses penyaringan karakter ini, diharapkan mahasiswa menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki karakter, intelektual dan bermartabat. Pendidikan karakter memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar berperilaku baik, sebagai wahana perbaikan budi pekerti, wahana penyaring kebudayaan yang masuk baik budaya loka maupun budaya asing yang bertentangan dengan nilai budi pekerti atau karakter bangsa (Dwinuryati 2017:17), sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya pendidikan karakter sangat penting untuk membangun SDM yang berkualitas (Putri 2011).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi adalah membentuk manusia yang bermoral, membentuk manusia Indonesia yang

berperilaku baik, bertanggung jawab, cerdas dan rasional, membentuk manusia Indonesia yang percaya diri dan berjiwa patriot. Beberapa tujuan tersebut dapat dicapai dalam pembelajaran membaca cerita rakyat.

4.4 Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter bangsa ada empat yaitu, berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran atau mata kuliah, pengembangan diri, dan budaya kampus, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, dan proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan (Kemendiknas 2010: 11-14). Berbeda dengan Hidayatullah (2010:36), menyatakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter, ada lima yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi. Berkelanjutan mempunyai makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang di mulai

dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

Semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangan nilai dan budaya karakter bangsa telah ditetapkan dalam Standar Isi (Kemendiknas 2010). Program pengembangan diri dapat dilakukan melalui empat program, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian dalam mata pelajaran dapat dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter dalam enam komponen yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, silabus, perencanaan kegiatan pembelajaran, sumber dan media pembelajaran. Di samping enam komponen tersebut, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dapat dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter dalam komponen evaluasi dan tugas atau tindak lanjut.

Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Artinya adalah nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya seperti mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur maupun fakta seperti dalam mata pelajaran. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengajar tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Pengajar tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang harus selalu diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada

diri mereka. Mereka tidak boleh dalam posisi tidak paham makna nilai itu (Haryadi 2014). Pembentukan karakter diri dilakukan melalui suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan. Karakter diri yang kuat pada seseorang, khususnya mahasiswa memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan tatanan kehidupan sosial yang baik. Dalam setiap proses pendidikan harus ditanamkan nilai pendidikan karakter di dalamnya (Kirom 2018:40). Meskipun demikian, pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua (Nuryatin 2013:59).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter adalah berkelanjutan melalui semua mata kuliah, nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan mahasiswa secara aktif dan menyenangkan. Pengembangan prinsip-prinsip tersebut dilakukan dengan cara keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi.

Bab 5

Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kabupaten Semarang

Cerita rakyat Kabupaten Semarang yang akan diuraikan pada bab berikut terdiri atas 10 judul cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut sudah dalam bentuk cetak pada tahun 2009 yang dibukukan oleh Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata. Berikut adalah hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Semarang.

5.1 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Hikayat Sraya dan Sari”

Cerita rakyat pertama, “Hikayat Sraya dan Sari” terdapat lima nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai disiplin, nilai komunikatif, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Religius

Bersyukur merupakan hal yang biasa dilakukan semua orang ketika mendapat berkah

atau mendapat hal yang diinginkan. Bersyukur umumnya ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan apa yang telah diinginkan manusia. Bersyukur dalam kutipan tokoh Sraya yang mengajak tokoh Sari untuk bersyukur kepada Tuhan, menandakan nilai religius.

“Sekarang kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Agung... .”

Nilai Tanggung Jawab

Melaksanakan tugas merupakan kegiatan dimana seseorang yang mendapat amanah dan sedang berusaha menyelesaikannya. Tugas bentuknya bermacam-macam, dari tugas-tugas berat sampai tugas yang paling ringan. Tugas dalam kutipan ini menunjukkan adanya nilai tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan tokoh Sraya dan Sari yang sedang menyelesaikan tugas setelah mendapat amanah.

“Mungkin ini untuk yang terakhir kalinya. Sepeninggalku kelak, saat bulan purnama, berangkatlah engkau Sraya ke arah barat dari tempat ini. Carilah bunga Kalakecika dan Lanceng

putih. Bulatkan tekhatmu meski harus menuruni lebah curam dan mendaki bukit-bukit terjal.”

Amanah bisa diartikan sebuah pesan, amanah bisa diartikan juga sebuah tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Amanah untuk mencari mungkin merupakan tugas yang tergolong berat, hal ini dikarenakan dengan mencari tanpa pengetahuan, tanpa petunjuk adalah hal sulit. Amanah dalam kutipan ini menandakan nilai tanggung jawab, hal ini dikarenakan pesan yang diberikan merupakan hal yang harus dipertanggungjawabkan. Hal ini diperkuat dengan tokoh Sraya yang menunaikan tugas dari Resi Ajar.

Nilai Komunikatif

Cinta tak lain merupakan perasaan yang umum dirasakan setiap orang namun juga sulit dimengerti atau bahkan sampai tidak dapat dimengerti. Cinta akan indah bila kedua insan yang sedang dijatuhi dapat memberikan timbal balik, hal ini disebut dengan saling mencintai saling mencintai dengan perasaan-perasaan baik yang akan membawa ke hal positif dapat menumbuhkan sifat-sifat baik, seperti saling menolong dan lain-

lain. Cinta dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai bersahabat atau komunikasi, hal ini diperkuat dengan tokoh Sraya dan Sari yang saling mencintai, menolong dan bekerjasama melakukan banyak hal.

“Sepeninggal Resi Ajar, mereka berdua hidup rukun sebagai suami istri. Sraya sangat mencintai Sari, sebegitu juga sebaliknya. Pondok yang di tinggalkan Resi Ajar tetap terlihat asri dan bersih. Setiap hari suami istri ini bahu-membahu merawat pertapaan peninggalan Resi Ajar.”

Nilai Peduli Sosial

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan adalah tanya jawab. Bertanya dapat menunjukkan kepedulian terhadap hal lain atau juga bertanya dapat menunjukkan rasa ingin tahu. Bertanya dalam kutipan tersebut menunjukkan nilai peduli sosial, hal ini diperkuat dengan tokoh Sraya yang peduli terhadap kejadian disekitar.

“Maaf... siapa engkau, kenapa kau bisa berada di tempat ini?”, tanya Sraya. Pakailah dulu pakaian ini Sari... baru ceritakan apa yang terjadi “ kata Sraya lembut.”

Nilai Disiplin

Perintah adalah suatu tindakan yang didasarkan seseorang agar melakukan sesuatu. Perintah bisa juga diartikan dengan suatu hal yang harus dikerjakan atau dilakukan sesuai dengan hal yang diinstruksikan. Perintah dalam kutipan ini menandakan nilai disiplin, hal ini diperkuat dengan tokoh Sraya yang patuh menjalankan hal yang diamanahkan oleh Resi Ajar.

“Seperti apa yang di perintahkan sang Resi, Sraya menuju ke arah barat. Petang berganti siang, Siang pun mulai beganti petang kembali. Disusurinya lembah dengan hanya diterangi bulan. Ia berjalan tak kenal lelah.”

5.2 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Kisah Putri Kumala”

Cerita rakyat kedua, “Kisah Putri Kumala” terdapat tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai kerja keras, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Peduli Sosial

Suatu bencana lebih sering memakan korban, salah satunya bencana banjir. Air yang meluap entah berasal dari sungai maupun dari lautan tidak dapat diprediksi terjadinya, hal inilah yang menyebabkan sulitnya meminimalisir korban banjir. Banjir dalam kutipan berikut membuat tokoh Kumala memiliki rasa peduli untuk menolong Warasta yang sedang terombang-ambing. Hal ini menandakan nilai peduli sosial.

“Melihat peristiwa ini, Kumala tidak menyia-nyiakan waktu. Ia meninggalkan ibunya. tanpa pikir panjang ia muncul di permukaan air dan segera menolong Warasta yang sedang terombang-ambing di atas kayu jati...”

Nilai Kerja Keras

Di dunia ini banyak hal yang dapat dilakukan oleh manusia, salah satunya ialah bekerja. Nah dalam pekerjaan pun masih banyak definisi dibawahnya. Salah satunya menebang pohon. Menebang pohon dalam kutipan berikut menandakan nilai kerja keras yang dilakukan oleh tokoh Warasta.

“Laki-laki ini tak lain adalah Warastra Yuwana. Pemuda ini sedang memanggul kapak untuk menebang pohon.”

Nilai Tanggung Jawab

Perihal urus-mengurus merupakan kegiatan biasa yang dilakukan untuk mengatasi suatu hal. Namun dalam keadaan tertentu hal yang diurus bisa menjadi hal yang sangat penting, mengurus jenazah untuk dimakamkan misalnya. Mengurus jenazah dalam kutipan tersebut menandakan nilai tanggung jawab, hal ini diperkuat dengan tokoh Warasta yang menjalankan amanah untuk mengurus jenazah Kumala.

“Setelah beberapa saat ia menenangkan diri ia kemudian bangkit mengurus jenazah Kumala.”

5.3 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Kisah Pengembaraan Suru dan Alim”

Cerita rakyat ketiga, “Kisah Pengembaraan Suru dan Alim” terdapat tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Tekad merupakan sifat manusia yang terlalu besar untuk mencapai sebuah tujuan. Dikarenakan tekad dari jiwa manusia sangat bergejolak jika sesuatu yang di iginkannya harus terwujudkan. Maka dari itu tekad harus ada dalam diri manusia untuk menapatkan apa yang diinginkan.dalam kutipan berikut menandakan nilai rasa ingin tahu hal ini diperkuat dengan tekad memperdalam ilmu agama.

“Tekadnya untuk memperdalam ilmu agama begitu kuat, Sehingga disukai oleh gurunya. Perangainya sangat sopan dan cerdas. Teman-temanya pun terlalu banyak.”

Nilai Religius

Dakwah merupakan salah satu cara menyebarkan ilmu, ilmu yang disebarkan dalam dakwah ialah ilmu agama. Dakwah dilakukan pada zaman nabi untuk menyebarkan ajaran islam. Dakwah pada zaman ini cenderung bertujuan memperbaiki, mengingatkan ketika manusia semakin menyimpang. Dakwah dalam kutipan berikut menandakan nilai religius, hal ini diperkuat

dengan tokoh Suru dan Nyaliman yang melakukan tugas dakwah.

“Suru dan Nyaliman mulai melakukan tugas dan dakwahnya. Mereka berangkat dengan berjalan kaki.”

Proses menghadap kepada Yang Maha Kuasa merupakan proses dimana manusia benar-benar memantapkan diri bahwa ia sudah pantas menemui Tuhan. Salah satunya ialah Sholat. Selain menunaikan ibadah, sholat juga menjadi sarana untuk berhubungan dengan tuhan oleh karena itu manusia harus benar-benar suci pakaian, badan maupun tempat menghadap. Sholat dalam kutipan berikut menandakan nilai religius, hal ini diperkuat dengan tokoh Suru dan Nyaliman yang sedang menunaikan sholat maghrib.

“Mulailah mereka mencari air untuk berbuka dan berwudhu. Tetapi setelah dicari dan tidak ditemukan juga, keduanya memutuskan untuk mendahulukan sholat maghribnya.”

Berdzikir merupakan sebuah aktivitas ibadah umat muslim untuk mengingat Allah. Biasanya berdzikir yang baik dan tenang adalah pada saat

malam hari. Konon di sepertiga malam adalah waktu yang paling baik untuk menunaikan ibadah. Berdzikir dalam kutipan berikut menandakan nilai religius. Hal ini diperkuat dengan di demgarnya seseorang yang sedang berdzikir.

“Menjelang tengah malam, saat mereka sedang berjalan, didengarnya suara seorang yang sedang berdzikir.”

Nilai Peduli Sosial

Membantu orang lain merupakan suatu bentuk kepedulian. Dalam kehidupan sehari-hari membantu cenderung ke arah peduli sesama dan lingkungan. Membantu masyarakat dalam kutipan berikut menandakan nilai peduli sosial. hal ini diperkuat dengan tokoh Alim yang mengingatkan Suru.

“Iya, benar! Kita harus tetap membantu masyarakat. Tapi ingat juga. Suru, “ kata Alim.”

Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya saling membantu dan peduli. Selain melakukan tugas-tugas atau kepentingan pribadi. Sesorang tidak boleh melupakan hal lain yaitu kewajiban dalam hidup bermasyarakat. Membantu penduduk

dalam bidang pertanian pada kutipan tersebut menandakan nilai peduli sosial.

“Bersama salah seorang murid Nyi Sekar, mereka mulai melakukan tugas dakwah yang penuh berkah selain itu mereka dalam kehidupan sehari-hari membantu penduduk sekitar di bidang pertanian.”

Kerajinan bambu merupakan kerajinan yang di buat oleh masyarakat pedalaman /masyarakat kampung untuk dapat di perjual belikan. Selain itu juga dapat membantu perekonomian masyarakat. Karena itu Suru mengajarkan penduduk untuk mendalami membuat kerajinan bambu agar tidak semua bergantung pata sawah/bertani. Kutipan tersebut menunjukkan nilai sosial karena tokoh Suru sangat antusias mengajarkan kerajinan bambu pada masyarakat untuk membantu perekonomian masyarakat.

“Sekali mengayuh dayung dua tiga pulau terlampaui demikian yang di lakukan Suru di samping berdakwah ia juga mengajarkan penduduk untuk meningkatkan taraf hidup dengan membuat kerajinan dari bambu.”

5.4 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Asal Usul Srumbung Gunung”

Cerita rakyat keempat, “Asal Usul Srumbung Gunung” terdapat lima nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai komunikatif, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Kerja Keras

Kekuatan fisik merupakan kekuatan yang bersumber dari raga manusia. Dengan menggunakan tubuh sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan. Ketika kekuatan fisik sudah tidak mampu melakukan pekerjaannya maka manusia dituntut untuk memikirkan hal lain. Menyelesaikan pekerjaan dalam kutipan tersebut menandakan nilai kerja keras, hal ini diperkuat dengan tokoh aku yang tidak menyerah setelah kekuatan fisiknya tidak mampu melakukan pekerjaannya.

“Lemberah merasa, jika hanya mengandalkan kekuatan fisik semata maka pekerjaannya tidak akan selesai.”

Nilai Kreativitas

Membuat merupakan suatu kegiatan mencipta sesuatu yang berguna. Dengan membuat sesuatu yang berguna maka akan menciptakan hal hebat dan dapat membantu kegiatan tertentu. Membuat brajang dalam kutipan tersebut menandakan nilai kreatifitas, hal ini diperkuat dengan tokoh Lamberah yang berinisiatif membuat brajang.

“Kita buat brajang saja untuk menangkapnya kak.”

Nilai Komunikatif

Membagi tugas merupakan bentuk kerjasama dalam melakukan sesuatu agar hal yang dilakukan lebih cepat selesai atau lebih mudah dikerjakan. Membagi tugas dalam kutipan ini menunjukkan nilai bersahabat dan komunikatif, hal ini diperkuat dengan tokoh Limberah dan Siwu yang membagi tugasnya.

“Bagus sekali usulmu. Aku berjaga disini, sedang kamu membuat branjang ya,” perintah Limberah kepada Siwu.”

Nilai Tanggung Jawab

Berjanji untuk melakukan sesuatu adalah hal yang harus ditepati, hal ini dikarenakan janji tak

lain adalah hutang dan ketika sudah berjanji maka harus dipertanggungjawabkan. Berjanji dalam kutipan ini menandakan nilai tanggungjawab, hal ini diperkuat dengan tokoh Limberah yang mengatakan janjinya.

“Aku berjanji akan melakukannya.” jawab Lemberah sambil terengah-engah.”

Nilai Religius

Nasehat merupakan hal baik yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang yang dinasehati terhindar dari hal buruk. Nasehat juga dapat berasal dari warisan nenek moyang maupun berasal dari agama yang dianut. Nasehat dalam kutipan ini menandakan nilai religius, hal ini diperkuat dengan nasihat yang diberikan menunjukkan hal baik.

“Dalam hal ini pesan-pesan kyai Ridur menjelang sakaratul maut dan manusia harus memiliki pikiran yang bersih (wening) menghadapi hari esok yang penuh harapan bagi manusia. Sampai sekarang, kebiasaan ini masih di lakukan oleh masyarakat sekitar.”

5.5 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Cerita Anak Petani dan Harimau”

Cerita rakyat kelima, “Cerita Anak Petani dan Harimau” terdapat tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai jujur, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Disiplin

Salah satu sifat positif manusia adalah rajin. Rajin lebih mengarah ke sifat dimana seseorang dapat melakukan sesuatu dengan baik. Salah satunya adalah hal-hal yang diperintahkan. Rajin pada kutipan tersebut menandakan nilai disiplin. Hal ini diperkuat dengan sifat rajin yang dimiliki seorang anak.

“Ia sangat rajin, apapun yang diperintahkan bapak dan ibunya selalu dipatuhinya.”

Nilai Tanggung Jawab

Bapak bertanggung jawab akan segala hal dari keluarga, hal ini dikarenakan bapak adalah kepala keluarga. Bapak dalam kutipan berikut menandakan nilai tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan bapak yang bertanggung jawab dengan anak-anaknya.

“Yah..., kita tunggu saja thole, kita harus selalu bersabar. Bapak menanam pohon ini buka karena ingin menikmati hasilnya. Kalau aku sudah mati...”

Nilai Jujur

Sebuah proses mengatakan sesuatu atau segala hal ialah dengan menceritakan segalanya. Cerita dalam hal ini berbentuk lisan. Untuk menceritakan harus ada pendengar tentunya. Menceritakan dalam kutipan berikut menandakan nilai jujur. Hal ini diperkuat dengan tokoh ibu yang menceritakan rahasia ayahnya.

“Sang ibu segera menceritakan rahasia bapaknya, Ibarat nasi sudah menjadi bubur, semuanya telah terjadi...”

5.6 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Hikayat Karsa dan Kaloka”

Cerita rakyat keenam, “Hikayat Karsa dan Kaloka” terdapat tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai mandiri, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Mandiri

Pantang menyerah akan segala hal adalah sifat yang baik. Sejatinya manusia tidak boleh menyerah akan segala hal yang menimpa hidupnya. Pantang menyerah dalam kutipan ini menandakan nilai mandiri, hal ini diperkuat dengan tokoh Lurah Karsa yang tidak pernah menyerah.

“Lurah Karsa, dikenal sebagai sosok yang sederhana, rajin dan pantang menyerah.”

Nilai Tanggung Jawab

Proses menyerahkan sesuatu biasanya merupakan amanah untuk sebuah barang atau hal berharga yang lain. Tak terkecuali uang, ketika telah mendapat tanggung jawab maka hendaknya ditunaikan. Menyerahkan dalam kutipan tersebut menandakan nilai tanggung jawab. Hal ini diperkuat dengan tokoh Kaloka yang menyerahkan upeti.

“Kedatangan saya kali ini disamping menyerahkan upeti juga untuk mengabarkan kematian mertua saya.”

Meminta maaf merupakan hal yang biasa dilakuka setelah melakukan kesalahan, maaf

memiliki arti sangat penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan setiap manusia melakukan kesalahan. Maaf dalam kutipan tersebut menandakan nilai tanggung jawab, diperkuat dengan tokoh Lurah Karsa yang bertanggung jawab akan kesalahan meantunya.

“Maafkan menantu saya Kanjeng Adipati, karena telah mengabarkan berita bohong.”

Nilai Religius

Bersyukur atas segala petunjuk Tuhan adalah hal yang diajarkan dalam agama. Petunjuk Tuhan dapat berasal dari berbagai macam, bisa dari hal kecil atau besar sekalipun. Petunjuk dalam kutipan berikut menunjukkan nilai Religius, diperkuat dengan tokoh Lurah Karsa yang bersyukur dengan petunjuk Tuhan.

“Atas petunjuk dari Gusti Yang Maha Agung, bagiku pecahnya batu besar ini bukanlah kejadian biasa!.”

5.7 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Putri Lembah Sang Pelarian”

Cerita rakyat ketujuh, “Putri Lembah Sang Pelarian” terdapat enam nilai pendidikan karakter yaitu nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Jujur

Arti merupakan bentuk lain dari sebuah kata. Arti memiliki esensi penting dalam pembentukan sebuah kalimat. Arti dalam kutipan tersebut menandakan nilai jujur karena sebagai Patih yang merupakan penasihat istana selalu mengupayakan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya.

“Kalau begitu, silahkan paduka menceritakan mimpinya, nanti kami akan mencari tahu arti dan maknanya,” jawab Sang patih.”

Sebuah pernyataan terhadap hal besar yang disembunyikan sangatlah penting. Walaupun hal ini terkadang menyakitkan, akan tetapi harus diungkapkan. Pernyataan dalam kutipan berikut menandakan nilai jujur, hal ini diperkuat dengan Patih menjelaskan dengan sesungguhnya

persyaratan yang harus dilakukan raja untuk mencegah kesengsaraan kerajaan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

“Mohon maaf sebelumnya kalau ternyata saran hamba agak mengagetkan paduka dan seisi penghuni istana.”

Nilai Disiplin

Perintah adalah suatu pernyataan yang menuju unsur menyuruh untuk orang lain untuk melakukan apa yang di inginkan oleh sang penyuruh. Kutipan ini termasuk nilai disiplin karena Senopati mematuhi dan melaksanakan perintah kerajaan walaupun ia tak benar-benar membunuh anaknya, tetapi menyuruh salah satu putrinya pergi dari istana.

“Bagaimanapun juga, perintah raja harus dilaksanakan, namun, ia tak ingin kehilangan anak-anaknya. Maka, ia pun bermaksud akan menyuruh salah satu putrinya untuk pergi dari istana.”

Nilai Mandiri

Seorang diri adalah keadaan dimana manusia yang sekelilingnya tidak terdapat adanya manusia lain. Dari kutipan tersebut terdapat unsur nilai

mandiri karena menggambarkan kehidupan yang akan dijalani Lembah ketika ia keluar dari istana. Hidup seorang diri, tanpa saudara, dan menjadi rakyat biasa.

“Kini, ia harus belajar hidup seorang diri. Tanpa kawan atau saudara. Menjadi rakyat jelata.”

Nilai Rasa Ingin Tahu

Mendengarkan merupakan suatu tindakan yang mengetahui apa yang dibicarakan orang lain tentang apapun pokok dari pembahasan orang tersebut. Dari kutipan berikut terdapat unsur nilai rasa ingin tahu karena Lembah ingin memastikan apakah benar atau tidak apa yang dibicarakan oleh dua orang tersebut dengan mendengarkan pembicaraan secara saksama.

“Putri Lembah yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan kedua orang itu merasa tak sabar untuk ikutan nimbrung. Ia ingin memastikan benar apakah keadaannya memang demikian.”

Nilai Peduli Sosial

Membantu adalah sebuah sikap yang dapat membuat senang orang lain dikarenakan membantu dapat meringankan pekerjaan yang sedang

dilakukan orang lain. Pada kutipan berikut terdapat unsur nilai peduli sosial karena ia membantu mengobati masyarakat sekitar tanpa melihat status sosial masyarakat tersebut.

“Tanpa pandang bulu ia membantu mengobati masyarakat sekitar yang sakit dengan ramuan yang berasal dari bahan-bahan yang diambil di hutan tempat ia tinggal.”

Nilai Tanggung Jawab

Keselamatan adalah sebuah tindakan/pemikiran yang dilakukan untuk orang lain agar tidak terjadi apa-apa. Karena keselamatan sangat diharapkan oleh semua orang. Dalam kutipan tersebut terdapat unsur nilai tanggung jawab karena raja bersikap tegas dan mengambil keputusan yang sebenarnya sangat berat, tetapi demi seluruh rakyatnya ia berani mengambil keputusan tersebut.

“Baiklah...! jikalau persyaratan itu diperlukan demi keselamatan rakyatku semua, aku setuju saja!....”

5.8 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Asal Usul Babadan”

Cerita rakyat kedelapan, “Asal Usul Babadan” terdapat enam nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokrasi, nilai komunikatif, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Religius

Berdoa adalah harapan semua orang kepada tuhan agar tuhan mengabulkan sebuah keinginan yang di harapkanya. Dalam kutipan berikut terdapat unsur nilai religius karena melibatkan Tuhan dalam perjalanan menuju Gunung Kalabendu, dengan memanjatkan do'a agar setiap langkah dipermudah oleh Tuhan.

“Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menyertai langkah kita sekalian!”

Nilai Kerja Keras

Mempersiapkan adalah sebuah tindakan yang dimana tindakan tersebut sangat berguna untuk keperluan yang akan di jalannya.karena mempersiapkan dalah salah satu kunci dari keberhasilan sebuah usaha. Dalam kutipan tersebut

terdapat unsur nilai kerja keras karena seluruh punggawa kerajaan patuh melaksanakan perintah raja dengan mempersiapkan perbekalan yang akan dibawa menuju Gunung Kalabendu.

“Selanjutnya, para punggawa kerajaan segera mempersiapkan segalanya....”

Nilai Kreativitas

Membuat merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang di perlukanya untuk setiap keperluanya. Dalam kutipan tersebut terdapat unsur nilai kreatif karena memberikan saran atau ide untuk menghadapi Belanda agar membuat senjata dalam jumlah banyak.

“Menurut hamba, kita perlu membuat senjata dalam jumlah banyak untuk menghadapi Belanda, Raden”

Memberi saran ialah tindakan yang membantu pemikiran orang lain memberi saran sangat di sarankan untuk orang yang sedang kebingungan akan menjalankan sesuatu. Dalam kutipan berikut terdapat unsur nilai kreatif, memberikan saran agar membuat senjata dan bahan

untuk membuat senjata tersebut terletak di hutan. Patih Pujobroto juga mengetahui letak hutan tersebut.

“Kita bisa mencari hutan yang banyak memiliki bahan untuk membuat senjata, Raden. Saya tahu letaknya,” jawab Patih Pujobrata dengan penuh hormat.”

Nilai Demokratis

“Baik! Mulai sekarang bersiap-siaplah untuk menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Seminggu lagi segera kumpulkan rakyatku di alun-alun kerajaan. Kita akan bersama-sama pergi ke lereng Gunung Kalabendu....”

Rakyat merupakan sekumpulan orang yang hidup di bawah penguasaan yang memiliki perasaudaraan yang begitu erat untuk hidup yang menyenangkan. Dalam kutipan tersebut terdapat unsur nilai demokratis, Raden Ajitawiraja memerintahkan pasukannya untuk mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam perjalanan dan satu minggu yang akan datang rakyat harus berkumpul di alun alun kerajaan. Raden bersama rakyatnya akan pergi bersama ke

lereng Gunung Kalabendu. Kebersamaan Raden dengan rakyatnya mencerminkan sikap demokratis karena mau membaur dan ikut secara langsung dengan rakyatnya.

“Percayalah, kesulitan apapun akan mampu kita atasi, asalkan kita tetap bersatu.”

Bersatu adalah ungkapan semua orang yang mempunyai jiwa kebersamaan yang begitu erat. Karena hidup akan indah jika bersatu. Dalam kutipan tersebut terdapat unsur nilai demokratis, menunjukkan perilaku maupun perkataan Raden yang menyamakan seluruh rakyat maupun dirinya sendiri dan mengajak untuk tetap bersatu dalam keadaan apapun.

Nilai Komunikatif

Percaya merupakan sebuah pemikiran yang setuju dengan sikap atau pendapat orang lain bahwa pendapat dari orang tersebut sangatlah benar. dalam kutipan tersebut terdapat unsur nilai bersahabat/komunikatif karena sebagai seorang raja bukan hanya bermodal tegas dan berani, tetapi juga harus bersahabat dan komunikatif. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Raden adalah pemimpin yang

merangkul seluruh rakyat, pandai bersahabat dan berkomunikasi kepada rakyat.

“Tetapi, kalian harus percaya kepadaku. Hari ini mungkin kita bersusah payah dahulu, tetapi suatu saat nanti, kita akan mendapati negeri kita bebas dari campur tangan bangsa asing....”

Nilai Tanggung Jawab

Memerintah sebuah tindakan yang mempunyai unsur menyuruh untuk melaksanakan apa yang diinginkannya untuk di lakukan. Dalam kutipan berikut terdapat unsur nilai tanggung jawab, perkataan raja tersebut menunjukkan kedudukan seorang raja dan perkataan tersebut diucapkan oleh Raden Ajitawiraja pemimpin bumi Yawastina.

“Tetapi, hidup seorang raja adalah penyambung suara dari rakyatnya, amanah, dan Tuhan. Seorang raja tidak boleh memikirkan kepentingannya sendiri. Betapa bahagianya jika ia dapat melakukan hal yang benar di saat yang tepat.”

Menemui adalah tindakan seorang yang rela mendatangi orang tertentu yang sudah di janjikannya untuk tujuan tertentu. Dalam kutipan berikut

terdapat unsur nilai tanggung jawab, Raja sebagai pemimpin menemui dan memberikan nasihat kepada rakyat agar terus berjuang menjaga bumi Yawastina dari Belanda, memberikan semangat, dan memimpin secara langsung perjalanan menuju lereng Gunung Kalabendu.

“Baik Paman Patih! Aku akan segera menemui mereka, “jawab Raja dengan bijak. Ia segera keluar dari perkemahan. Ditemuilah rombongan yang sedari tadi menanti di depan kemah raja. Ia mulai menasehati mereka.”

5.9 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Nyatnyono”

Cerita rakyat kesembilan, “Nyatnyono” terdapat tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai kreatif, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Religius

Nilai religius tak lain ialah sikap atau perilaku dalam melakukan ibadah agama yang dianutnya. Nilai religius dalam cerita rakyat Nyatnyono pada kutipan berikut.

“Setelah ajaran islam dapat diterima oleh warga dukuh Penawangan, Kertonadi minta pamit kepada Ki Ageng Penawangan. Ia bermaksud melanjutkan perjalanan dakwahnya ke daerah lainnya.”

Perjalanan dakwah merupakan perjalanan mulia hingga saat ini. Dakwah umumnya menyebarkan sekaligus mengajarkan agama yang benar di jalan Tuhan Yang Maha Esa. Dakwah dalam kutipan tersebut menandakan nilai religius oleh tokoh Kertonadi. Hal ini diperkuat dengan tindakan dakwah Kertonadi yang juga dianggap sebagai ibadah.

“Wahai rekan-rekanku sekalian, apabila keadaan sudah memungkinkan saya berniat mendirikan masjid sebagai tempat ibadah bagi kaum muslim.”

Masjid merupakan salah satu tempat ibadah kaum muslim. Biasanya masjid selalu digunakan untuk sembahyang, yang berarti tempat dimana kaum muslim berjamaah menunaikan ibadah bersama-sama. Masjid dalam kutipan ini menandakan nilai religius.

“Setelah keadaan dirasakan sudah aman dan ajaran Islam cukup mendapat tempat dihati masyarakat, Kertonadi berkehendak sekali lagi berkalwat meminta petunjuk dari Allah SWT mengenai niatnya sejak dulu.”

Manusia biasanya berdoa untuk meminta segala hal didunia ini. Hal yang perlu disadari ialah dengan berdoa hati akan merasa tenang dan tentram, tentunya hal ini harus diiringi dengan mempercayakan semua doa dan keinginan kepada Allah SWT karena sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. Berdoa dalam kutipan ini menandakan nilai religius.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang menuju ke arah bagaimana seseorang atau tokoh miliki rasa tanggung jawab akan suatu hal. Nilai dalam cerita rakyat Nyatnyono sebagai berikut.

“Dewi Wandan Aku menyambut baik rencanamu iu, aku akan merawat dia seperti merawat anakku sendiri,” jawab Sunan Bonang dengan penuh kebijaksanaan.”

Merawat adalah suatu tindakan mengenai suatu hal yang ditiptkan dengan penuh rasa cinta. Namun tidak hanya cinta maupun kasih sayang dalam merawat akan tetapi rasa penuh tanggung jawab menjadi kunci keikhlasan dan kepercayaan dalam melakukan hal-hal dalam jalan dharma kebaikan. Merawat dalam kutipan tersebut menandakan nilai tanggung jawab, hal ini diperkuat dengan tokoh Sunan Bonang yang bersedia merawat anak Dewi Wandan

“Selama menjabat tumenggung. Kertonadi tidak lupa akan padepokan Sunan Bonang, ia tetap bertempat tinggal disana. Ia dicintai oleh segenap murid padepokan dan juga masyarakat sekitar.”

Mengingat merupakan salah satu cara untuk menggali kenangan yang tertanam dalam kening, memori yang tersimpan dengan hati. Mengingat yang dilakukan manusia memiliki prespektif dan cara yang berbeda-beda. Dengan mengingat kembali tempat asal dan murid-murid dan bertanggung jawab setelah mencapai puncak maka Kertonadi menunjukkan rasa tanggungjawab dengan tidak melupakan hal-hal penting dalam hidupnya.

Nilai Kreatif

Kreatif merupakan berpikir atau melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hal baru dalam sebuah tindakannya dengan sesuatu yang telah dimilikinya

“Apabila ayah memberi ijin, dan dinda Medini menyetujuinya, saya berencana melakukan perjalanan yang cukup lama untuk mengembangkan ajaran agama,”

Melakukan perjalanan merupakan hal yang umum dilakukan banyak orang untuk mencapai sebuah tujuan, akan tetapi jika melakukan perjalanan dengan tujuan tidak hanya ingin mencapai tapi mengembangkan dalam prosesnya merupakan sebuah bentuk usaha kreatifitas seseorang dengan melakukan sesuatu untuk hal yang sudah dimilikinya. Hal yang dilakukan Kertonadi ini menandakan nilai kreativitas.

5.10 Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat “Dukuh Pathok”

Cerita rakyat kesepuluh “Cerita dari Dukuh Pathok” memiliki tiga nilai pendidikan karakter

yaitu nilai religius, nilai menghargai prestasi, dan nilai tanggung jawab.

Nilai Religius

Nilai religius pada cerita rakyat “Dukuh Pathok” dapat diuraikan pada kutipan berikut.

“Baiklah..... semoga Tuhan Yang Maha Kuasa juga ...”

Dengan mempasrahkan diri kepada Tuhan dan menyerahkan semuanya sekaligus percaya bahwa Tuhan yang Maha segalanya adalah salah satu siat religius yang dimiliki tokoh Luyo. Hal ini menjadi tanda nilai religius dalam kutipan berikut.

“Terima kasih yang Maha Kuasa engkau telah membebaskanku dari penderitaan yang bertahun-tahun ini...”

Selamatan adalah salah satu prosesi sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk meminta kepada Tuhan agar selalu diberi hal yang diinginkan. Selamatan dalam kutipan ini menandakan nilai religius.

“Setiap setahun sekali diadakan keramaian untuk menghibur masyarakat dan selamatan agar

Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi kesejahteraan bagi desa Patok”

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab pada cerita rakyat “Dukuh Pathok” dapat diuraikan pada kutipan berikut.

“Namun ternyata meski cacat mereka telah sembuh, tidak mengurangi perasaan kasih ayang mereka, mereka tetap memutskan untuk tetap bekerja sama saling tolong menolong seperti sedia kala”

Bekerja sama dalam memenuhi kehidupan merupakan suatu bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri. Bertanggung jawab tidak selalu tentang bagaimana seseorang menanggung beban terhadap suatu hal. Bertanggung jawab dalam kutipan tersebut menandakan nilai tanggung jawab.

Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi pada cerita rakyat “Dukuh Pathok” dapat diuraikan pada kutipan berikut.

“Sekarang pergilah ke desa Patok disana sedang diadakan pesta merti desa banyak makanan

serta minuman serta hiburan akan disuguhkan bantulah penduduk mempersiapkannya.”

Membantu orang lain adalah hal mulia yang harus dilakukan manusia untuk hidup berdampingan. Hal ini menjadi sikap menghargai prestasi dimana tokoh Luyo dan Loyo memebrikan bentuk bantuan terhadap masyarakat untuk melakukan mempersiapkan kegiatan desa.

Uraian tersebut dapat diuraikan kembali pada tabel berikut.

Tabel 1
Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat
Kabupaten Semarang, Indonesia
(Chamalah *et al* 2020)

No	Cerita Rakyat	Nilai											
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
1	Hikayat Sraya dan Sari	√		√							√	√	√
2	Kisah Putri Kumala				√							√	√
3	Kisah Pengembaraan Suru dan Alim	√							√			√	
4	Asal Usul Srumbung Gunung	√			√	√					√		√
5	Cerita Anak Petani dan Harimau		√	√									√

6	Hikayat Karsa dan Kaloka	√					√						√
7	Putri Lembah Sang Pelarian		√	√			√		√				√
8	Asal Usul Babadan	√			√	√		√				√	√
9	Cerita Rakyat tentang Nyatnyono	√				√							√
10	Cerita dari Dukuh Pathok	√								√			√

Keterangan:

A: Nilai Religius

B: Nilai Jujur

C: Nilai Disiplin

D: Nilai Kerja Keras

E: Nilai Kreatif

F: Nilai Mandiri

G: Nilai Demokrasi

H: Nilai Rasa Ingin Tahu

I: Nilai Menghargai Prestasi

J: Nilai Komunikatif

K: Nilai Peduli Sosial

L: Nilai Tanggung Jawab

Bab 6

Literasi Kritis Teks Cerita Rakyat

6.1 Budaya Literasi

Budaya literasi merupakan modal bagi sebuah peradaban bangsa (Sayuti 2017:1). Budaya literasi (tulis) sangat dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio visual dengan segenap aspek gesture dan kinestetik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengkomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar/pemirsa lebih tinggi. Sementara itu, budaya literasi harus diakui sebagai landasan perkembangan ilmu

pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik.

Selain kelebihan tersebut, harus pula diakui bahwa budaya literasi memunculkan dampak individualisme. Dampak tersebut sulit dihindari karena aktivitas membaca merupakan proses individualisasi. Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan. Sikap individualism yang tinggi akan dapat memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat literasi. Harmoni dalam kehidupan sering dikonotasikan dengan terwujudnya situasi keguyuban. Sementara itu, tingkat partisipasi yang berlebihan yang terbentuk dalam budaya oral bisa berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat (Suwandi 2015).

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang sering disebut dengan istilah “melek aksara” atau keberaksaraan (Harras 2011, Suwandi 2018).

Meskipun menurut Solihat dan Erwin (2018: 258), literasi tidak selalu yang bermakna membaca buku, namun membaca atau mendengarkan cerita melalui sastra anak sebagai bagian dari tahap awal seorang anak mendekati sastra dalam menumbuhkan karakter pada seorang anak. Lebih lanjut, pengertian literasi menurut Besnier (1999) adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Sementara itu, Kern (2000) mengemukakan bahwa literasi adalah penggunaan praktik situasi sosial, dan historis serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana (Firmansyah 2018:13). Berbeda dengan Kern, menurut Kirsh dan Jungeblut (dalam

Takdir 2012), literasi kontemporer diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Oleh karena itu, literasi memerlukan kemampuan yang kompleks (Pentury 2017:16).

Budaya literasi merupakan kegiatan ilmiah yang tereduksi yang tidak dapat dipungkiri bahwa ada kaitan antara lembaga pendidikan dan dunia intelektual. Keduanya sangat interaktif (saling mempengaruhi) dan interdependen (saling tergantung dan membutuhkan). Budaya literasi di kalangan mahasiswa merupakan suatu cara untuk membangun tradisi ilmiah di lingkungan perguruan tinggi (Asra dalam Darmayanti 1998). Terutama dalam rangka menguasai berbagai capaian pembelajaran (*Learning Outcome*). Hal tersebut sesuai dengan kualifikasi lulusan perguruan tinggi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah, yaitu Perpres No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian lulusan

dari setiap jenjang pendidikan secara nasional (Firmansyah 2018:12).

Berpedoman pada hal tersebut, maka budaya literasi yang harus dimiliki oleh calon lulusan S-1 adalah budaya literasi yang harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran program studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang terdiri atas (a) sikap dan tata nilai, (b) pengetahuan, (c) keterampilan umum, (d) keterampilan khusus (Aprbsi 2016:5-12). Sikap dan tata nilai yang harus dimiliki adalah (1) bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menunjukkan sikap religius; (2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; (3) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan perubahan berdasarkan Pancasila; (4) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.

Kemudian, penguasaan pengetahuan yang harus dimiliki adalah (1) menguasai konsep-konsep dasar kebahasaan dan kesastraan, keterampilan

berbahasa dan bersastra, pembelajaran bahasa dan sastra, penelitian bahasa dan sastra, serta penelitian pendidikan bahasa dan sastra; (2) menguasai prinsip-prinsip pedagogi dan psikologi pendidikan; (3) menguasai konsep teori pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra; (4) menguasai prinsip dan manajemen kewirausahaan bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta pembelajarannya.

Selain itu, keterampilan umum yang harus dimiliki yaitu (1) mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; (2) mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur; (3) mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata

cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain, atau kritik seni; (4) menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; (5) mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat, baik di dalam maupun di luar lembaganya; (6) mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya; (7) mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; (8) mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Selanjutnya adalah keterampilan khusus yang harus dimiliki yaitu (1) mampu berbahasa dan bersastra Indonesia, secara lisan dan tulisan dalam konteks keseharian/umum, akademis, dan pekerjaan,

serta mampu menggunakan salah satu bahasa daerah; (2) mampu mengapresiasi, mengekspresi, mengreasi karya sastra Indonesia secara lisan dan tulis; (3) mampu menganalisis dan menerapkan teori, konsep, pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta menghasilkan desain pembelajaran yang inovatif untuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia; (4) mampu merencanakan dan melakukan kajian terhadap implementasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui pendekatan secara terintegrasi dan (5) mampu menghasilkan layanan jasa dan produk kreatif dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia serta pembelajarannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya literasi adalah budaya membaca dan menulis untuk mendapatkan manfaat berupa informasi tertulis atau cetak. Budaya literasi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia adalah budaya literasi yang harus disesuaikan untuk mencapai capaian pembelajaran dari aspek sikap dan tata nilai; aspek pengetahuan;

aspek keterampilan umum, dan aspek keterampilan khusus.

6.2 Literasi Kritis

Bagi banyak pendidik, istilah “literasi kritis” tidak mudah didefinisikan, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah literasi kritis merangkul perspektif yang berlipat ganda dan bertentangan dengan keseharian peserta didik (Koo, Wong&Kemboja Ismail 2012; Kaur 2013). Namun dibalik semua itu, konsep literasi kritis membuat siswa lebih kritis dalam keterampilan literasi. Oleh karena itu, beberapa penelitian tentang literasi kritis banyak dilakukan di bidang pendidikan dan psikologi selama beberapa decade (Kaur & Sidhu 2014).

Literasi dalam perspektif yang baru memiliki makna yang luas, tak sebatas hanya kemampuan membaca dan menulis kata. Kini literasi merupakan sebuah kemampuan dalam membaca, memahami, memaknai dan memecahkan masalah beragam problematika kehidupan manusia dalam berbagai dimensi (Kist, 2005), sedangkan

kata 'kritis' pada umumnya didefinisikan sebagai sikap bertanya dan skeptisisme tentang truisme yang diterima secara umum. (Cooper, *et al*, 2008). Jika mengacu pada dua pengertian kata “literasi” dan “kritis”, maka secara harfiah literasi kritis dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan mempertanyakan, meragukan, dan menggugat segala fenomena kehidupan yang tidak berjalan seharusnya (Rengganis *et al* 2019:77).

Konsep literasi kritis yang diadaptasi dari teori wacana kritis Fairlough (1995) menyatakan bahwa tidak ada teks yang netral, setiap teks memiliki tendensi tertentu, ada ideologi tertentu yang ingin disuarakan, ada dominasi, dan ada hegemoni di dalam teks sehingga teks dipandang sebagai bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan praktik-praktik sosial yang lain. Menurut pandangan wacana kritis, ujaran yang disampaikan penulis/pelaku disadari atau tidak merupakan wacana yang tidak hanya berasal dari ide-ide yang ada di benak pelaku-pelaku sosial itu, tetapi berasal dari praktik sosial yang berakar kuat dalam berorientasi pada struktur sosial material yang riil

(Fairlough 1995). Sependapat dengan Fairlough (1995), Priyatni (2010:29) mengatakan bahwa literasi kritis adalah menginterpretasikan teks sastra tidak sekadar memahami teks sastra sebagai pengkodean kata-kata dalam teks namun juga diperlukan pemahaman bahasa sebagai konstruk sosial dan bahasa tidak pernah netral. Bahasa dianggap bukan sebagai sesuatu yang otonom atau bebas nilai dalam merepresentasikan sebuah realitas (Hasanah dan Mardikantoro 2017:234), karena pada dasarnya bahasa adalah realitas tersendiri. Bahasa bukan saja mampu mengubah realitas sedemikian rupa, sehingga tidak selalu persis dengan realitas yang sesungguhnya, melainkan juga mampu menciptakan citra yang berlebihan terhadap realitas yang sesungguhnya (Supriyadi dan Zulaeha 2017:2). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa adalah produk masyarakat (Mardikantoro dan Santoso 2017:269).

Karakteristik dalam analisis literasi kritis yang diadopsi dari teori wacana kritis yaitu (1) setiap teks dikategorikan sebagai tindakan dan ada tujuan tertentu dibalik tindakan tersebut, (2)

konteks (latar, situasi, peristiwa, dan kondisi) menjadi alat utama dalam memaknai teks, (3) aspek historis menjadi pertimbangan dalam memaknai teks, (4) setiap teks dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan/tidak ada teks yang netral, wajar, tanpa tendensi, (5) ada ideologi tertentu di balik teks (Darma 2009). Meskipun demikian, pada akhirnya memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian studi linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh wacana kritis bukan menggambarkan aspek bahasa saja, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Mardikantoro 2014:217). Analisis wacana kritis tidak semata-mata mengkaji wacana dari segi internal dan eksternal, tetapi dapat dianggap sebagai jendela untuk melihat motif-motif ideologis dan kepentingan hubungan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat (Mardikantoro *et al* 2019:639).

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka literasi kritis dalam sebuah kajian pembelajaran sastra adalah pembelajar memahami bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca mengandung bias yang mencerminkan hubungan antara kekuasaan pada suatu kelompok dan penindasan pada kelompok yang lain, sehingga dalam pembelajaran membaca sastra akan diuraikan hubungan antara bahasa dengan kekuasaan (Priyatni dan Nurhadi 2017). Kekuasaan sering dimaknai secara sederhana sebagai dominasi yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada orang yang lebih lemah atau yang dilakukan oleh orang terkenal atau orang yang mempunyai posisi sosial lebih tinggi kepada mereka yang memiliki posisi sosial lebih rendah. Dalam kenyataannya, kekuasaan adalah suatu tingkatan yang dimiliki seseorang karena popularitas, kekuatan fisik, atau manipulasi legal (Johnson dan Freedman 2005). Para peneliti pendidikan membahas literasi kritis sebagai teori praktik sosial, sebagai bentuk negosiasi dan penciptaan makna keadilan sosial (Greene 2008)

Menyambung teori-teori tersebut, Ninawati (2019:74) mengatakan bahwa literasi kritis adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemampuan literasi baik itu membaca atau menulis guna menemukan kesenjangan sosial yang merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, marjinalisasi, dan segala bentuk kritis kemanusiaan, proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, tapi lebih dalam lagi melibatkan kesadaran dan pengalaman. Tak sebatas itu, literasi kritis juga dapat mengembangkan hasrat emansipatif untuk senantiasa menginginkan perubahan yang positif pada situasi sosiokultural manusia.

Penanaman nilai sastra sebagai salah satu bagian penting dari kumpulan kegiatan literasi, mampu menambah pandangan seseorang tentang pandangan hidup bangsanya (Danu 2019:22), sedangkan membaca sastra dengan literasi kritis bertujuan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan sastra kepada pembelajar tetapi juga memberikan fakta-fakta sosial dan politik sebagai warga, sehingga diharapkan dengan pembelajaran

membaca sastra literasi kritis, pembelajaran tentang politik dan sosial dapat dihadirkan di dalam kelas melalui pembelajaran membaca sastra. Fokus pembelajaran membaca sastra literasi kritis yaitu (1) membaca sastra secara intens, (2) menemukan praktik sosial yang tersembunyi di balik teks yaitu tentang kekuasaan, penindasan, yang didasarkan pada ras, kelas sosial, gender atau kombinasi tersebut, (3) melakukan kajian kritis dengan mencari pesan dominan yang ingin diungkap dalam teks sastra tersebut.

6.3 Literasi Kritis Teks Sastra

Teks sastra/genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu teks puitik/puisi, teks fiksi naratif, dan teks fiksi dramatik (Ismayani 2013, Priyatni 2017). Termasuk genre fiksi naratif yaitu cerita rakyat. Unsur yang menghibur dalam fiksi naratif yaitu rangkaian peristiwa yang diawali dari orientasi atau pengenalan tentang tokoh beserta latar, atau konflik cerita yang dilanjutkan dengan konflik yang mulai muncul, tokoh atau tokoh-tokoh yang saling berkonflik yang kemudian muncul

ketegangan, ketegangan mencapai puncak, dan akhirnya pengarang mengakhiri ceritanya entah dengan cara tragis, membahagiakan, atau menggantung (Priyatni 2017).

Kegiatan literasi tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca. Kegiatan yang dilakukan dalam membaca agar menjadi pembaca yang efisien yaitu kegiatan pada tahap pramembaca/sebelum membaca, kegiatan pada saat membaca, dan kegiatan pascamembaca/setelah membaca. Pada kegiatan pramembaca terdapat tiga tahap yaitu (1) mengaktifkan skemata pengetahuan mahasiswa, (2) melatih mahasiswa agar mempunyai tujuan tertentu sebelum membaca, (3) memberikan motivasi dan rasa percaya diri pada mahasiswa (Ernawan 1989). Tahap kegiatan membaca, bisa dilakukan melalui teknik membaca *skimming* dan *scanning* atau teknik membaca inferensi. Teknik membaca *skimming* dilaksanakan dengan melihat secara menyeluruh teks secara cepat untuk memperoleh intinya, untuk mengetahui bagaimana teks itu disusun, atau untuk memperoleh gagasan mengenai maksud penulis. Teknik *scanning* bertujuan untuk mencari informasi

yang spesifik/ yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Teknik membaca inferensi berarti menggunakan petunjuk-petunjuk sintaksis, logis dan budaya untuk menemukan makna dari elemen yang tidak diketahui.

Kegiatan setelah membaca yaitu menjawab pertanyaan pemahaman dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Pertanyaan membaca pemahaman menurut Nuttall (1982) yaitu (1) pertanyaan pemahaman literal, (2) pertanyaan yang melibatkan reorganisasi dan reinterpretasi, (3) pertanyaan inferensi, (4) pertanyaan evaluasi, (5) pertanyaan yang memerlukan respon personal, dan (5) pertanyaan aplikasi. Pertanyaan pemahaman literal pada dasarnya menanyakan sesuatu yang tertera secara jelas dalam teks. Pertanyaan reorganisasi diperlukan sejumlah informasi literal dari berbagai bagian teks kemudian menyatakan atau menginterpretasikan kembali informasi tersebut. Pertanyaan inferensi yaitu pertanyaan yang menanyakan sesuatu yang tidak secara eksplisit ada dalam teks. Pertanyaan evaluasi yaitu pertanyaan yang mengharuskan pembaca untuk

menilai teks dalam artian apa yang sebenarnya ditulis oleh pengarang dan bagaimana tujuan tersebut dicapai. Pertanyaan yang memerlukan respon personal mengharuskan pembaca mereaksi isi teks yang dibacanya. Pertanyaan aplikasi pada dasarnya menanyakan apa yang bisa dilakukan pembaca setelah memahami teks. Pertanyaan jenis ini menyadarkan pembaca untuk melakukan sesuatu setelah memahami teks secara keseluruhan. Misalnya, pembaca dapat melakukan tanggapan balik, membuat kritik, saran terkait dengan apa yang ditulis dalam teks.

Berdasarkan teori tersebut, literasi kritis teks sastra merujuk pada membaca kritis teks sastra, oleh karena itu proses dari literasi kritis teks sastra yaitu dimulai dari kegiatan (1) membaca kritis teks sastra, (2) menjawab pertanyaan literal teks sastra, (3) menjawab pertanyaan inferensial teks sastra, (4) menjawab pertanyaan interpretatif/integratif, dan (5) menjawab pertanyaan evaluatif. Namun dalam penelitian ini, lebih fokus membaca dengan literasi kritis pada cerita rakyat yang dilakukan dengan tujuh tahap/7 M yang terdiri atas Memotivasi,

Membaca, Memahami, Mengkritisi, Menulis Kembali, Mengkreasikan, dan Mempublikasikan. Ketujuh tahap tersebut sebagai berikut.

Tahap pertama yaitu Memotivasi. Pada tahap ini, dosen mengaktifkan kembali pengetahuan mahasiswa tentang cerita rakyat sehingga mahasiswa memiliki tujuan, motivasi, dan rasa percaya diri sebelum membaca (Ernawan 1989). Tahap kedua yaitu Membaca. Pada tahap ini kegiatan membaca dapat dilakukan dengan teknik membaca *skimming* dan *scanning* atau teknik membaca inferensi. Tahap ketiga yaitu Memahami. Kegiatan memahami dilakukan melalui menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Tahap keempat yaitu Mengkritisi. Kegiatan mengkritisi dilakukan melalui menjawab pertanyaan reorganisasi, pertanyaan inferensi, dan pertanyaan evaluasi. Tahap kelima, yaitu menulis kembali. Pada tahap ini mahasiswa menuliskan kembali cerita rakyat yang telah dibaca dalam bentuk ringkasan. Tahap keenam, yaitu mengkreasikan. Pada tahap ini mahasiswa menghasilkan bentuk lain dari cerita rakyat yaitu

berupa menulis kreatif cerpen, puisi, novel ataupun teks drama. Tahap ketujuh yaitu mempublikasikan. Pada tahap ini, mahasiswa mempublikasikan hasil tulisannya ke media sosial facebook, instagram, whatsapp atau media sosial lainnya.

Bab 7

Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis

7.1 Hakikat Membaca Cerita Rakyat dengan Literasi Kritis

Membaca cerita rakyat dengan literasi kritis bertujuan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tentang cerita rakyat kepada pembelajar tetapi juga memberikan fakta-fakta sosial dan politik, sehingga diharapkan dengan pembelajaran membaca cerita rakyat dengan literasi kritis, pembelajaran tentang politik dan sosial dapat dihadirkan di dalam kelas melalui pembelajaran membaca cerita rakyat. Fokus pembelajaran membaca cerita rakyat dengan literasi kritis yaitu (1) membaca cerita rakyat secara mendalam, (2) menemukan praktik sosial yang tersembunyi di balik teks yaitu tentang kekuasaan, penindasan, yang didasarkan pada ras, kelas sosial, gender atau kombinasi tersebut, (3) melakukan kajian kritis dengan mencari pesan dominan yang ingin diungkap dalam teks cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat termasuk dalam genre fiksi naratif (Ismayani 2013, Priyatni 2017). Unsur yang menghibur dalam fiksi naratif yaitu rangkaian peristiwa yang diawali dari orientasi atau pengenalan tentang tokoh beserta latar, atau konflik cerita yang dilanjutkan dengan konflik yang mulai muncul, tokoh atau tokoh-tokoh yang saling berkonflik yang kemudian muncul ketegangan, ketegangan mencapai puncak, dan akhirnya pengarang mengakhiri ceritanya entah dengan cara tragis, membahagiakan, atau menggantung (Priyatni 2017).

Kegiatan literasi tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca. Kegiatan yang dilakukan dalam membaca agar menjadi pembaca yang efisien yaitu kegiatan pada tahap pramembaca/sebelum membaca, kegiatan pada saat membaca, dan kegiatan pascamembaca/setelah membaca (Priyatni 2017). Menindaklanjuti teori Priyatni, membaca cerita rakyat dengan literasi kritis dapat dijelaskan dengan tujuh tahap/7 M yang terdiri atas Memotivasi, Membaca, Memahami, Mengkritisi, Menulis Kembali, Mengkreasikan, dan

Mempublikasikan). Ketujuh tahap tersebut sebagai berikut.

Tahap pertama yaitu Memotivasi. Pada tahap ini, dosen mengaktifkan kembali pengetahuan mahasiswa tentang cerita rakyat sehingga mahasiswa memiliki tujuan, motivasi, dan rasa percaya diri sebelum membaca (Ernawan 1989).

Tahap kedua yaitu Membaca. Pada tahap ini kegiatan membaca dapat dilakukan dengan teknik membaca *skimming* dan *scanning* atau teknik membaca inferensi. Teknik membaca *skimming* dilaksanakan dengan melihat secara menyeluruh teks secara cepat untuk memperoleh intinya, untuk mengetahui bagaimana teks itu disusun, atau untuk memperoleh gagasan mengenai maksud penulis. Teknik *scanning* bertujuan untuk mencari informasi yang spesifik/ yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Teknik membaca inferensi berarti menggunakan petunjuk-petunjuk sintaksis, logis dan budaya untuk menemukan makna dari elemen yang tidak diketahui.

Tahap ketiga yaitu Memahami. Kegiatan memahami dilakukan melalui menjawab pertanyaan

yang berkaitan dengan teks yang dibaca. Pertanyaan membaca pemahaman menurut Nuttall (1982) salah satunya yaitu pertanyaan pemahaman literal. Pertanyaan pemahaman literal pada dasarnya menanyakan sesuatu yang tertera secara jelas dalam teks.

Tahap keempat yaitu Mengkritisi. Kegiatan mengkritisi dilakukan melalui menjawab pertanyaan reorganisasi, pertanyaan inferensi, dan pertanyaan evaluasi. Pertanyaan reorganisasi diperlukan sejumlah informasi literal dari berbagai bagian teks kemudian menyatakan atau menginterpretasikan kembali informasi tersebut. Pertanyaan inferensi yaitu pertanyaan yang menanyakan sesuatu yang tidak secara eksplisit ada dalam teks. Pertanyaan evaluasi yaitu pertanyaan yang mengharuskan pembaca untuk menilai teks dalam artian apa yang sebenarnya ditulis oleh pengarang dan bagaimana tujuan tersebut dicapai. Pertanyaan yang memerlukan respon personal mengharuskan pembaca mereaksi isi teks yang dibacanya. Pertanyaan aplikasi pada dasarnya menanyakan apa yang bisa dilakukan pembaca

setelah memahami teks. Pertanyaan jenis ini menyadarkan pembaca untuk melakukan sesuatu setelah memahami teks secara keseluruhan. Misalnya, pembaca dapat melakukan tanggapan balik, membuat kritik, saran terkait dengan apa yang ditulis dalam teks (Priyatni 2017).

Tahap kelima, yaitu menulis kembali. Pada tahap ini mahasiswa menuliskan kembali cerita rakyat yang telah dibaca dalam bentuk ringkasan. Tahap keenam, yaitu mengkreasikan. Pada tahap ini mahasiswa menghasilkan bentuk lain dari cerita rakyat yaitu berupa menulis kreatif cerpen, puisi, novel ataupun teks drama. Tahap ketujuh yaitu mempublikasikan. Pada tahap ini, mahasiswa mempublikasikan hasil tulisannya ke media sosial facebook, instagram, whatsapp atau media sosial lainnya.

7.2 Membaca Cerita Rakyat “Asal Usul Babadan” dengan Literasi Kritis

Berikut merupakan membaca dengan literasi kritis pada cerita rakyat “Asal Usul Babadan”. Membaca cerita rakyat dengan literasi

kritis dapat dijelaskan dengan tujuh tahap/7 M yang terdiri atas Memotivasi, Membaca, Memahami, Mengkritisi, Menulis Kembali, Mengkreasikan, dan mempublikasikan.

Tahap pertama yaitu memotivasi. Jawablah pertanyaan motivasi berikut. (1) Apakah Anda pernah membaca cerita rakyat?

Tahap kedua yaitu Membaca. Bacalah cerita rakyat “Asal Usul Babadan” berikut secara saksama.

Cerita Rakyat “Asal Usul Babadan”

Pada masa lalu, pernah berdiri sebuah kerajaan yang makmur dan kaya. Namanya kerajaan Yawastina. Salah satu rajanya yang terkenal adalah Raden Ajitawiraja. Ia memerintah dengan bijak dan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya.

Namun, kedatangan penjajah Belanda telah menimbulkan kesengsaraan di kalangan rakyat, tak terkecuali rakyat Yawastina. Kehadiran mereka yang semula bermaksud untuk berdagang ini lambat laun berkembang menjadi keinginan untuk menjajah. Satu persatu wilayah kerajaan mulai jatuh ke tangan Belanda. Situasi ini membuat Raden Ajitawiraja menjadi geram. Ia tidak rela wilayahnya dikuasai Belanda.

Bagaimanapun caranya, penjajah harus diusir dari bumi Yawastina.

Mulailah raden Ajitawiraja mengumpulkan para punggawanya. Dalam pertemuan ini dia menyampaikan tekadnya untuk mengusir Belanda yang mulai bercokol di Yawastina.

“Paman Patih Pujobrata,” kata Raden Ajiwiraja kepada patihnya

“Kita sekarang tahu bahwa Belanda mulai berniat meluaskan kekuasaannya sampai Yawastina. Perbuatan mereka sungguh keterlaluan. Hasil pertanian milik rakyat telah dirampasi. Ternak–ternak juga diambil untuk kebutuhan mereka. Yang ingin kutanyakan kepada kalian semua apakah kita akan berdiam saja?”

“Tentu tidak Raden! Kita harus bertindak sebelum keadaan semakin bertambah parah,” kata Patih Pujobrata seakan–akan mewakili jawaban para pejabat istana yang hadir.

“Ya, aku tahu paman! Tetapi apa yang bisa diperbuat?” tanya raja kembali

Patih Pujobrata tidak segera menjawab. Ia berpikir sejenak. Menurutnya keputusan untuk memberi pelajaran kepada Belanda harus dipikirkan secara cermat dan hati–hati. Dibutuhkan strategi yang jitu untuk menghadapi penjajah Belanda yang pintar dan bersenjata modern seperti itu.

“Menurut hamba, kita perlu membuat senjata dalam jumlah banyak untyuk menghadapi Belanda,

Raden” demikian usul Patih Pujobrata kepada raja Yawastina

“Membuat senjata?” ujar Raden Ajiwiraja. “Tetapi kamu sendiri tahu, kita sangat kekurangan dalam segi ini. Kita jarang memprioritaskan kemajuan angkatan perang. Selama ini kita tidak pernah berselisih atau mendapatkan ancaman serangan dari kerajaan lain. Selain itu persenjataan yang kita miliki juga sangat terbatas.”

“Betul Raden, kita memang kekurangan dalam kondisi persenjataan kita. Menurut hamba, mulai sekarang kita harus mulai sekarang kita harus mulai membangun angkatan perang yang kuat dan bersenjata lengkap. Kita juga perlu merekrut rakyat Yawastina dalam jumlah besar untuk nantinya melakukan perlawanan.” Demikian penjelasan sang Patih.

Keadaan pendapa istana seketika menjadi sunyi. Raden Ajitawiraja kemudian berdiri dari singgasananya. Ia berjalan mengitari para punggawa yang sedari tadi hanya diam saja. Rupanya raja muda ini sedang mempertimbangkan usulan sang patih. Dalam hati ia sangat mengagumi Patih Pujobrata. Pujobrata seorang yang cerdas dan selalu mengutamakan kepentingan kerajaan. Masih lekat dalam benak raja, patih inilah yang mampu mengatasi merabahnya penyakit menular di Yawastina beberapa tahun lalu.

“Benar sekali pendapatmu itu paman patih. Namun masih ada yang menggajal dalam pikiranku. Darimana akan kita peroleh bahan – bahan untuk

membuat senjata? Wilayah sekitar sini tidak tersedia cukup bahan untuk keperluan itu.”

“Kita bisa mencari hutan yan banyak memiliki bahan untuk membuat senjata, Raden. Saya tahu kletaknya.” Jawab Patih Pujobrata dengan penuh hormat.

“Dimana?....?” tanya raja singkat.

“Hutan itu berada di bawah Gunung Kalabendu. Di sana banyak terdapat berbagai jenis kayu, seperti jati, meranti, ulin, sengon, bengkirai, bambu dan masih banyak lagi. Nanti hamba akan menunjukkan letaknya, Raden,” tutur Patih

“Baik! Mulai sekarang bersiap – siaplah untuk menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Seminggu lagi, segera kumpulkan rakyatku di alun – alun kerajaan. Kita akan sama – sama pergi ke lereng Gunung Kalabendu, kita cari kayu di sana. Aku sendiri yang akan langsung memimpin mereka.” Perintah Raden Ajitawiraja tegas.

“Saya akan ikut raja saja, Raden,” kata Patih.

Selanjutnya para punggawa kerajaan segera mempersiapkan segalanya. Rakyat dari berbagai pelosok Yawastina menyambut gembira rencana tersebut. Apalagi ketika diketahui bahwa sang raja akan memimpin sendiri perjalanan ini. Berbagai peralatan seperti kapak, sabit, gergaji, gajah penarik kayu, gerobak sudah mulai ditempatkan di alun – alun.

Malam ini sebelum keberangkatan, keadaan istana terlihat sangat ramai. Para punggawa sedang

melakukan pendataan warga yang ikut berangkat. Patih Pujobrata melakukan koordinasi dengan Senopati Sontong Aryono. Mereka berpendapat, istana tidak boleh kosong. Harus ada penjaga yang melakukan pengamanan jikalau terjadi datangnya bahaya. Sementara itu di kamar raja, Raden Ajitawirajasedang berduaan dengan Raden Ayu Aning Suryandari, sang permaisuri.

“Diajeng, tolong jaga baik – baik putri kita. Besok pagi – pagi benar aku akan segera berangkat bersama rakyat Yawastina,” kata Raden Ajitawiraja. Tangannya membelai rambut isterinya itu dengan kelembutan. Permaisuri sedang menidurkan putri kembar mereka, Raden Ayu Retno Estiwati dan Raden Ayu Tata Estiwati.

“Apakah kakang berniat memimpin langsung rakyat Yawastina? Bukankah itu bisa diwakilkan saja kepada paman patih atau punggawa lainnya?” ujar Raden Ayu Aning Suryandari.

Ia masih belum mengerti sikap suaminya itu. Bukankah suaminya adalah raja yang berkuasa untuk memerintahkan anak buahnya, tidak perlu turun tangan secara langsung.

Raden Ajitawiraja hanya tersenyum. Pelan – pelan sang permaisuri dirangkulnya. Ia ingin mengucapkan sesuatu ke telinga wanita cantik itu. Katany,

“Memang aku seorang raja, diajeng. Aku punya hak untuk memerintah rakyatku, apapun yang aku mau

mereka harus taat. Tetapi, hidup seorang raja adalah penyambung suara dari rakyatnya, amanah dari Tuhan. Seseorang raja tidak boleh memikirkan kepentingannya sendiri. betapa berbahagianya jika ia dapat melakukan hal yang benar disaat yang tepat.”

Tak terasa air mata permaisuri menetes ke pipi. Begitu terharunya akan cara berpikir suaminya itu. Pada saat seperti itu, ia merasa menjadi wanita yang paling beruntung.

“Kini aku mengerti, kakang mas. Berangkatlah, semoga niat mulia rakyat Yawastina untuk mempertahankan kehormatannya akan benar –benar terwujud!”

Pagi – pagi buta, sebelum matahari terbit, rakyat Yawastina berduyun – duyun datang ke alun – alun. Mereka masing – masing membawa peralatan untuk menebang hutan. Perbekalan makanan juga telah disiapkan. Semuanya ditaruh di dalam gerobak yang berjumlah 45 buah. Sepuluh ekor gajah tampak terlihat di pojok alun – alun. Tampaknya hewan bertenaga besar ini sebentar lagi akan mengerjakan pekerjaan berat.

“Wahai rakyatku! Pagi ini kalian berkumpul di tempat ini untuk menjalankan tugas mulia. Kita akan melakukan perjalanan yang cukup jauh menuju lereng Gunung Kalabendu. Nanti, Patih Pujobrata yang akan menunjukkan jalan ke sana. Percayalah kesulitan apapun akan mampu kita atasi, asalkan kita tetap bersatu. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menyertai langkah kita sekalian!”

Gemuruh sorak-sorai rakyat terdengar membahana. Mereka memukul-mukul peralatan yang dibawa, menandakan mereka begitu antusias. Rombongan dibagi dalam 10 regu, masing – masing ada pemimpinnya. Nampaknya seperti akan maju perang saja!

Perjalanan pun dimulai. Benar saja, perjalanan telah memakan 10 hari lamanya. Di tengah jalan, rombongan muli dihadang oleh berbagai kesulitan. Mereka harus menyeberangi sungai yang dihuni banyak buaya.

“Raden, sungai ini nampaknya sulit dilalui. Beberapa orang dari rombongan sempat melihat buaya di sepanjang pinggiran sungai ini,” demikian laporan Senopati Sontong Aryono kepada raja.

“Kalau begitu kita kerahkan para prajurit untuk membuat tambang agar rombongan bisa melalui sungai tanpa terbawa arus. Kalian bisa memanfaatkan gajah-gajah itu untuk mengantisipasi buaya yang ingin mengganggu,” jelas Raden Ajitawiraja.

Maka beberapa prajurit membuat tali tambang. Setelah jadi, beberapa prajurit yang bisa berenang segera menambatkan tali ini ke seberang sungai. Upaya ini berjalan lancar. Buaya – buaya pun tak berani mendekat, tatkala melihat kawanan gajah dalam jumlah besar mengitari rakyat Yawastina yang akan menyeberang.

Namun tak hanya itu, tantangan lain mulai menghadang. Sebagian besar rakyat mulai mengeluh. Cuaca panas dan beratnya medan yang harus dilalui

membuat mereka nyaris putus asa. Perbekalan makanan juga mulai menangis.

“Ah..., capek sekali! Masih lamakah perjalanan kita?” keluh Basir, salah satu anggota yang berbadan gendut.

“Eh gendut! Asal kamu tahu saja, perjalanan kita masih lama. Toh itu juga bagus untukmu., biar badanmu jadi langsing! Ha..ha..ha...!” ejek Panjul sambil tertawa terpingkal- pingkal.

“Hei, jangan menghina ya! Apa matamu tidak terlihat, kakiku membengkak gara-gara perjalanan jauh ini!” tukas Basir

Tangan kirinya menunjuk ke kaki kirinya yang membengkak, sedang tangan kanannya masih memegang singkong rebus.

Tidak hanya mereka berdua, satu-persatu rombongan mulai mengeluh. Kondisi ini juga terdengar samapi ke telinga Patih Pujobroto. Ia lantas menyampaikan kepada Raden Ajitawiraja.

“Raden, kelihatannya rakyat mulai jenuh. Saya kira Raden perlu melakukan sesuatu untuk mengatasi permasalahan ini.”

“Baik paman Patih! Aku akan segera menemui mereka,” jawab raja dengan bijak. Ia segera keluar dari perkemahan. Ditemuilah rombongan yang sedari tadi menanti di depan kemah raja. Ia mulai menasehati mereka.

“Rakyatku....! aku tahu betapa besar kesulitan yang kita hadapi sampai hari ini. Kita masih belum tahu kapan puncak Kalabendu nyata – nyata bisa kita lihat.”

Rakyat Yawastina terdiam. Semuanya mendengarkan. Raden Ajitawiraja mulai melanjutkan,

“tetapi kalian harus percaya padaku. Hari ini mungkin kita bersusah – payah dahulu, tetapi suatu hari nanti kita akan mendapati negeri kita bebas dari campur tangan negara asing. Dengarlah saat kita memutuskan mengejar cita-cita kita, makaseluruh alam semesta ini akan memihak untuk menolong kita mencapai cita-cita luhur kita. Kita akan benar-benar merdeka di tanah air kita sendiri!”

Tak ada seorangpun yang berani berkomentar. Raden Ajitawiraya melanjutkan ucapannya kembali,

“Sekarang aku ingin bertanya kepada kalian, sanggupkah kalian melanjutkan niat luhur kita?”

“Sanggup!!!“ seluruh rombongan berteriak demikian. Wajah terang mulai terlihat dari raut muka mereka. Sorak – sorai mengelukan sang raja terdengar membahana. Mereka pun segera berkemas dan melanjutkan perjalanan kembali.

Empat hari lamanya mereka berjalan. Kini puncak Gunung Kalabendu mulai terlihat. Rakyat bersorak-sorai gembira.

“Lihat, puncak Kalabendu mulai terlihat!” teriak salah seorang rombongan

“Benar..., mari kita percepat langkah kita!” yang lain menimpali demikian.

Akhirnya mereka sampai juga di kaki Gunung Kalabendu. Hutan itu begitu luas dan ditumbuhi berbagai macam jenis kayu. Rata-rata pohon di sini sudah berumur ratusan tahun.

“Sekarang mari kita mulai bekerja!” perintah raja kepada rakyatnya.

Dalam tempo beberapa hari saja, pohon – pohon di sini telah habis ditebangi. Selanjutnya kayu hasil tebangan segera dikumpulkan dan dibuat berbagai macam senjata. Ada panah, pedang, tombak dan lain-lain. Rakyat Yawastina mengerjakannya dengan begitu semangat. Setelah selesai peralatan senjata tadi diangkut dengan menggunakan pedati. Mereka segera kembali ke Yawastina.

Singkat cerita penjajah Belanda berhasil diusir dari bumi Yawastina. Mereka tidak berani lagi mengganggu ketenteraman penduduk negeri ini. Selanjutnya rakyat hidup dengan tenang kembali, perekonomian dan kehidupan sosial kembali berjalan normal.

Suatu kali Raden Ajitawiraja menemui Patih Pujobrata di rumahnya. Sang patih begitu terkejut karena rajanya berkenan datang sendiri. agaknya Raden Ajitawiraja ingin menyampaikan sesuatu yang penting.

“Paman ada yang ingin ku sampaikan kepadamu. Aku menugasi kamu untuk membangun desa dibekas lokasi hutan yang pernah kita buka bersama – sama. Aku memberikannya kepadamu. Jadilah pemimpin di daerah itu!”

“Hamba siap melaksanakannya Raden,”kata Patih Pujobrata sambil mengangguk penuh hormat.

Patih Pujobrata bersama keluarga dan pengikutnya segera berangkat menuju lereng Gunung Kalabendu. Di sana mereka membangun desa baru. Desa baru ini diberi nama “BABADAN”. Dari kata BABAD yang berarti membersihkan (Jawa Babad – babad) mendapat akhiran AN.

Penduduknya makin bertambah banyak. Keadaannya makin lama makin ramai. Banyak pendatang dari lain merantau dan menetap di daerah baru ini. Tanahnya yang subur, pimpinan yang tidak takabur menjadikan rakyat makin makmur. Demikianlah asal mula berdirinya Desa Babadan.

Tahap ketiga yaitu Memahami. Jawablah pertanyaan literal berikut. (1) Siapa nama Raja Yawastina?; (2) Pergi ke mana rakyat Yawastina beserta Patih dan Rajanya?.

Tahap keempat yaitu Mengkritisi. Jawablah pertanyaan reorganisasi berikut. (1) Berdasarkan informasi yang Anda temukan dari cerita rakyat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nama “Babadan” dari Bahasa Jawa. Jelaskan arti kata “Babadan”!; (2) Tulislah dua kesulitan yang dialami rakyat Yawastina ketika mencari Gunung

Kalabendu!. Jawablah pertanyaan inferensi berikut. (3) Tulislah watak dari Raja Yawastina. Sertakan pula bukti pendukung!; Jawablah pertanyaan evaluasi. (4) Raja Yawastina merupakan raja yang bijaksana untuk rakyat Yawastina. Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan tersebut? Jawablah pertanyaan aplikasi berikut. (5) Jika Anda menjadi rakyat Yawastina, apa yang akan Anda lakukan jika raja Anda adalah seorang raja yang tidak bijaksana/kejam?

Tahap kelima, yaitu menulis kembali. Pada tahap ini mahasiswa menuliskan kembali cerita rakyat yang telah dibaca dalam bentuk ringkasan. Buatlah ringkasan dari cerita rakyat tersebut! Tahap keenam, yaitu mengkreasikan. Pada tahap ini mahasiswa menghasilkan bentuk lain dari cerita rakyat yaitu berupa menulis kreatif puisi/cerpen/drama.

Buatlah puisi/cerpen/drama dari cerita rakyat tersebut! Tahap ketujuh, yaitu mempublikasikan. Hasil tulisan mahasiswa dipublikasikan pada media sosial

facebook/instagram, whatsapp atau media sosial lainnya.

Glosarium

A

Aktivitas : *n* keaktifan; kegiatan
n kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan

Analitis : *a* bersifat (menurut) analisis:
kesimpulan ini tidak didasarkan pada pandangan yang –

Apresiasi : *n* kesadaran terhadap nilai seni dan budaya
n penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu
n kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah

B

Budaya : *n* pikiran; akal budi: *hasil –*

n adat istiadat: *menyelidiki bahasa dan –*

n sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)

n cak sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah

C

Cipta : *n* kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru; angan-angan yang kreatif

Ciri : *n Sas* mantra (doa) yang dibacakan pada waktu penobatan raja; ceria: *setelah orang yang hendak diberi gelar itu datang, dibacalah --*

n tanda khas yang membedakan sesuatu dari yang lain: *bagaimana -- anak yang hilang itu?*

n Ikn tanda pada organisme yang merupakan interaksi

antargen atau antargen dan lingkungan
n Ling tanda atau *sifat* suatu bentuk kebahasaan

Dangkal

D
: *a* tidak dalam (tentang sungai dan sebagainya); tohor; cetek: *perahu itu kandas di bagian sungai yang --*
a ki belum paham atau belum mendalam benar (tentang pengetahuan dan sebagainya); belum meresap benar: *pengetahuannya tentang kebudayaan bangsanya sendiri masih --*
a Jk keras dan tidak baik masakny (tentang buah-buahan)
a Jk tidak *berair* dan tidak subur (tentang tanaman)
a Jk ki tebal *hati* tidak lemah lembut
a Jk ki *terbengkalai*; tanggung-tanggung (tentang pekerjaan)

- Dewa : *n kl* roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia: *Batara Surya ialah -- matahari*
n kl ki orang atau sesuatu yang sangat dipuja
n kl Bl ki gelar kasta (golongan) Brahmana
- Didaktik : *n* ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu *mendidik*
- Dongeng : *n* cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh): *anak-anak gemar mendengarkan -- Seribu Satu Malam*
n ki perkataan (berita dan sebagainya) yang bukan-bukan atau tidak benar: *uraian yang panjang itu dianggapnya hanya -- belaka*

E

- Estetika : *n* cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.
n kepekaan terhadap seni dan keindahan
- Estetis : *a* mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra)
a mempunyai penilaian terhadap keindahan
- Ekspresif : *a* tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan:
sajak itu sangat –
- Evaluatif : *a* yang berhubungan dengan evaluasi; bersifat evaluasi

F

- Fabel : *n* Sas cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti): *kancil merupakan tokoh utama dalam -- Indonesia yang berperan sebagai hewan yang cerdas*
- Filosofis : *a* berdasarkan filsafat
- Fonologis : *a* *Ling* mengenai (berdasarkan, secara) fonologi
- Fungsi : *n* jabatan (pekerjaan) yang dilakukan: *jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan -- ketua*
n faal (kerja suatu bagian tubuh): *-- jantung ialah memompa dan mengalirkan darah*
n *Mat* besaran yang berhubungan, jika besaran

yang satu berubah, besaran yang lain juga berubah
n Mat kegunaan suatu hal
n Ling peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai subjek)

G

Gaib : *a* tidak kelihatan; tersembunyi; tidak nyata: *para ilmuwan mencoba meneliti hal-hal yang -- di alam semesta ini*
v hilang; lenyap: *sekalian dewa-dewa itu pun --lah*
v tidak diketahui sebab-sebabnya (halnya dan sebagainya): *banyak peristiwa -- yang belum diselidiki*

Genre : *n Sas* jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra: -- *prosa; -- puisi*

H

Hasanah

: *n Ar* kebaikan

Heuristik

: *a* berkaitan dengan formulasi yang biasanya spekulatif, berfungsi sebagai panduan dalam penyelidikan atau pemecahan masalah.

a berkaitan dengan metode pendidikan yang pemelajarannya berlangsung melalui penemuan berdasarkan pencarian oleh siswa atau pengalaman siswa sendiri

n seni *atau* ilmu yang berhubungan dengan penemuan

n kajian dan *penerapan* metode atau prosedur analitis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan mengecek ulang sebelum memberi kepastian; bersifat heuristis

Heterogen : *a* terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam

I

Imajinatif : *a* mempunyai atau menggunakan imajinasi; bersifat khayal

Impresif : *a dapat* memberi atau meninggalkan kesan yang dalam; mengharukan; mengesankan
a dapat memengaruhi perbuatan atau tindakan:
warna-warna dipilih dalam komposisi yang –

Intensif : *a* secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil yang optimal

Interpretasi : *n* pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran

Interpretatif : *a* bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan; berhubungan dengan adanya tafsiran

J

Kebudayaan : *n* hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat
n Antr keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya

Kode : *n* tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin

kerahasiaan berita,
 pemerintah, dan sebagainya)
 n kumpulan peraturan yang
 bersistem
 n kumpulan prinsip yang
 bersistem
 n *Komp* aturan transformasi
 data atau informasi lainnya
 dari satu bentuk simbolik ke
 bentuk lainnya

Kolektif : a secara bersama; secara
 gabungan

Kompleks : n himpunan kesatuan;
 kelompok:-- *perumahan
 rakyat*
 a mengandung beberapa unsur
 yang pelik, rumit, sulit, dan
 saling berhubungan: *masalah
 yang dihadapinya sangat --
 dan sulit dipecahkan*
 n sistem gagasan yang
 tertekan atau dikuasai oleh
 emosi sehingga dapat
 menimbulkan tingkah laku
 yang tidak wajar

n Kim senyawa yang molekul atau ion nonlogamnya melekat pada atom logam pusat

Konotatif : *a Ling* (tentang kata) mempunyai makna tautan; mengandung konotasi

Konsekuensi : *n* akibat (dari suatu perbuatan, pendirian, dan sebagainya)
n persesuaian dengan yang dahulu

Kontemplatif : *a* bersifat membangkitkan kontemplasi

Kritik : *n* kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya

Kritis : *a* dalam keadaan krisis, gawat; genting: *keadaan*

*pasien sangat -- karena
terlampau banyak
mengeluarkan darah*

*a dalam keadaan yang paling
menentukan berhasil atau
gagalnya suatu usaha*

a bersifat tidak lekas percaya

*a bersifat selalu berusaha
menemukan kesalahan atau
kekeliruan*

a tajam dalam penganalisisan

L

Lambang

: *n* sesuatu seperti tanda
(lukisan, lencana, dan
sebagainya) yang menyatakan
suatu hal atau mengandung
maksud tertentu; simbol:
*gambar tunas kelapa --
Pramuka; warna biru ialah --
kesetiaan*

n tanda pengenal yang tetap
(menyatakan sifat, keadaan,
dan sebagainya): *peci putih
dan serban ialah -- haji*

n huruf atau tanda yang
digunakan untuk menyatakan

unsur, senyawa, sifat, atau satuan matematika

n *Kom* gambar atau nama surat kabar atau penerbit yang dicetak di bagian bawah nama surat kabar atau pada halaman judul utama

Legenda : *n* cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah
n tokoh terkenal
n keterangan atau penjelasan pada gambar atau peta

Lokal : *n* ruang yang luas: *sekolah itu terdiri atas tujuh --*
a terjadi (berlaku, ada, dan sebagainya) di satu tempat, tidak merata; setempat: *Jawatan Meteorologi dan Geofisika meramalkan bahwa besok akan turun hujan --*
a di suatu tempat (tentang pembuatan, produksi, tumbuh, hidup, dan sebagainya); setempat: *kualitas tekstil*

produksi -- sudah tidak kalah dengan produksi luar negeri

Literasi : *n* kemampuan menulis dan membaca
n pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: -- *komputer*
n kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup
n penggunaan huruf untuk merepresentasikan bunyi atau kata

M

Matriks : *n* kerangka, bagan
n rekaman induk (tentang piringan hitam)
n matriks
n pola acuan untuk ragam hias relief atau patung
n *Man* tabel yang disusun dalam lajur dan jajaran sehingga butir-butir uraian

yang diisikan dapat dibaca dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan

n Anat substansi antarselular pada suatu jaringan, seperti pada tulang atau jaringan tempat berkembangnya struktur, seperti pada rambut dan kuku

n Dok pita logam untuk membuat bentuk yang tepat pada restorasi gigi

n Mat susunan unsur matematis yang berbentuk segi empat, ditulis di antara kurung, terdiri atas kolom dan baris

n Komp larik dua dimensi yang disusun dalam baris dan kolom yang nilai baris dan kolomnya dapat sama atau berbeda

Membaca

: *v* melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam

hati): *dia jangan diganggu, karena sedang ~ buku*
v mengeja atau melafalkan apa yang tertulis
v mengucapkan: ~ *doa*; ~ *mantra*
v mengetahui; meramalkan: *ia dapat ~ suratan tangan (garis-garis pada telapak tangan)*
v memperhitungkan; memahami: *seorang pemain yang baik harus pandai ~ permainan lawan*

Merekognisi : *n* hal atau keadaan yang diakui; pengakuan
n pengenalan
n penghargaan
n Psi identifikasi informasi yang sebelumnya telah dilihat, dibaca, atau didengar, lalu disimpan dalam ingatan
n Psi strategi dasar untuk menilai kemampuan ingatan

Merespons	: <i>n</i> hal atau keadaan yang diakui; pengakuan <i>n</i> pengenalan <i>n</i> penghargaan <i>n Psi</i> identifikasi informasi yang sebelumnya telah dilihat, dibaca, atau didengar, lalu disimpan dalam ingatan <i>n Psi</i> strategi dasar untuk menilai kemampuan ingatan
Mimesis	: <i>n Sas</i> tiruan perilaku atau peristiwa antarmanusia
Mite	: <i>n</i> cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa
Model	: <i>n</i> pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau

dihasilkan: *rumahnya dibuat seperti -- rumah adat*

n orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto):

pernah aku menjadi -- lukisan

n orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh

pakaian yang akan

dipasarkan: *gadis -- yang*

cantik-cantik itu

memperagakan pakaian dari bahan batik

n barang tiruan yang kecil

dengan bentuk (rupa) persis

seperti yang ditiru: -- *pesawat*

terbang

n Plb pempek berisi tahu yang

dimakan dengan kuah bening

seperti sop

n Psi cara untuk

merepresentasikan pola

hubungan yang diperoleh dari

perilaku manusia

Moral

: *n* (ajaran tentang) baik buruk

yang diterima umum

mengenai perbuatan, sikap,

kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila: -- *mereka sudah bejat, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabuk, bermain judi, dan bermain perempuan*
n kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: *tentara kita memiliki -- dan daya tempur yang tinggi*
n ajaran kesusilaan yang *dapat* ditarik dari suatu cerita

Moralitas : *n* Sas sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun

Morfologi : *n* Ling cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; ilmu bentuk kata

n Bio ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup

n Geo struktur luar dari batubatuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis

N

Nilai

: *n* harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan -- intan*

n harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain):
-- *rupiah terus menurun*

n angka kepandaian; biji; ponten: *rata-rata -- mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya -- tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu*

n banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: -- *gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi --nya*

n sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: -- *tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan*

n sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan -- berhubungan erat*

Norma

: *n* aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima: *setiap warga masyarakat harus menaati -- yang berlaku*
n aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu

Normatif

: *a* berpegang teguh pada norma; menurut norma atau

kaidah yang berlaku:
tindakannya sudah –

Nusantara : *n* sebutan (nama) bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia

Nyaring : *a* keras, tinggi, dan terang (tentang suara, bunyi); lantang: *dia berteriak dengan suara yang –*

P

Pengenalan : *n* proses, cara, perbuatan mengenal atau mengenali: *~nya tentang masalah kehidupan kurang sempurna*

Penghayatan : *n* pengalaman batin: *inti dari seni adalah ~ penciptanya*

Penyandian : *n* *Huk* pengubahan sinyal ke dalam bentuk yang dioptimasi untuk keperluan komunikasi data dan penyimpanan data
n proses, cara, atau perbuatan menyandikan

Pewarisan : *n* proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan

Primitif : *a* dalam keadaan yang sangat sederhana; belum maju (tentang peradaban); terbelakang: *kebudayaan -- a* sederhana; kuno; tidak modern (tentang peralatan): *senjata-senjata --*

R

Reaksi : *n* kegiatan (aksi, protes) yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa: *putusan rektor telah menimbulkan -- mahasiswa yang berupa pemasangan tulisan yang mengecam putusan itu*
n tanggapan (respons) terhadap suatu aksi: *dia tidak memberikan -- apa-apa ketika dimarahi ayahnya*
n perubahan yang terjadi karena bekerjanya suatu unsur (obat)

Rekognisi	: <i>n</i> hal atau keadaan yang diakui; pengakuan <i>n</i> pengenalan <i>n</i> penghargaan <i>n Psi</i> identifikasi informasi yang sebelumnya telah dilihat, dibaca, atau didengar, lalu disimpan dalam ingatan <i>n Psi</i> strategi dasar untuk menilai kemampuan ingatan
Religius	: <i>a</i> bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi: <i>ia sangat terkesan akan kehidupan -- di Indonesia</i>
Retroaktif	: <i>a Huk</i> bersifat berlaku surut terhitung tanggal diundangkannya
Romantis	: <i>a</i> bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan); bersifat mesra; mengasyikkan

S

- Sage : *n* cerita rakyat berdasarkan cerita sejarah yang sudah ditambah imajinasi masyarakat
- Semantik : *n Ling* ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata
n Ling bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara
- Signifikasi : *n* proses pemahaman yang menggunakan tanda-tanda lahir yang mudah dilihat; pengertian: *penghuni daerah itu perlu dihaluskan dan dibudayakan dengan cara –*
- Simbol : *n* lambang
- Sintaksis : *n Ling* pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar

	<p><i>n Ling</i> cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat; ilmu nahu</p> <p><i>n Ling</i> subsistem ilmu bahasa yang mencakup hal tersebut</p>
Sinonim	<p>: <i>n Ling</i> bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain; muradif</p>
Struktur	<p>: <i>n</i> cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan</p> <p><i>n</i> yang disusun dengan pola tertentu</p> <p><i>n</i> pengaturan unsur atau bagian suatu benda</p> <p><i>n</i> ketentuan unsur-unsur dari suatu benda</p> <p><i>n Ling</i> pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis</p>
Survei	<p>: <i>n</i> teknik riset dengan memberi batas yang jelas atas data; penyelidikan; peninjauan: <i>hasil -- tanah di daerah itu membuktikan</i></p>

*bahwa tanah itu mengandung
bijih besi*
n pengukuran (tanah)

V

Varian

: *n* bentuk yang berbeda atau menyimpang dari yang asli atau dari yang baku dan sebagainya

n bentuk yang dapat dipakai sebagai alternatif (misalnya *tak* merupakan varian atau bentuk alternatif *tidak*)

n Ling nilai tertentu suatu variabel, misalnya variabel [é] dalam bahasa Indonesia mempunyai dua varian, yaitu [e] dan [ɛ]

n Ling wujud satuan bahasa dalam konteks tertentu, misalnya alofon adalah varian dari fonem, alomorf adalah varian dari morfem

W

Wacana

: *n* komunikasi verbal; percakapan

n Ling keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan

n Ling satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah

n Ling kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat

n Ling pertukaran ide secara verbal

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. “Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Volume 2, Nomor 2, Halaman 164-178. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1301/1082>.
- Ainusyamsi, Fadlil Yani. 2010. “Pendidikan Karakter di Jepang”. *Makalah*. Seminar Internasional dan Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur. Bandung:UPI.
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru dan YA3 Malang.
- Anafiah, Siti. 2017. “Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Biblioterapi bagi Anak”. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Volume 03, Nomor 03, Halaman 139-143. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications>

/258992-pemanfaatan-cerita-rakyat-
sebagai-media-23b126c0.pdf.

Anderson, Lorin W. dan David R. Kratwohl. 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aprobsi. 2016. *Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Asriningsari, Ambarini dan Nazla Maharani Umayu. 2018. *Semiotika, Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.

Busro, Muhammad dan Suwandi. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.

Chamalah, Evi. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya Literasi Kritis bagi Mahasiswa di

Perguruan Tinggi”. *Laporan Akhir Penelitian Disertasi Doktor*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Chamalah, Evi *et al.* 2018. “The Relevance of Women’s Social Issues Compared with Social Reality in Indonesia in the Short Story “Morgot” By Triyanto Triwikromo”. *Prosiding The 1st International Seminar on Language, Literature and Education (ISLLE 2017)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Diperoleh dari <https://knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/2742/5910>.

Chamalah, Evi *et al.* 2018. “Local Literature in Coastal Pesantren as an Alternative on Literary Reading Subject for Students of PBSI Unissula”. *Prosiding International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2018)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/iset-18/55910615>.

Chamalah, Evi *et al.* 2019. "Functions of Character in Indonesian Folklore Princess of the Runaway Valley: A Study of Vladimir Propp Narrative Structure Theory". *IJLLS*, Volume 1, Nomor 3, Halaman 60-70. Diperoleh dari <http://www.ijlls.org/index.php/ijlls/article/view/71>.

Chamalah, Evi *et al.* 2020. "Folklore Bibliotherapy Method for Early Childhood". *Prosiding 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*. Surabaya: Universitas Islam Surabaya. Diperoleh dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sores-19/125935274>.

Chamalah, Evi *et al.* 2020. "Teaching Materials for Reading Folklore Using Character Education to Build Critical Literary Culture". *IJSTR*, Volume 9, Issue 03, Halaman 7270-7281. Diperoleh dari <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0919-21838>.

- Chamalah, Evi *et al.* 2020. "Prevention of Bullying on Children through the Integration of Character Education Values in Indonesian Folklores". *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Volume 24, Issue 08, Halaman 15293-15303. Diperoleh dari <https://www.psychososial.com/article/PR281507/29784/>
- Cooper, K., & White, R. E. .2008. "Critical Literacy for School Improvement: an Action Research Project. *Improving Schools Journal*. Volume 11, Nomor 2, Halaman 101-113. Diperoleh dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1365480208091103>.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Damayanti, Indah. 2014. "Pemanfaatan Cerita Rakyat (Folklore) dalam Pengajaran Bahasa Inggris". *Prosiding Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dalam Perspektif Global: Integrasi Teknologi dan Pengajaran Lintas Budaya*. Jakarta:

Universitas Indonesia. Diperoleh dari
<http://repository.unib.ac.id/8022/>

Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Gratifi.

Danu, Angela Klaudia. 2019. “Optimalisasi Budaya Literasi melalui Komunitas Sastra Anak di SDK Ruteng 3, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 2, Nomor 1, Halaman 21-29. Diperoleh dari
<http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/277>.

Darma, Y.A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Djamaris, Edwar. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Depdiknas.

Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang. 2009. *Kumpulan Cerita Rakyat di Kabupaten Semarang*. Ungaran: Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Semarang.

Dundes, Alan.1965. *The Study of Folklore*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Dwinuryati, Yustina dan Andayani. 2017. “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat ‘Nyi Andan Sari dan Kiguru Soka’”. *Jurnal Artefak:History and Education*. Volume 4, Nomor 1, Halaman 15-22. Diperoleh dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/731>.

Ernawan, Ma'mun Dudy. 1989. *Process Approach to the Teaching of Reading to SMA Students in Indonesia*. London: Ealing College Press.

Faruk. 1996. “Aku dalam Semiotika Riffatterre, Semiotika Riffatterre dalam Aku”. *Jurnal*

Humaniora. Nomor III. Halaman 26-33.
Diperoleh dari
[https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-
humaniora/article/view/1942](https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1942).

Fairclough, Norman. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.

Firmansyah, Bayu. 2017. “Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*. Volume 8, Nomor 1. Halaman 12-17. Diperoleh dari
[http://jiesjournal.com/index.php/jies/
article/view/81/71](http://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/81/71).

Ghazali, A. S. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung:Refika Aditama.

Greene, S, ed. 2008. *Literacy as a Civil Right: Reclaiming Social Justice in Literacy Teaching and Learning*. New York: Peter Lang.

- Habsari, Zakia. 2017. “Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak”. *Bibliotika, Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 21-29. Diperoleh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/view/703>.
- Halfian, Wa Laoda. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat ‘I Laurang’”. *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, Volume 8, Nomor 3, Halaman 186-194. Diperoleh dari <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika/article/view/810>.
- Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Muljani. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Harras, Kholid A. 2011. “Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga”. *Jurnal Artikulasi*. Volume 10 Nomor 1. Diperoleh dari <http://jurnal.upi.edu/artikulasi/view/880/mengembangkan--potensi-anak-melalui-program-literasi-keluarga.html>.

- Haryadi. 2006. *Retorika Membaca*. Semarang:Rumah Indonesia.
- Haryadi. 2014. “Pengembangan Buku Ajar Membaca yang Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Disertasi*. Semarang: PPs Unnes.
- Hasanah, Alif dan Hari Bakti Mardikantara. 2017. “Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6, Nomor 3, Halaman 233-243. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13941>.
- Hayes & Ahrens 1988. Vocabulary Simplification for Children: a Spesial Case of Motherese. *Journal of Child Language*. Volume 15, Issue 2, Halaman 395-410. Diperoleh dari <https://europepmc.org/article/med/3209647>.

- Herawati, Yudianti. 2010. “Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra”. *Jurnal Lingua Didakdika*. Volume 03 Nomor 02. Halaman 197-208. Diperoleh dari ejournal.unp.ac.id.
- Ismayani, R. Mekar. 2013. “Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra”. *Semantik, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2, Nomor 2. Halaman 67-86. Diperoleh dari <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/326/247>.
- Indriani, Yulinda. 2018. “Respons Anak Terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang (Kajian Resepsi Sastra)”. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Volume 5, Nomor 2, Halaman 95-102. Diperoleh dari ejournal.unikama.ac.id.
- Johnson, H. dan Freedman, L. 2005. *Developing Critical Awareness at the Middle Level, Using Text as Tools for Critique and Pleasure*. USA: International Reading Association.

- Kaur, S. 2013. "Critical Literacy Practices of English Majors in a Tertiary Institution". *GEMA Online Journal of Language Studies*. Volume 13, Nomor 2, Halaman 21-39. Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/266618171_Critical_Literacy_Practices_of_English_Majors_in_a_Tertiary_Institution.
- Kaur, S., & Sidhu, G. K. 2014. "Evaluating the Critical Literacy Practices of Tertiary Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Volume 123, Halaman 44-52. Diperoleh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/82434675.pdf>.
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Kemendikbud. 2020. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". *Online*. Diperoleh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Kirom, Sabitu. 2018. "Penguatan Karakter Diri melalui Pembelajaran Drama Berbasis Kearifan Lokal pada Mahasiswa". *JIP, Jurnal Inspirasi Pendidikan*. Volume 8, Nomor 1, Halaman 40-52. Diperoleh dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/2243>.
- Kist, William. 2005. *New Literacies in Action: Teaching and Learning in Multiple Media*. New York: Teachers College Press.
- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koo, Y.L., Wong, F.F. & Kemboja Ismail. 2012. "Students' Critical Consciousness Through Critical Literacy Awareness". *GEMA Online Journal of Language Studies*. Volume 12, Nomor 1, Halaman 127-143. Diperoleh dari <http://ejournal.ukm.my/gema/article/view/639>.

Lickona, Thomas. 1992. *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lizawati, dan Indriyana Uli. 2018. “Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan di IKIP PGRI Pontianak”. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Volume 8, Nomor 2, Halaman 140-149. Diperoleh dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/2911>.

Mardikantoro, Hari Bakti. 2014. “Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia”. *Jurnal Litera*. Volume 13, Nomor 2, Halaman 215-225. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/2576>.

Mardikantara, Hari Bakti dan B. Wahyudi Joko Santoso. 2017. “Korupsi dalam Konstruksi Media: Analisis Tekstual Pemberitaan Korupsi di Televisi Swasta Nasional Indonesia dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Van Dijk”. *Prosiding PIBSI*

XXXIX. Halaman 269-285. Diperoleh dari http://eprints.undip.ac.id/61439/1/42._Hari_Bakti_Mardikantoro_dkk_Uness_16_hlm.pdf.

Mardikantoro, Hari Bakti, *et al.* 2019. “Wacana Berita Korupsi di Surat Kabar: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Dimensi Praktik Sosial”. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*. Halaman 638-644. Diperoleh dari proceeding.unnes.ac.id.

Masrukhi. 2011. “Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Nilai-nilai Konservasi”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap FIS Unnes*. Kemendiknas.

Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Mellor, Bronwyn. 1991. *Reading Fictions*. Australia: Chalkface Press.

Monica Fenny, Waluyanto Dwi Heru, Zacky Asnar. 2013. “Perencanaan Buku Cerita Rakyat

Bergambar Interaktif Untuk Menanamkan Kejujuran Pada Anak Usia 5-10 Tahun”. *Jurnal Informatika*, Halaman 1-11. Diperoleh dari <https://www.neliti.com/publications/82280/perancangan-buku-cerita-rakyat-bergambar-interaktif-untuk-menanamkan-kejujuran-p>.

Muntari, Lilik. 2016. “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia untuk Kelas V SD dengan Model Dick and Carey”. *Jurnal Media Didaktika*. Volume 2, Nomor 2, Halaman 175-182. Diperoleh dari <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/didaktika/article/view/810/475>.

Nagy, W.E. and Anderson, R.C. 1984. “How Many Words are there in Printed English?”. *Reading Research Quarterly*. Volume 19, Halaman 304-330.

Nagy, W.E. and Herman, P.A. 1987. ”Breadth and Depth of Vocabulary Knowledge: Implications for Acquisition and Instruction”. M. Mc Keown and M. Curtis (Eds.). *The Nature of Vocabulary Acquisition*. Halaman 19-35.

- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Neina, Qurrota Ayu, Hari Bakti Mardikantoro, dan Teguh Supriyanto. 2015. “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan Content and Language Integrated Learning (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4, Nomor 2, Halaman 50-57. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9860>.
- Ninawati, Mimin. 2019. “Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar”. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume IV, Nomor 1, Halaman 68-78. Diperoleh dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/1747>.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryatin, Agus. 2013. "Sastra dalam Pendidikan, Pendidikan dalam Sastra". *Proceedings Literature and Nation Character Building, The 23rd HISKI Conference on Literature*. Halaman 59-64. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University. Diperoleh dari <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/52044073>.
- Nuttal, Christine. 1982. *Teaching Reading Skills in a Foreign Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Palondongan, Febriany Betteng *et al.* 2018. "Peningkatan Minat Baca Murid Sekolah Dasar melalui Cerita Rakyat Toraja dalam Bentuk Komik dengan Memanfaatkan Anak sebagai Tokoh Cerita". *Fon, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 13, Nomor 2, Halaman 99-118.

Diperoleh dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/856043>.

Pantu, Ayuba dan Buhari Luneto. 2014. "Pendidikan Karakter dan Bahasa". *Jurnal Al-Ulum*. Volume 14, Nomor 1, Halaman 153-170. Diperoleh dari <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/233>.

Parmini, Ni Putu. 2015. "Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud". *Jurnal Kajian Bali*. Volume 2, Nomor 5, Halaman 441-460. Diperoleh dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16784>.

Prayitno & Afriva. 2010. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.

Pentury, Helda Jolanda. 2017. "Pengembangan Literasi Guru PAUD melalui Bahan Ajar Membaca, Menulis dan Berhitung di Kecamatan Limo dan Cinere". *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Dikemas*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 14-21. Diperoleh dari

https://www.researchgate.net/publication/327924166_Pengembangan_Literasi_Guru_PAUD_Melalui_Bahan_Ajar_Membaca_Menulis_dan_Berhitung_Di_Kecamatan_Limo_dan_Cinere.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra". *Jurnal Humaniora*. Nomor 10, Halaman 76-84. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/628>.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Priyatni, Endah Tri dan Nurhadi. 2017. *Membaca dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tiara Smart.

Pusposari, D. 2012. *Memahami Sastra Anak*. Malang: Bayumedia Publising.

Rahardjo, Budi Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan*

Kebudayaan Volume 16, Nomor 3, Halaman 229-238. Diperoleh dari https://unsla-dev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=23087&keywords=.

Rahayu, Wahyuningsih, *et al.* 2012. “Pengembangan Model Komeks Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif di Sekolah Dasar”. *Journal of Primary Education, JPE*. Volume 1, Nomor 2, Halaman 63-70. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/784>.

Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.

Ram, Ashwin dan Kenneth Moorman. 1999. *Understanding Language Understanding: Computational Models of Reading*. Cambridge: The MIT Press.

Ratih, Maistika dan Taufina. 2019. “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Tematik dengan Model Vark

di Kelas 1 Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*. Volume 3, Nomor 2, Halaman 498-507. Diperoleh dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/32>.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.

Rokhman, Fathur. 2017. “Peningkatan Kecakapan Sumber Daya Manusia pada Revolusi Industri 4.0 dengan Literasi”. *Proceedings International Conference on Language, Literature, and Teaching, Konferensi Bahasa dan Sastra II*, 10 Oktober 2017, Halaman 1-13.

Rohman, Syaifur. 2017. “Membangun Budaya Membaca pada Anak melalui Program Gerakan Literasi Sekolah”. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 4, Nomor 1, Halaman 151-174. Diperoleh dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2118>.

- Rumainum, Merry Ch. 2016. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne”. *Jurnal Trinton Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 9-18. Diperoleh dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/752454>.
- Saputri, Rahmatia Ayu. 2016. “Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Jaka Tarub” di Daerah Jawa Tengah”. *Jurnal Bastra*. Volume 1, Nomor 1, Halaman 1-15. Diperoleh dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1056/695>.
- Sauri, Sofyan. 2010. “Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi”. *Makalah Seminar Internasional dan Workshop Pendidikan Karakter Menuju Terbentuknya Masyarakat yang Berbudi Pekerti Luhur*. Bandung: UPI.
- Sayono, Joko *et al.* 2015. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Gagak Rimang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume 9, Nomor 2, Halaman 236-256. Diperoleh dari

<http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/5015>.

Sayuti, Suminto, A. 2017. “Budaya Literasi, Martabat Bangsa, dan Pengajaran Sastra”. *Prosiding Seminar Nasional Bahtera*. Halaman 1-10. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/viewFile/41/35>.

Syamsi, *et al.* 2013. “Pengembangan Model Buku Ajar Membaca Berdasarkan Pendekatan Proses bagi Siswa SMP”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Volume XXXII, Nomor 1, Halaman 82-90. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1262>.

Setyawan, D. 1993. *Cerita Rakyat dari Jawa Timur*. Jakarta: Grasindo.

Sinaga, Albertus. 2012. “Peran Sastra Etnis Batak dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pena*. Volume 2, Nomor 3, Halaman 15-30. Diperoleh dari

<https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1439>.

- Stanovich, K.E. 1986. "Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy". *Reading Research Quarterly*. Volume 21, Halaman 360-407. Diperoleh dari https://www.psychologytoday.com/files/u81/Stanovich__1986_.pdf.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. "Peran Sastra Daerah dalam Penguatan 6 Kebudayaan Indonesia". *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, Halaman 03-21. Surakarta: UNS. Diperoleh dari <http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Setya-Yuwana-Sudikan.pdf>.
- Sukemi. 2011. "Mencanangkan Gerakan Pendidikan Karakter". *Majalah Diknas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Supriyadi, dan Ida Zulaeha. 2017. "Dimensi Ekonomi, Politik, dan Ideologi pada Artikel-Artikel di Media Massa Cetak Jawa

Pos dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6, Nomor 1, Halaman 1-14. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14747>.

Supriyono, Sugeng *et al.* 2018. “Nilai Pendidikan Karakter Sajak ‘Bulan Ruwah’ Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra”. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 8, Nomor 2, Halaman 120-131. Diperoleh dari <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1575>.

Suryadi, Riza dan Agus Nuryatin. 2017. “Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6, Nomor 3, Halaman 314-322. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20261>.

Suwandi, Sarwiji. 2015. “Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi

untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi Asean”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Takdir, Muhammad. 2012. “Pendidikan Berbasis Budaya Literasi”. *Suara Pembaharuan*. Edisi 7 September.

Teeuw, A. 1988. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Valdes, M.J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.

Wardani, Endah Dyah, *et al.* 2017. “Analisis Teks Anekdote Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. *JPBSI*. Volume 6, Nomor 2, Halaman 68-77. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/23505>.

- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2014. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widianti, Nurhannah, *et al.* 2017. “Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman”. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Volume 3, Nomor 1, Halaman 24-31. Diperoleh dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1571>.
- Widyamartaya. 2004. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zebua, Sarila. 2015. “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Indonesia dan Perangkat Penilaian Autentik”. *Jurnal Edukasi Kultura*, Volume 2, Nomor 2, Halaman 87-98. Diperoleh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/5183>.

Lampiran

1. Cerita Rakyat “Hikayat Sraya dan Sari”

Pada zaman dahulu, tinggallah seorang pendeta dengan kedua orang muridnya. Mereka tinggal di sebelah timur lereng Gunung Ungaran. Sang pendeta bernama Resi Ajar, sedangkan kedua muridnya bernama Sraya dan Sari. Kondisi pertapaan tampak begitu asri dan rapi. Di bagian atas bentuknya meruncing seperti deretan pohon cemara. Dari kejauhan, tampak pemandangan menyerupai deretan tombak yang membentengi sang pendeta dari mara bahaya.

Sedepa dari bagian bawah tebing sebelah selatan, tujuh buah sendang berjajar memancarkan air jernih pada permukaan tanah, tempat sang pendeta bersuci. Tepat di atasnya sebatang pohon gurang dengan sulur-sulurnya mencelup ke air tergerak-gerak oleh angin laksana tali-tali kail pancing.

Sanggar Resi Ajar dibuat menyatu dengan pondok pemukiman. Tepat di atasnya dipayungi oleh pohon gambiran berdaun lebat. Letaknya di bawah tebing bagian utara. Di sini dibangun sebuah pondok bagi sang pendeta untuk mengajar para muridnya.

Ditengah kesunyian malam yang tenang dipayungi cahaya bulan purnama, dipanggillah Sraya dan Sari untuk datang menghadap Sang Resi. Dengan tenang dan penuh wibawa, sang pendeta berbicara kepada keduanya.

“Angger Sraya dan engkau Sari....., tahukah kenapa pagi ini kalian kupanggil datang kemari?” tanya Sang Resi kepada keduanya.

Kedua murid saling berpandangan.

“Ada beberapa hal penting yang akan kusampaikan,”. Kata Sang Resi perlahan. Ia berhenti sejenak, menarik nafas panjang kemudian melanjutkannya.

“Yang pertama saya rasa bekalmu berdua sudah cukup, banyak hal tentang pelajaran hidup dan kehidupan telah kuberikan, tinggal bagaimana kalian menyempurnakan dan mengamalkannya untuk kepentingan sesame. Yang kedua, aku merasa saat ini usia kalian sudah cukup untuk membina rumah tangga. Saya perhatikan di antara kalian sudah saling mengenal dan banyak kecocokan. Alangkah baiknya jika kalian menyatukan jiwa raga untuk membina bahtera rumah tangga. Yang ketiga: Sudah sampai saatnya, aku meninggalkanmu berdua, aku ingin menghabiskan sisa hidupku untuk berdarma bakti kepada sesame. Maka sebelum aku pergi dengan disaksikan sinar bulan purnama, aku

ingin menikahkan kalian. Berangkatlah kalian untuk bersuci di “Sendang Pitu”. Sambil menunggu kalian selesai bersuci aku ingin bersemedi sejenak untuk meraih kebersihan hati.”

Kedua murid itu saling berpandangan namun mau membantah juga tidak berani karena pada dasarnya keduanya saling menyintai namun tidak berani mengungkapkannya.

Bak kerbau dicocok hidung Sraya dan Saripun berangkat melaksanakan tugas dari gurunya dan segera kembali menghadap, Resi Ajar membuka matanya, dengan tersenyum arif kedua telapak tangannya diletakkan di atas kepala kedua muridnya sambil berucap:

“aku restui kalian berdua sebagai suami istri....” Kata Resi Ajar, kemudian diam sesaat.

“Sebelum aku pergi meninggalkan kalian, ada hal penting lain yang ingin kusampaikan padamu” kata Resi Ajar.

“Bapa Guru!” ujar Sari kaget. “Guru...kami masih membutuhkan engkau, kami sudah menganggapmu sebagai ayah kandung kami sendiri yang menyayangi dan setia merawatku. Kumohon guru ... janganlah tinggalkan kami...” Suara Sari terhenti karena tidak kuat menahan sedih.

“Tenang...tenang Sari, juga engkau Sraya. Sampai kapan pun aku selalu menyayangi kalian berdua. Kalian berdua selama di padepokan ini sudah menerima ilmu yang tidak sedikit. Meski belum seluruh ilmu yang kumiliki kuberikan pada kalian dan kurasa belum sampai waktunya, untuk itu ...kuharap kalian dapat memenuhinya sendiri,” jelas sang pendeta seraya pergi masuk ke sanggar. Tak lama Resi Ajar segera keluar menemui muridnya lagi. Kedua muridnya langsung menundukkan kepala tanda hormat.

“Dengarkan baik-baik, aku ingin melanjutkan apa yang seharusnya kalian terima pagi ini.” berkata Resi Ajar sambil duduk dihadapan kedua muridnya.

“Mungkin ini untuk yang terakhir kalinya. Sepeninggalku kelak, saat bulan purnama, berangkatlah engkau Sraya kea rah barat dari tempat ini. Carilah Bunga Kalakecika dan Lanceng Putih. Bulatkan tekadmu meski harus menuruni lembah curam dan mendaki bukit-bukit terjal. Tak luput pula engkau akan mengalami peristiwa-peristiwa pahit,” demikian kata-kata yang diucapkan sang resi.

“Kalau itu semua dapat engkau lewati satu demi satu, niscaya engkau akan meraguk manisnya kehidupan. Engkau harus bisa menemukannya.

Keduanya menjadi awal langkah untuk hidup bahagia. Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, anakku,” lanjut Resi Anjar.

“Saya berjanji akan menjalankan segala titah Resi,” sahut Sraya dengan kepala yang masih tertunduk.

“Selain itu Sraya, aku juga menitipkan Sari kepadamu,” ujar Resi Ajar lagi.

“Maksud Resi?” tanya Srada penuh tanda tanya.

“Hiduplah kalian sebagai pasangan suami isteri,” jawab sang Resi. Sari melirik ke arah rekan seperguruannya ini. Sraya pun menoleh ke arah gadis cantik yang duduk disebelahnya. Dipandanginya wajah Sari dalam dalam. Di lubuk hatinya, Sraya sudah memendam rasa sayang kepada gadis ini. Namun ia belum berani mengungkapkan perasaannya.

“Kamu tidak perlu heran Sraya. Sari di samping murid asuhanku sebagaimana engkau, sebenarnya dia adalah ...” penjelasan Resi Ajar terhenti. Pikirannya segera melayang kepada, bayangan Lokandi, mendiang isteri yang sangat dicintainya.

“Dia adalah putriku sendiri....,” lanjut sang resi dengan perasaan hati yang coba diuatkan.

“Anakku bersama istriku Lokandi,” lanjut Resi Ajar.

Mendengar pernyataan Resi Ajar, tak tahanlah Sari membendung perasaannya. Tangannya gemetar sambil menatap wajah tua di depannya, sosok pendeta yang berhati mulia. Air mata mulai bercucuran di pipinya, sontak ia pun memeluk sang resi sekaligus ayah kandungnya itu. Namun sayangnya, di saat itu pulalah Resi Ajar muksa.

Sementara itu, Sraya seolah-olah seperti seorang dungu yang tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, sedangkan Sari masih tersendat-sendat dalam isakan tangisnya. Masing-masing dengan perasaannya sendiri-sendiri. Setelah agak tenang, barulah Sraya mendekati Sari. Ia menggamit tangan gadis itu dan menuntunnya ke pondok.

Sepeninggal Resi Ajar, mereka berdua hidup rukun sebagai suami isteri. Sraya sangat mencintai Sari, begitu pula sebaliknya. Pondok yang ditinggalkan Resi Ajar tetap terlihat asri dan bersih. Setiap hari suami isteri ini baru membahu merawat pertapaan peninggalan Resi Ajar.

Suatu kali, sehabis pulang berburu, Sraya menemukan Sari diam termenung di beranda pondok Jarum yang digunakan untuk menjahit

masih dipegangnya, sedangkan baju milik Sraya dibiarkannya tergeletak di kursi.

“Sari, apa yang sedang kamu pikirkan...? Kau tampak sangat sedih, hal itu membuatku bersedih hati,” ujar Sraya.

“Kakang, masihkah kakang ingat pesan ayahanda tentang Kalakecika dan Lanceng Putih?” kata Sari tanpa menoleh ke arah suaminya itu.

“Iya, aku selalu ingat. Kadang aku merasa berada di persimpangan jalan, menghadapi kenyataan antara cintaku padamu, sehingga aku khawatir meninggalkanmu di sisi lain juga janji untuk melaksanakan perintah guru. Sampai sekarang aku masih belum tega meninggalkanmu seorang diri,” kata Sraya sambil tangannya merangkul pundak isterinya.

Dicumnya kening isterinya itu sambil melanjutkan pembicaraan,

“Tetapi kita harus mematuhi perintah guru yang sekaligus ayahandamu sekarang waktunya aku harus pergi, besok malam saat bulan purnama aku akan segera berangkat. Jaga dirimu baik-baik ya....”

Malam harinya dengan perasaan berat Sraya berpamitan kepada isterinya. Tak lupa Sari menyiapkan perbekalan makanan maupun pakaian yang diperlukan. Di gapura pertapaan, Sari melepas

kepergian suaminya itu. Ia percaya, Tuhan Yang Maha Agung akan mempertemukan mereka kembali.

Seperti apa yang diperintahkan Sang Resi, Sraya menuju ke arah barat. Petang berganti siang, siang pun mulai berganti petang kembali. Disusurinya lembah dengan hanya diterangi sinar bulan. Ia berjalan tak kenal lelah. Menjelang matahari terbit sampailah Sraya di suatu tempat yang sangat sepi. Ia berhenti karena di depannya menjulang sebuah tebing tinggi. Tentu saja perjalanannya terhalangi. Ia lantas mencari tempat untuk beristirahat.

Sementara hari agak siang serta kekuatan telah pulih kembali, mulailah Sraya mencoba mendaki tebing itu. Dengan susah payah dia dapat mendaki lewat sebelah utara. Malam harinya sampailah ia di puncak bukit ini. Sraya bersemedi untuk mendapatkan petunjuk tentang sesuatu yang sedang ia cari.

Dalam semedinya, ia seakan terbawa hidup di alam yang lain. Ada seekor kera berkepala anjing menubruknya dengan ganas. Sraya mengelak dan mengadakan perlawanan. Berkat ilmu yang didapatkan dari Sang Pendeta, binatang aneh itu dapat dikalahkan. Sejurus kemudian, sekonyong-konyong bermunculanlah makhluk-makhluk lain

yang belum pernah dilihat seumur hidupnya. Kawanan ini menyerang secara bersama-sama, namun dapat dikalahkan satu persatu.

Dengan hilangnya makhluk aneh terakhir, terdengarlah suara petunjuk tentang apa yang ia cari. Lanceng putih berada di sebuah air terjun, namanya Curug Benawa. Sedangkan bunga kala kacika harus dicari ke arah timur di air terjun yang lain pula. Seketika itu pulalah Sraya tersadar dari semedinya.

Kemudian Sraya menuju ke arah barat, sehari-hari bahkan berminggu-minggu ia berjalan dengan berbagi rintangan. Suatu siang ketika matahari sangat terik Sraya sampai disuatu lembah yang cukup landau, terdengarlah suara gemercik air. Ia pun menuju ke arah suara air itu. Tak lama kemudian terlihatlah air terjun yang tinggi dari suatu tebing. Dengan hati-hati sekali dicapainya pertengahan tebing itu, sebagaimana petunjuk yang ia terima. Walau tebing itu licin, dicarinya kesana-kemari. Akhirnya ia menemukan lanceng putih yang masih ada disarangnya. Dengan membawa lanceng putih, Sraya melanjutkan perjalanan lewat bukit yang ke arah timur.

Lain pula keadaan Sari di pertapaan, sudah sekian lama Sari menunggu kedatangan Sraya. Tapi sosok yang ditunggunya itu belum juga muncul.

Pada suatu malam datanglah jin Barok yang menyamar menjadi manusia. Kedatangan Barok itu bermaksud meminang Sari atas perintah rajanya.

“Maaf, aku tidak bisa memenuhi permintaannmu,” ujar Sari tegas.

“Aku sudah bersuami....” lanjutnya

Mendengar keputusan Sari, Barok ternyata tidak mau menyerah begitu saja. Ia tidak mau pulang tanpa membawa hasil.

“Oh Sari yang cantik jelita, bersedia atau tidak, engkau harus aku bawa pulang sekarang juga!” demikian ucapan utusan jin itu dengan paksa.

Sekonyong-konyong, tubuh Sari ditubruknya.

“Tidak sudi....!” teriak Sari sambil mengadakan perlawanan.

Perlawanan Sari ternyata sia-sia, badan Barok jauh lebih kuat daripada dirinya. Sari segera meloloskan diri. Barokpun terus mengejarnya. Sampailah Sari di sebuah lereng bukit yang terputus dengan lereng bukit lainnya. Terdesak oleh keadaan ini, dilepaskannya adalah *kendit* yang melilit perutnya untuk dilemparkan ke lereng bukit seberang. Seketika itu juga *kendit* miliknya berubah menjadi jembatan yang dapat menghubungkan kedua bukit.

Adanya jembatan ajaib itu membuat Sari bisa selamat sampai ke seberang.

Sari terus lari menyelamatkan diri. Barok tak juga berhenti mengejar. Suatu kali, kain yang dikenakannya berhasil diraih oleh utusan tersebut. Sari meronta sekuat tenaga. Semakin kuat Sari berusaha melepaskan diri, semakin garang pula utusan jin itu menarik kainnya.

Akhirnya kain jarit itu terlepas dari tubuh Sari. Ia pun terjatuh. Barok tertawa terbahak-bahak sambil tangannya mengangkat tinggi-tinggi kain milik Sari.

“Hahaha, mau pergi ke mana kau. Silahkan ambil ini dan segeralah kemari. Janganlah lari wahai wanita cantik,” ujar Barok sambil terus tertawa penuh kemenangan. Sari segera beringsut dari tempat itu.

Tanpa mempedulikan tubuhnya yang tanpa busana lagi, ia segera mengambil langkah seribu. Sese kali ia teringat kepada mendiang ayah dan suami yang sangat dicintainya. Malang bagi Sari, akibat larinya yang tanpa arah, ia terjerumus ke sebuah lembah dengan air terjun di sisinya sehingga tubuhnya tidak terlihat Barok.

Barok kehilangan jejak dan mengamuk sejadi-jadinya. Ia merusak apapun yang menghalangi jalannya.

“Kurang ajar kau Sari! Engkau sudah mengecewakanmu, aku tidak terima!” kata utusan itu dengan marah. Dari arah kejauhan, dilihatnya seorang laki-laki tengah berjalan ke arah tempat Barok berdiri. Orang itu tak lain adalah Sraya. Kepada Sraya, jin itu menumpahkan amarahnya.

“Hei..., apa kerjamu di sini? berani-beraninya engkau kemari, apa kau mau menantang aku....?” bentak utusan jin itu.

“Aku hanyalah pengembara biasa, aku datang dengan maksud baik. Tetapi kalau kamu tidak terima ya silakan saja,” jawab Sraya tetap tenang.

Adu mulutpun tak dapat dihindarkan baik oleh Sraya maupun oleh Barok. Keduanya kemudian terlibat perkelahian. Masing-masing mengeluarkan kesaktiannya.

Sraya bukanlah lawan yang enteng, bahkan ilmunya jauh melebihi Barok. Karena kalah Barokpun lari tunggang-langgang meninggalkan Sraya. Namun Sraya tidak mengejanya.

Sraya melanjutkan perjalanan menuju ke tempat tumbuhnya bunga Kala Kacika sebagaimana yang dituturkan dalam semedinya. Sesampai di tempat yang dituju, Sraya terhenyak kaget melihat sosok wanita tanpa busana berendam dalam selendang sambil menangis. Wajahnya ditutupi

dengan kedua belah telapak tangannya. Rambut panjangnya tergerai mengapung di atas air bagai daun-daun teratai.

“Maaf ... siapa engkau, kenapa kau bisa berada di tempat ini?”, tanya Sraya dengan wajah penuh keheranan.

Sari demikian terkejut mendengar suara yang begitu dikenalnya. Perlahan-lahan tangan yang menutupi wajah perempuan itu diturunkan. Samar-samar wajah cantik wanita itu mulai kelihatan. Hati Sraya berdegup kencang, tanpa disadari buntalan perbekalan pun sampai terjatuh dari gengaman tangannya.

“Oh Sari, Kaukah itu....?”Seru Sraya.

“Mengapa kau berada di sini ...? Tanpa busana lagi...? apa yang telah terjadi ...? tanya Sraya beruntun.

“Betul kakang, ini aku Sari ...,” jawab wanita itu. Wajah yang semula takut itupun segera berubah ceria. Sraya segera mengambil pakaian yang ada di buntelan miliknya. Ia mendekat ke arah Sari.

“Pakailah dulu pakaian ini Sari...baru ceritakan apa yang terjadi” Kata Sraya Lembut.

“Terima kasih kanda, “balas Sari malu-malu sambil meraih kain pemberian Sraya dan segera mengenakannya.

Pertemuan kedua insan itu sangatlah mengharukan. Sari segera menceritakan Sraya.

“Sungguh kanda tidak menyangka sebegitu indah pertemuan kita, sekarang mari kita bersemedia karena tugas kita untuk mendapatkan bunga Kala kacika belum selesai,” kata Sraya. Ia segera mengambil sikap bersemedi, Sari mendampingi di sebelahnya.

Setelah beberapa waktu lamanya mereka bersemedi, keduanya berhasil mendapatkan bunga Kala kacika. Menurut cerita, bunga kala kacika ini di dalamnya berisi belalang. Apabila bunga itu mekar, maka berloncatanlah binatang itu ke air terjun. Kala kecika mengandung makna masa yang indah akan datang, bila penghalang yang disimbulkan oleh belalang itu pergi (berloncatan keluar).

“Sekarang kita patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Agung. Segalanya terjadi begitu indah pada waktunya. Tital ayahanda juga berhasil kita laksanakan,” kata Sraya sambil melirik Sari.

“Benar kakang, sekarang kita bisa hidup bahagia dan sejahtera selamanya....,” balas Sari sambil memeluk erat Sraya.

Sampai sekarang, air terjun tempat ditemukannya bunga kala kacika terkenal dengan nama “Semirang”. Berasal dari kata wiring (malu)

karena Sari sampai ke tempat tersebut dalam keadaan telanjang. Menurut cerita, mandi di air terjun Semirang akan menjadikan awet muda, sedangkan jembatan yang berasal dari kendit milik Sari menurut cerita masyarakat sekitar sampai sekarang terkenal dengan nama “Banjaran Simbar”. Selain itu, lokasi pertemuan antara utusan jin dan ciptasraya hingga sekarang disebut dengan nama “sentana layu”, yaitu dari kata sentana (utusan) dan mlayu (lari), artinya seorang utusan yang lari (mlayu).

Sampai sekarang banyak pengunjung datang ke air terjun Semirang untuk mandi dan menikmati pemandangan indah di sekitar wilayah ini.

2. Cerita Rakyat “Kisah Putri Kumala”

Konon cerita, dahulu kala hiduplah seorang pemuda yang bernama Warasta Yuwana. Ia hidupa sebatang kara di tengah hutan jati. Warga desa di pinggiran hutan jati sangat sayang padanya. Warasta anak rajin dan suka menolong. Bila ada yang butuh pertolongan, Warasta tidak segan-segan membantu dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Untuk mencukupi kebutuhan, sehari-harinya Warasta bekerja sebagai penebang pohon. Meskipun tidak mengenyam pendidikan, Warasta memiliki kesadaran dan kemampuan yang tinggi

tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan. Ia hanya menebang pohon jati yang benar-benar sudah tua dan segera menemaninya kembali. Maka tidak heran jika rumah Warasta tampak asridikelilingi pohon jati yang begitu indah.

Sementara itu, di tempat lain yaitu di Laut Jawa, berkuasalah seorang ratu yang bernama Ratu Tirtasari. Saat itu sedang terjadi keributan kecil antara Sang Ratu dengan putrinya. Ia berkeinginan melihat kehidupan lain lewat cermin ajaib milik sang ibu.

“Ibunda, bolehkah ananda meminjam cermin ajaib milik ibu?” pinta Kumala Tirtasai memelas

“Aku penasaran ingin melihat kehidupan lain di cermin itu.”

“Jangan dulu anakku. Ibu khawatir. Kamu belum tiba waktunya untuk mengetahuinya,” jawab SangRatu bijak.

Entah apa yang sedang terjadi pada Kumala, tidak biasanya Kumala terlibat pertengkaran dengan ibunya. Larangan Sang Ratu telah membuat Kumala sedih, wajah yang biasanya tampak riang berubah sendu. Sebenarnya Kumala anak yang baik dan patuh. Sang Ratu sendiri sangat mengharapkan agar Putri Kumala bisa mewarisi tahtanya.

Tampaknya, Sang Ratu tidak tega juga melihat putri kesayangannya bersedih. Akhirnya ia mengizinkan putrinya untuk melihat kehidupan di tempat lain lewat cermin ajaib. Dari dalam cermin, Kumala melihat seorang laki-laki tampan keluar dari dalam rumah. Laki-laki ini tak lain adalah Warastra Yuwana. Pemuda ini sedang memanggul kapak untuk menebang pohon. Setelah sampai di hutan, Warasta Yuwanapun segera memilih-milih pohon yang sudah tua untuk ditebang. Setelah menemukan pilihannya, Warastra melepas baju yang dikenakan untuk memulai pekerjaan beratnya.

Betapa terkejutnya Kumala, menyaksikan kegagahan Warastra. Kulitnya putih, tubuhnyaapun tampak berisi dengan otot-otot yang kencang. Kumala tak berkedip melihat ketampanan dan kegagahan Warasta. Perubahan raut muka dan gelagat Kumala ternyata tertangkap segera menutup cermin ajaibnya. Betapa terkejut dan kecewanya Kumala melihat ibunya menutup cermin ajaib.

“Ibunda, jangan tutup cermin itu!”jerit Kumala.

“Aku masih ingin melihat lelaki itu.”

“Tidak anakku,”tegas Sang Ratu

“Cukup sekai ini kamu bisa melihat cermin ajaib.” Dengan menahan perasaan sedih dan jengkel, Kumala keluar dari kamar pangilon. Tanpa

berbicara sepatah katapun ia segera berlari menuju kamar dan menangis sejadi-jadinya.

Sejak malam itu, Kumala tidak dapat merasakan tidur nyenyak. Bayangan Warastra Yuwana terus mengganggu pikirannya. Kumala ingin berkenalan dan mengenal lebih jauh sosok lelaki tampan yang dilihatnya dalam cermin ajaib. “Kira-kira apa ya yang sedang ia lakukan,” gumam Putri Kumala setiap harinya.

Entah kenapa keinginan itu bisa terbesit dalam hatinya. Padahal ia sendiri sadar bahwa itu tidak mungkin. Dunia mereka sungguh berbeda. Kumala sadar bahwa ia adalah makhluk gaib dan Warastra seorang manusia biasa. Keinginan untuk bisa melihat Warasta kembali sulit dibendungnya. Semakin ia berusaha menghapus baying-bayang Warasta, justru semakin kuat pula keinginan pula keinginannya untuk melihat Warasta secara nyata.

Pada suatu hari, Kumala mengendap-endap menuju kamar pengilon . ia ingin melihat kehidupan Warasta lebih dalam melalui cermin ajaib. Dengan penuh kehati-hatian dan sambil berjingkat agar langkah kakinya tidak terdengar, Kumala pun memasuki kamar pengilon dan segera membuka cermin ajaib. Ia sudah tidak sabar lagi untuk melihat Warasta.

“Astaga, siapa gerangan wanita cantik itu....?” ujar Kumala tatkala menyaksikan Warasta sedang menolong seorang wanita cantik yang terjatuh karena kakinya terantuk batu. Jantungnya langsung berdegup kencang, ia seperti tidak rela lelaki yang dikaguminya berdekatan dengan wanita lain. Tiba-tiba Kumala jadi marah-marah sendiri. Tanpa disadari tangannya menyenggol guci tempat menaruh tongkat sakti yang berada tepat disampingnya.

Kromyang! Guci itu menggelinding menimbulkan suara yang cukup keras. Kumala sendiri tidak tahu mengapa dirinya yang dikenal sebagai putri cantik, anggun dan berbudi pekerti luhur bisa berbuat demikian. Ibundanya pasti marah besar bila tahu.

Kumala segera membersihkan kepingan-kepingan guci tersebut dan menyembunyikannya di tempat yang dirasanya aman. Kemudian ia cepat-cepat pergi dan berpura-pura tidak tahu-menahu mengenai guci itu. Sebenarnya ia masih belum puas melihat Warata, tetapi ia sungguh ketakutan untuk kembali ke ruangan itu lagi.

Akibat terus memikirkan Warasta, nafsu makan Kuma pun hilang. Berhari-hari Kumala tidak mau makan. Para dayang dan Ratu sampai kerepotan membujuknya. Sang Ratu tidak tahu

masalah apa yang sedang dihadapi putrinya. Kali ini putrinya benar-benar bertindak di luar kebiasaan. Nasehat dari seluruh penghuni istana sudah diterima Kumala, hingga pada akhirnya para penasehat itu angkat tangan.

Sang Raturapun ikut turun tangan, ia terus-menerus menasehati dan membujuk Kumala agar mau makan. Namun, nasehat dari Sang ibu tampaknya sudah tidak mempan. Kumala tetap tidak mau menyentuh makanan, hingga badannya tampak kurus, kering dan wajahnya pun tampak pucat. Keadaan ini sebenarnya membuat Sang Ratu khawatir, putri kesayangannya bisa jatuh sakit. Sang Ratu tahu bahwa putrinya telah jatuh cinta, namun menurutnya hal ini sudah keterlaluhan dan tidak boleh terjadi.

Sampai suatu hari, Kumala sudah tidak dapat menahan rasa rindunya pada Warasta. Dengan segenap keberanian dan tekad bulatnya, Kumala pergi menghadapa Sang Ratu dan menyampaikan isi hatinya.

“Ibunda, bolehkah ananda pergi ke daratan?”Tanya Kumala taku-takut.

“Itu tidak mungkin nak!”jawab Sang Ratu.

“Kau tidak seperti bunda. Tempatmu di laut, lagipula untuk apa kau pergi ke daratan?”kata-kata

yang halus, lembut dan bijak meluncur begitu cepat dari mulut bundanya.

Kumala terdiam sejenak. Memikirkan kata-kata ibunya. Dalam hati, sebenarnya Kumala membenarkan kata-kata ibunya. Namun Kumala masih ingin memastikan benar. Akhirnya dengan suara pelan Kumala berkata, “Jadi ananda selamanya tidak bisa pergi ke daratan, bunda?”

“Kenapa kau ingin pergi ke daratan, nak?”Tanya Sang Ratu lagi. Kumala hanya tertunduk tanpa berkata apa-apa.

“Permintaanmu kali ini sungguh menyimpang dari peraturan,”lanjut ibunya.

Mendengar jawaban Sang Ratu, Kumala menjadi sedih menghadapi kenyataan bahwa takkan pernah berkunjung ke daratan, sekalipun sudah mewarisi tahta. Ini berarti keinginannya untuk bertemu dengan Warasta hanyalah angan-angan belaka. Tapi Kumala tak kekurangan akal. Ia berencana tetap mengendap-endap ke kamar. Keinginannya ialah menyaksikan kehidupan yang dijalani Warasta lewat cermin ajaib. Ia benar-benar terperangkap dalam cinta buta dengansosok yang tidak dikenalnya itu.

“Kalau memang Kumala tidak diijinkan pergi ke darat, apakah Kumala diijinkan melihat

kehidupan manusia lewat cermin ajaib itu?”Tanya Kumala penuh harap.

“Tidak boleh!”kata ibundanya seraya menggelengkan kepala.

“Kenapa tidak boleh?”sambung Kumala yang masih terus saja berharap.

“Karena menurut peraturan, hanya Sang Ratu yang boleh dan berhak menggunakan cermin ajaib.

Jadi kau harus menunggu hingga waktumu mewarisi tahta tiba untuk bisa memakai cermin ajaib ini.”sehabis menjawab demikian, Sang Ratu segera bergegas pergi meninggalkan puterinya sendirian.

Walaupun sudah dinasehati, malam itu Kumala tetap nekat memasuki kamar pengilon untuk melihat cermin ajaib. Saat itu ada seorang dayang yang sedang bersih-bersih di dalam. Kumala terperanjak sejenak.

“Kalau boleh saya tahu, ada perlu apa Tuan Putri kemari?”Tanya dayang itu pada Kumala

Kumala sempat bingung akan menjawab apa. Dengan menahan gugup Kumala berusaha tenang,

“Ada sesuatu yang perlu kuambil.”

“Sekarang kamu boleh pergi,”lanjutnya.

Setelah dayang itu pergi Kumala menarik nafas lega. Secepat kilat tanpa membuang waktu, Kumala pun segera mencari cermin ajaib. Kumala tidak sadar lagi untuk melihat keseharian Warasta. Kini Warasta sedang menebang pohon bersama dua orang temannya.

“Wah, besar sekali pohon jati itu, apa Warasta sanggup menumbangkannya ya?”kata Kumala tampak ikut merasakan lelah.

Sudah berjam-jam Warasta dan kedua temannya belum berhasil menumbangkan pohon jati itu. Karena sudah cukup lama mengamati cermin ajaib, rasa dahagapun sudah menghampiri tenggorokannya. Kumala bergegas bangun dari kursi dan tempat duduknya untuk mengambil air minum. Saat Kumala kembali ketempat duduknya, seketika wajah cantik itu berubah muram. Dalam cermin ajaib wanita yang kemarin ditolong Warasta sedang menyuguhkan makanan dan minuman untuk Warasta. Dengan penuh keramahan dan wajah berseri, Warasta menerimanya. Wanita iyupun tersenyum malu-malu.

“Huh, wanita sialan itu lagi!”umpat Kumala.

Kumala tak bisa lagi menahan rasa marah yang tanpa disadarinya telah merasukinya. Ia

melempar cermin ajaib itu dengan gelas kaca yang masih berisi air.

Pyar.....! Dalam sekejap, cermin ajaibpun pecah berkeping-keping suaranya jauh lebih dahsyat daripada suara guci pecah yang lalu. Bunyi itu mengundang Sang Ratu yang baru beristirahat untuk mendatangi ruangan asal suara tadi. Betapa betapa terkejutnya Sang Ratu, ketika mengetahui suara tadi ternyata berasal dari kamar pengilon. Sang Ratu pun bergegas masuk. Sesampai di ambang pintu Sang Ratu berteriak tak kuasa menahan marah,

“Ada apa ini.....?”

“Kumala.....apa yang kau lakukan...?”

Belum sampai Kumala menjawab, Sang Ratu tertegun menyaksikan cermin ajaibnya hancur rata dengan tanah. Sang ratu begitu terkejut dan terpukul. Begitu terpukulnya sampai-sampai tak ada lagi kata yang bisa keluar dari mulutnya. Dada sang ratu terasa sesak, nafasnya tidak teratur dan jantungnyapun berdetak begitu cepat.

“Oh cermin ajaibku.....!” ratap Sang Ratu sambil berjobkok memandangi pecahan kaca yang berserakan itu.

Karena perasaan bersalah, Kumala tak berani bertemu apalagi berbicara dengan ibundanya. Kini, sudah seminggu peristiwa itu

berlau. Kumala merasa agak lega karena ia tidak melihat ada tanda-tanda kemarahan Sabf Ratu. Kumala yang awalnya takut, kini mulai tenang. Namun Kumala sendiri merasa sangat menyesal. Akibat perbuatannya, kini Sang Ratu tak lagi bisa melihat dan mengawasi kehidupan manusia dari dasar laut. Kumala sendiri sudah tak mungkin lagi bisa melihat wajah Warasta Yuwana, lelaki yang telah memikat hatinya.

Dengan segenap keberanian, Kumala menghadap Sang ibu meminta maaf, betapa kagetnya Kumala belum sempat dirinya membuka mulut, Sang Ratu mengangkat wajahnya dengan penuh kemarahan.

“Kumala, ibu kecewa sekali denganmu. Ibu merasa gagal mendidikmu. Ibu sudah tidak tahu lagi dimana harus menyembunyikan wajah ini. Ibu tidak sanggup berhadapan dengan para dayang dan abdi. Sudah tidak ada yang bisa dibanggakan lagi dari ibu,” ujar Sang Ratu dengan penuh kemarahan dan kekecewaan.

Tongkat yang ada ditangannyapun digenggam kuat-kuat. Tidak seperti biasanya juga, oto-otot tangannya tampak terlihat. Karena sudah tidak sanggup menhانا diri Sang Raturapun meluapkan rasa marah dan kecewanya dengan menghentakkan tongkat yang dipegangnya.

Duk.....duk.....duk.....demikian Sang Ratu menghentakkan tongkatnya dilantai marmer, seketika itu juga, lautan dan daratan berguncang tak henti-hentinya. Ombak bergulung-gulung dengan dahsyatnya. Air laut naik sampai ke daerah tempat tinggal Warasta. Tempat dimana Warasta mencari kayu terendam air....makin lama makin tinggi. Karena hempasan air Warasta tidak menjaga keseimbangan tubuhnya ia terjerembab diatas kayu yang baru ditebangnya dan jatuh sehingga tubuhnya terendam di air laut.

Melihat peristiwa ini, Kumala tidak menyia-nyiakan waktu. Ia meninggalkan ibunya, tanpa pikir panjang ia muncul dipermukaan air dan segera menolong Warasta yang sedang terombang-ambing di atas kayu jati yang baru ditebang. Kumala meletakkan Warasta di tempat yang cukup tinggi agar tidak hanyut terbawa air.

“Oh...Warasta, betapa tampan sekali wajahmu. Persis seperti yang kulihat dalam cermin ajaib.”

Tanpa berkedip, Putri Kumala tak bosan-bosannya memandangi wajah Warasta. Kini, ia merasakan keinginannya untuk bertemu Warasta telah terpenuhi. Perasaan bahagianya ternyata tidak diimbangi kondisi tubuhnya yang makin lama makin lemah, ia yang biasanya hidup di air harus

cukup lama didaratan karena merawat Warasta.....tiba-tiba Putri Kumala merasa badannya lemas.....Matanya berkunang-kunang dan nafasnya terasa sesak dan ia merasa tidak kuat lagi.....segera ia merebahkan tubuhnya disamping Warasta, kepalanya diletakkan pada dada Warasta. Tangannya memeluk erat Warasta.

Beberapa hari kemudian, Warasta mulai siuman dari pingsannya. Betapa terkejutnya Warasta ketika melihat ada seorang putri cantik yang tidur disampingnya. Tangan putri tadi masih melingkari dadanya.

“Siapa dia, bagaimana dia bisa berada di sini?”ujar Warasta spontan. Warasta terus mengusap-usap matanya untuk memastikan apakah dirinya sedang bermimpi, ternyata apa yang ada di depan matanya adalah suatu yang nyata.

Ia memandangi puteri cantik itu dengan penuh kebingungan sekaligus kagum. Wajahnya mirip bidadari. Tubuhnya sangat molek. Seumur hidup belum pernah dilihatnya wanita secantik ini. Seperti bukan bangsa manusia saja, pikirnya. Warasta mulai jatuh cinta pada Kumala tangannya mendekat ke wajah Kumala untuk membersihkannya dari dedaunan basah yang menempel didahi pipinya, namun tiba-tiba ada banyangan putih yang keluar dari tubuh Kumala.

Bayangan itu membentuk sesosok wanita yang tersenyum kepada Warasta. Bersamaan dengan itu terdengarlah suara,

“Wahai Warasata.....,aku Kumala..., aku sangat bahagia bisa melihatmu selamat dari banjir. Kalau engkau tidak keberatan, tolong rawat jasadku, makamkan aku di samping kayu jati besar agar aku merasa nyaman.” Tiba-tiba suara itu menghilang bersamaan dengan lenyapnya bayangan putih tadi.

Warasta terkejut dengan apa yang baru saja dilihat dan didengar...ia terdiam dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Setelah beberapa saat ia menenangkan diri ia kemudian bangkit mengurus jenazah Kumala.

Sebagai bentuk cinta dan balas budinya, Warastapun menguburkan jasad Kumala di samping kayu jati besar yang dulu ditebangnya. Makam Kumala dihiasi dengan batu karang yang banyak tersebar di sekitar tempat itu sebagai nisannya. Untuk mengenang Kumala, Warasta menamakan daerah tanpa nama itu dengan nama Krangjati, berasal dari Karang dan Jati.

Kata Karang diambil dari batu karang yang digunakan untuk nisan putri Kumala dan Jati dari pohon jati yang ada di samping makam Kumala.

3. Cerita Rakyat “Kisah Pengembaraan Suru dan Alim”

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda bernama Slamet. Ia hanya hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya telah meninggal dunia, setelah cukup dewasa, ia mulai berguru kepada Sunan Kalijaga, salah seorang wali yang disegani. Oleh Sunan Kalijaga, nama Slamet selanjutnya diberi tambahan menjadi Slamet Pasuruan, acapkali dipanggil Suru. Ia memang berasal dari daerah Pasuruan, Jawa Timur.

Tekadnya untuk memperdalam ilmu agama begitu kuat, sehingga disukai oleh gurunya. Perangainya sangat sopan dan cerdas. Teman-temannya pun begitu banyak. Salah satu di antara mereka yang kemudian menjadi sahabatnya ialah Nyaliman. Keduanya sering melakukan perjalanan bersama.

Suatu kali, Suru teringat kembali pada kampung halamannya. Ingin rasanya ia bisa pulang. Ia segera meminta izin kepada Sunan Klijaga. Selain melepas keinduan, ia juga bermaksud mengajarkan ilmu agama kepada para penduduk. Setiba di kampung halaman, bukannya sambutan baik yang diterimanya, melainkan berupa celaan belaka. Suru begitu kecewa. Ia pun bergegas kembali kepada Sunan Kalijaga.

“Kanjeng Sunan, saya tidak kuat lagi untuk kembali ke desa. Hanya penghinaan sajalah yang saya terima. Orang-orang disana sama sekali tidak mempedulikan ajaran agama yang saya bawa,”demikian Suru mulai mengadu kepada gurunya.

“Tenanglah Suru, Kurasa tempatmu berdakwah bukan di sana. Lebih baik engkau pergi ke tempat lain saja,”kata Sunan Kalijaga.

“Baiklah Kanjeng Sunan. Kalu begitu, apakah ada suatu pesan suatu khusus sebelum saya mulai menunaikan tugas?”Tanya Suru.

“Ada. Pesanku ini haruslah engkau patuhi. Begini, pergilah bersama Nyaliman dan berjalanlah menyusuri sungai Serang. Selama kalin berjalan, laksanakanlah puasa dan jangan sekali-kali menggantung wudhu. Selanjutnya, jangan pernah beranjak dari suangai sebelum dihadang atau diserang oleh binatang buar,” jelas sang guru.

“Terima kasih, Kanjeng. Kami berdua akan mematuhinya. Sekarang kami mohon pamit,”kata Suru penuh hormat.

“Berangkatlah Suru! Ingatlah selalu untuk mengamalkan ilmu agama yang sudah aku ajarkan,”kata Sunan Kalijaga.

Suru dan Nyaliman mulai melakukan tugas dahwahnya. Mereka berangkat dengan berjalan

kakai. Di sepanjang perjalanan, mereka berpuasa dan berbuka puasa dengan dedaunan, air dan buah-buahan yang ditemukannya. Bagi mereka, kebiasaan seperti ini dipandanginya sebagai latihan untuk menjadi dewasa dan tahan uji.

Tidak terasa, perjalanan sudah genap 40 hari lamanya. Pada saat itulah, di pinggiran sungai Serang, terlihat sepasang buaya yang sedang bercinta. Kedua binatang buas ini kelihatan sedang birahi.

“Alim...!”teriak Suru kepada rekannya, Nyalim.

“Ya, Suru. Ada apa?”kata Alim.

“Lihat ada buaya! Mereka kelihatan garang sekali!dan...Awas!”

Belum selesai Suru menyelesaikan pembicaraannya, kedua buaya itu tiba-tiba naik ke atas sungai dan langsung menyerang. Mulut mereka menganga, siap menerkam kedua orang pemuda lajang tadi.

Keduanya lari tunggang-langgang mencari daerah yang aman. Mereka berhenti setelah buaya tadi tidak berniat lagi mengejarnya. Alim langsung terduduk di bawah pohon trembesi, sedangkan Suru menyandarkan tubuhnya pada sebongkah batu besar.

“Tak kusangka, binatang itu akan mengejar kita,”kata Suru sambil nafasnyaterengah-engah.

“Kira-kira apa yang akan kita katakan ke guru?” ujar Alim menimpali.

Kedua saling berpandangan. Masing-masing mencari alasan yang paling tepat.

“Katakan saja, kita telah dihadang buaya yang sedang kawin. Mari kita tandai tempat ini dengan sebatang bambu kuning,”usul Suru kepada Alim.

Suru segera mengambil sebatang bambu kuning yang tumbuh di sekitar wilayah itu. Kemudian dibawahnya menuju pinggiran sungai. Ditancapkanlah bamboo tadi, dan semenjak saat itu, tempat ini diberi nama *Boyoromo* (artinya, buaya yang sedang bercinta).

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan hingga menjelang maghrib. Mulailah mereka mencari air untuk berbuka dan berwudhu tetapi, setelah dicari dan tidak ditemukan juga, keduanya memutuskan untuk mendahulukan sholat magribnya. Mereka berjalan kembali menyusuri bongkahan karang-karang besar. Lambat laun, orang-orang sekitar daerah sini memberi nama tempat itu, Karanggede.

Malam semakin larut. Perjalanan tetap dilanjutkan meski harus menahan lapar dan haus.

Suru dan Alim berharap, sesegera mungkin bisa menemukan sumber mata air. Tak lama kemudian, akhirnya mereka menemukan apa yang mereka cari.

“Aha.....! Lihat Suru, akhirnya ketemu juga!” ucap Alim kegirangan.

“Bagus! Sekarang kita bisa minum sepuasnya,” timpal Suru tak kalah senangnya.

Mata air di tempat ini membentuk sebuah belik atau blumbang. Sejak saat itu, daerah yang semula tidak berpenduduk ini berkembang menjadi sebuah desa yang bernama *Desa Mblumbang*.

Menjelang tengah malam, saat mereka sedang berjalan, didengarnya suara seseorang yang sedang berdzikir. Ternyata yang empunya suara tadi adalah seorang kakek yang sedang mengerjakan ibadahnya. Di rumah kakek itulah Suru dan Alim beristirahat.

“Wah! Tempat ini kok sepi sekali ya kek?” tanya Alim keheranan.

Sang kakek hanya tersenyum. Ia masuk ke belakang rumah dan segera keluar kembali dengan membawa minuman panas dan singkong goreng kepada mereka. Wajah Suru dan Alim tampak sangat cerah. Sedari tadi, perut mereka sangat lapar, tentu saja hidangan yang tersedia telah menjadi rejeki tersendiri.

“Ayo nak! Silakan dimakan,”ajak sang kakek.

“Terima kasih kek,” jawab keduanya serempak. Tangan mereka segera meraih singkong rebus. Keduanya makan dengan lahapnya. Terasa nikmat sekali. Sang kakek hanya tersenyum.

“Betul! Daerah disini memang sepi sekali. Hanya segelintir orang saya yang menetap. Tetapi, ini kan keadaan sekarang, nak. Kakek percaya, suatu saat nanti, daerah sini *bakale* akan *rejo*, “jelas kakek, seakan-akan ingin menjawab rasa penasaran Alim.

Sore harinya, Suru dan Alim berpamitan kepada sang kakek. Mereka bermaksud melanjutkan perjalanan kembali.

Dan memang benar, beberapa waktu kemudian, daerah tempat tinggal sang kakek tadi makin lama makin ramai. Penduduk makin banyak yang menetap disini. Akhirnya, daerah ini diberi nama Desa Bakal Rejo.

Setelah melakukan perjalanan selama seharian, tak terasa senja kembali datang. Sampailah mereka di tepi jurang, dimana di bawahnya terdapat sungai yang mengalirkan air jernih. Keadaan benar-benar sepi sekali. Tiba-tiba, suara kidung terdengar melantun dengan merdunya.

Makin lama, suaranya makin jelas. Suru dan Alim menjadi penasaran.

“Eh, Alim. Lagi-lagi kita mendengar suara. Kamu mendengar tidak ?” ujar Suru sambil mengamati suasana sekitar yang mulai beranjak gelap.

“Aku juga mendengarnya. Kelihatannya suara wanita yang sudah tua. Suara *gendhing ketawang!* Ayo kita dekati,”ajak Alim.

Tanpa mengiyakan ajakan pada Alim, Suru segera berjalan mendahului. Ia tak sabar untuk segera mencari asalnya suara. Anehnya, makin didekati, suara tadi semakin menjauh. Sudah barang tentu, si empunya suara bukanlah wanita sembarangan. Dikemudian hari, daerah ini akan berkembang menjadi sebuah desa yang bernama Desa Ketawang sesuai dengan tembang yang dilagukan.

Akhirnya, ditemukanlah rumah asal suara nenek tadi. Keduanya bermaksud untuk mampir.

“Kulo nuwun!bolehkan kami masuk,”ujar Alim sambil mengetuk pintu. Suru hanya berdiri di samping pintu. Ia menyadari, mereka orang asing. Namun sang nenek berkenan memperbolehkan mereka masuk.

“Mangga,” terdengarlah jawaban dari dalam rumah.

Pintu segera terbuka dari dalam rumah muncul sosok wanita tua. Raut mukanya mencerminkan keramahan.

“O kalian anak muda. Siapa kalian ini? Dari mana pula asal kalian ?”Tanya sang nenek.

“Perkenalkan, nek....nama saya Suru, sedang rekan saya ini bernama Alim. Kami berdua baru saja melakukan perjalanan jauh. Kami ini utusan Kanjeng Sunan Kalijaga,”demikian tutur Suru kepada sang Nenek.

“Benarkah kalian murid Sunan Kalijaga? Bagus sekali kalau begitu. Nenek angkat senang sekali bisa bertemu dengan *angger* berdua. Nama nenek, Raden Ajeng Sekar Sinumpit. Orang-orang di sini biasa memanggil Nyi Sekar. Nenek masih adik dari Syekh Maulana Magribi Pantaran. Ayo, silakan masuk dulu.....!”kata sang nenek sambil menyuruh keduanya masuk.

“Terima kasih sekali nyi,”ucap Alim.

“Iya, sama-sama nak. Kalian tidak perlu tergesa-gesa. Menginaplah dahulu di sini beberapa hari. Oya, besok malam Jumat Kliwon di sebelah timur desa ini akan diadakan pertemuan para wali. Sempatkanlah kalian untuk bisa turut menghadirinya,”kata Nyi Sekar sambil menyiapkan makan malam.

“Benarkah Nyi?”Tanya Suru seakan tak percaya.

“Benar, nak! Berita pertemuan itu sudah tersiar kemana-mana,”jawab Nyi Sekar.

“Suru, berarti kita bisa bertemu dengan guru kita! Tak disangka-sangka ya,”bisik Alim.

Suru hanya tersenyum. Matanya mengamati isi rumah Nyi Sekar. Meskipun sederhana, rumah ini sangat bersih. Tanpak perabotan ditata dengan begitu rapinya. Nyi Sekar mondar-mandir mengambil air di gentong untuk menjerang air. Tangannya cekatan sekali. Wajah Nyi Sekar kelihatan bersukacita mendapat kedatangan kedua pemuda ini.

“Ini nak.....,silakan kalian minum dan makan dulu. Sekadarnya ya!” Nyi Sekar membawa nampan yang berisi penganan dan kopi hangat. Wajahnya masih kelihatan cantik meskipun umurnya sudah merambat senja. Suru dan Alim dengan sopan menerimanya.

Beberapa hari telah berlalu. Hari Kamis Wage yang ditunggu pun telah tiba. Keduanya sudah bersiap untuk menghadiri pertemuan para wali. Di tempat itu mereka akan bertemu dengan Sunan Kalijaga, gurunya. Sesudah magrib, mereka memohon pamit kepada Nyi Sekar.

“Hati-hati ya nak! Nenek berpesan, tetap waspadalah! Tidak jauh dari tempat pertemuan para wali, ada sekawanan singa yang sangat ganas. Tetaplah tenang, karena disitulah terletak kekuatan kalian,” pesan Nyi Sekar kepada Suru dan Alim.

Raut muka kedua pemuda itu seketika berubah pucat. Gambaran kawanan singa yang lapar dan liar segera membayangi pikiran mereka. Tetapi, nasehat sang nenek cukup menguatakan hati.

“Nggih Nyi! Terima kasih atas semuanya,” pamt kedua pemuda itu.

Benar saja, dalam perjalanan menuju tempat pertemuan para wali, pada sebuah kelokan jalan yang cukup tajam terlihatlah beberapa ekor singa yang berjalan mondar-mandir. Binatang buas ini memang kelihatan belum ingin menerkam, tetapi sorot matanya menatap tajam kearah Suru dan Alim. Bahkan, salah satu di antaranya mualai berjalan mendekat.

“Kita berdua harus tenang! Duh....Gusti Allah kiranya Engkau yang mengatupkan mulut singa-singa itu, sehingga tidak mengganggu kami, sebab kami tidak bersalah!”demikianlah Suru berujar.

Ia dan Alim segera memanjatkan doa. Dengan penuh keteguhan, mereka berdua berhasil melewati jalan itu dengan selamat. Tanpa dinyana,

singa-singa tadi berjalan mundur seakan-akan ingin memberi jalan kepada Suru dan Alim. Beberapa diantaranya malahan segera duduk sambil mengibas-ibaskan ekornya.

Sesampai di lokasi pertemuan, mereka bisa bernafas lega. Satu lagi ancaman bahaya berhasil dilewati dengan selamat. Maka bertemulah Suru dan Alim dengan Sunan Kalijaga. Para wali menyambut gembira.

Di sisni pulalah, keduanya dinobatkan menjadi Kyai muda dengan sebutan Ki Ageng Suru dan Ki Ageng Alim. Kelak kemudian hari, daerah tempat pertemuan para wali yang dikelilingi singa-singa ganas ini akan dinamakan Simo Walen.

“Wahai Suru, dan kamu Alim! Nyi Sekar memiliki seorang murid yang perlu kalian bantu untuk menyebarkan ajaran agama islam. Segeralah kalian berangkat membantunya,” perintah Sunan Kalijaga.

“Baik kanjeng! Kami akan segera ke sana,” demikian Suru dan Alim segera berangkat lagi untuk menemui murid Nyi Sekar.

Bersama salah seorang murid Nyi Sekar, mereka mulai melakukan tugas dakwah yang penuh berkah selain itu mereka dalam kehidupan sehari-hari membantu penduduk sekitar di bidang pertanian. Masyarakat sangat gembira sekali. Hsil

bumi mereka melimpah, ternak-ternaknya juga bertambah dan ajaran yang dibawa Suru dan Alim ternyata membawa berkah.

Pada suatu malam, Suru dan Alim sedang beristirahat di beranda rumah. Mereka berbincang-bincang seputar hasil kerja keras mereka selama ini.

“Alim, beberapa bulan kita telah menetap di sini. Banyak kemajuan yang dicapai penduduk setelah kedatangan kita. Tapi kita harus berusaha lebih baik lagi. Aku dengar penduduk sebelah timur desa tanaman powijayanya sering dimakan hama. Kita harus berpikir bagaimana menanggulangnya,” ujar Suru.

“Iya, benar! Kita harus tetap membantu masyarakat. Tapi ingat juga, Suru,” kata Alim

“Apa itu?” kata Alim.

“Jalan lupa menikah! Kata Alim.

Suru agak terperanjat. Beberapa saat lamanya ia merenungkan kata-kata Alim. Selama ini mereka jarang memikirkan hal yang satu ini.

“Ha..ha.....ha..... Betul sekali! Eh, aku dengar putri demang parasnya cukup cantik, aku rasa ia cocok dengan kamu!” seru Suru.

“Benerkah?” tanya Alim ingin tahu.

“Iya! Kebetulan sepulang dari sawah, siang tadi aku berpapasan dengan dia. Senyumnya

sungguh menawan hati. Pikirku, cocok kalau seandainya menikah denganmu,” Jelas Suru.

“Kita lihat sajalah nanti!” kata Alim agak tersipu.

“Mungkin kamu duluan yang menikah. Aku menyusul saja!”

Sejenak keduanya terdiam. Agaknya masing-masing asyik dengan lamunannya. Mereka sadar, umur mereka makin bertambah. Sudah saatnya pula masing-masing dari mereka berumah tangga.

“Eh Suru, dari tadi kamu mendengar tidak? Ada suara jengking di sebelah sana, makin lama makin nyaring. Tidak biasanya! Baru kali ini aku mendengar suara jengkerik senyaring ini!” ujar Alim memecah kesunyian malam itu.

“Ehm... Benar! Yuk, kita cari asal suaranya!” ajak Suru.

“Kamu memang hobi kalau mencari asal suara, Suru! Sudah ketiga kalinya kita cari asal suara seperti ini, ha..ha..!” kata Alim sambil menepuk pundak sahabatnya itu.

Suru dan Alim segera beranjak dari tempat duduknya. Mereka mengambil lentera sebagai alat penerang. Suara itu tetap terdengar nyaring. Namun, asal usul suara tadi tidak pernah ditemukan. Benar-benar aneh! Pikir mereka.

Sampai sekarang, suara itu tak pernah terdengar lagi. Oleh penduduk sekitar, daerah sini diberi nama Jangkrikan berasal dari suara Jengkerik yang sangat banyak namun bila dicari tidak ada binatangnya.

Kesuksesan Suru dan Alim dalam memajukan daerah ini sangat dihargai. Akibatnya, penduduk tidak rela kalau keduanya akan meninggalkan tempat ini. Kemudian, beberapa tokoh desa mencari siasat. Mereka meminta salah satu diantara kedua pemuda ini untuk dinikahkan dengan puteri Ki Demang ternyata Alim menyetujuinya, maka selanjutnya Alim menjadi menantu Ki Demang dan tinggal menetap di daerah ini seterusnya.

“Alim! Kamu sekarang sudah berkeluarga. Aku memutuskan untuk segera berpisah denganmu, sangat tidak mengenakkan kalau aku terus-menerus menumpang di rumah penduduk. Aku ingin melanjutkan perjalananku kembali. Kuharap, kamu hidup bahagia bersama isterimu dan selalu mengabdikan pada masyarakat. Tetaplah berpegang teguh pada ajaran guru kita,”demikianlah Suru mengucapkan kata-kata perpisahan dengan Alim.

“Aku tahu, Suru! Cepat atau lambat perpisahan ini pasti akan terjadi. Berangkatlah

Suru, semoga kamu juga segera bertemu dengan kekasih hatimu. Doaku menyertaimu,” tutur Alim.

Keduanya berpelukan sebagai tanda perpisahan. Masing-masing akan menjalani kehidupan barunya.

Maka berangkatlah Suru melanjutkan perjalanan. Ia sampai di sebuah daerah tandus yang hanya ditumbuhi pohon bambu belaka. Penduduk hidup dalam kemiskinan. Suru kemudian mengembangkan keterampilannya menganyam. Dibuatlah beberapa contoh anyaman dari bambu, seperti keranjang, besek, dunak, bakul dll.

Penduduk sangat tertarik dengan hasil Suru, mereka kemudian belajar dan mengembangkan keterampilan baru menganyam bambu dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sekali mengayuh dayung dua tiga pulau terlampaui demikian yang dilakukan Suru disamping berdakwah ia juga mengajarkan penduduk untuk meningkatkan taraf hidup dengan membuat kerajinan dari bambu. Dari hasil menganyam tingkat perekonomian penduduk sedikit terangkat. Hal inilah yang membuat penduduk menaruh kepercayaan yang tinggi pada Suru. Dengan ajaran agama dan keterampilan yang diberikannya, kehidupan masyarakat sekitar menjadi makmur. Suatu keadaan yang belum pernah terjadi

sebelumnya. Sejak saat itu, daerah ini dinamakan *Rogo Mulyo*, artinya suatu keadaan yang *makmur dan sejahtera*.

Sama seperti Alim, sahabatnya, ia pun dikawinkan dengan putri Demang. Tempat pernikahan mereka kini dinamakan Suruan. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan bahagia, namun sayang selama 20 tahun belum dikaruniai anak. Tentu saja, pasangan suami isteri ini sangat prihatin. Namun hal itu tidak membaut mereka putus asa mereka tetap berusaha semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin rajin gencar berdakwah karena kepandaian berdakwahnya Suru kemudian ditunjuk menggantikan kedudukan ayah mertuanya dan orang memanggulkan dengan Ki Ageng Suru.

Suatu hari dibulan rajab Ki Ageng Suru berniat menyepi untuk memohon agar keinginan mereka mendapatkan anak terkabul.

Selama beberapa waktu Ki Ageng Suru tidak pulang, maka Nyi Ageng Suru ikut menyusul suaminya tersebut. Tempat penyepian itu sangat jauh letaknya.

Di tempat penyepian Ki Ageng Suru selain berdakwah untuk mengisi waktu membuat keris yang akhirnya membuat dirinya dikenal sebagai empu pembuat keris. Ki Ageng Suru menetap di

sana hingga menjelang ajal bersama dengan isterinya Nyi Ageng Suru.

Sebelum meninggal, ia berpesan agar makamnya kelak ditandai dengan tongkat miliknya. Namun, pada saat dimakamkan, tak seorangpun mampu mencabut tongkat itu. Ia akhirnya dimakamkan di sebelah timur letak penancangan tongkat tadi.

Konon, pernah suatu kali, Nyi Ageng Suru begitu prihatin atas kondisi desanya yang sedang kesulitan air. Hal ini mendorong ia membuat sumber mata air dengan cara menghentakkan kakinya. Secara ajaib, dari bekas hentakan kaki Nyi Ageng Suru telah muncul aliran air tiada henti, sekarang terkenal dengan nama Buyutan.

Dua tahun kemudian, Nyi Ageng Suru juga meninggal. Kepergiannya sempat mewarisi sumber mata air bagi penduduk sekitar. Selanjutnya, desanya dinamakan Sruwen. Makamnya ditandai dengan tongkat. Anehnya, dari makam ini tumbuh pohon jati yang besar sekali, hingga akhirnya dinamakan Makam Jati. Kini, lokasi ini selalu ramai dikunjungi para peziarah.

4. Cerita Rakyat “Asal Usul Srumbung Gunung”

Menurut cerita, adalah seorang lelaki bernama Lemberah, ia seorang pemuda yang rendah hati, lemah lembut dan bijaksana. Selain itu, sejak muda Lemberah sudah dididik orang tuanya untuk rajin bertapa. Ia memiliki dua saudara kandung yang selalu setia menemaninya ke mana pun ia pergi. Saudara yaang perempuan namanya Sewo, sedangkan saudara laki-lakinya bernama Siwu.

Suatu kali, Lemberah megajak kedua saudaranya bepergian. “Wahai adikku Sewo dan Siwu, kakak ingin mengajak kalian bepergian ke gunung Kendalisada,” ajak Lemberah. “Di sana terdapat hutan yang sangat lebat.”

“Baik kak!” jawab Sewo daan Sewu serempak.

Mereka kemudian mempersiapkan perlengkapan dan perbekalan untuk melakukan perjalanan.

Setelah melewati jalan setapak dan semak belukar sampailah mereka di puncak gunung. Ketiga orang bersaudara itu segera mencari tempat yang cocok untuk bertapa. Seusai betapa mereka turun dari puncak gunung menuju hutan yang ada di sisi sebelah utara. Hutan itu dipenuhi pepohonan yang tinggi tinggi. Binatang buas juga masih banyak berkeliaran.

“Wow, kelihatannya tempat ini bagus sekali untuk dijadikan pemukiman,” ujar Lemberah sambil matanya memandang sekeliling.

“Benar!” sahut Sewo. “Aku juga berpikir begitu. Kita bisa mendirikan sebuah dusun di sini.”

“Tapi kita harus kerja keras” potong Siwu.

“Kalau begitu mari kita bagi tugas. Aku akan kerjakan daerah bagian bawah, sedangkan kalian mengerjakan bagian atasnya. Setuju kan?” seru Lemberah kepada kedua orang adiknya.

“Setuju kak! Jangan khawaatir, meski agak sulit, kami pasti mampu melakukannya,” kata Sewo sambil melirik Siwu.

“iya, aku juga sepakat,” sambung Siwu.

“Bagus! Kalian memang adik-adikku yang rajin. Sekarang mari kita kerjakan,” kata Lemberah sambil tersenyum.

Ketiganya langsung menuju wilayah kerja masing-masing. Walaupun Sewo seorang perempuan, ia bekerja cukup keras, tidak kalah dengan saudara laki-lakinya. Berkali-kali kapak yang dibawanya berhasil menumbangkan pepohonan yang ada di sekitar situ. Sampai siang hari, sudah tidak terhitung banyaknya jumlah pohon yang berhasil ditebang. Tapi aneh, pohon yang pagi harinya ditebang ternyata sore harinya sudah muncul kembali, begitu pula sebaliknya.

Lemberah juga tidak kalah giat. Dengan sekuat tenaga, ia terus bekerja keras menebang pohon. Lemberah ingin pekerjaannya cepat sekali. Sesekali semak-semak liar harus disingkirkan terlebih dahulu. Ketika badan terasa letih, ia berteduh di bawah pohon yang besar dan rindang. Lemberah tertidur pulas. Saat terjaga, Siwu dan Sewo sudah berada disampingnya. Keduanya meminta Lemberah untuk bertukar tempat.

Awalnya Lemberah keberatan, karena pekerjaannya hampir selesai. Ia berpikir, ada sesuatu yang ganjil yang dihadapi kedua adiknya

“Boleh kan kak kita bertukar tempat?” bujuk Sewo lagi.

“Baik kalau begitu,” kata Lemberah seraya membenahi peralatan kerjanya.

Lemberah sendiri juga merasa kasihan pada Sewo, adik perempuannya.

Sekarang Sewo berrada di daerah bawah sendiri, sedangkan Lemberah ditemani Siwu mengerjakan bagian atas. Saat sampai daerah atas, betapa terkejutnya Lemberah menemukan pohon-pohon di hutan yang telah ditebangi Sewo dan Siwu ternyata masih utuh semua.

“Hei, kenapa masih utuh semua? Tidak aada satu pun bekas tebangan!” teria Lemberah, matanya mencermati kondisi di tempat itu.

“Benar kak! Tapi percayalah, aku dan Sewo sudah berusaha semaksimal mungkin,” ujar Siwu meyakinkan kakaknya.

“Iya ya. Aku percaya kalian sudah bekerja keras,” balas Lemberah cepat-cepat.

“Mari kita menebang lagi.” Ajak Lemberah.

Di kawasan hutan bagian bawah, Lemberah dan Siwu mulai menebangi pohon-pohon itu lagi. Banyak kesulitan yang ditemui di sini. Hutan di sinibenar-benar masih liar, tidak pernah didatangi manusia. Beberapa ekor babi hutan tampak mengendap-ngendap saat mengetahui kedatangan kedua orang ini. Lemberah mersa, jika hanya mengendalikan kekuatan fisik semata maka pekerjaannya tidak akan selesai.

“kita harus melakukan sesuatu. Hutan di sini tidak mudah ditaklukan.”

“apa yang akan kita lakukan kak?”

“Kita berpuasa,” jawab Lemberah singkat

Keduanya segera melakukan puasa selama beberapa hari. Setelah selesai, mereka mulai sibuk bekerja lagi. tiba-tiba Lemberah mendengar suara aneh. Dicarinya asal suara tadi. Betapa terkejutnya saat seekor naga muncul dari bilik rerimbunan. Seekor naga ini mendesis-desis dengan matanya menetaap tajam ke arah Lemberah dan Siwu.

“Lihat... ! Ada ular naga!” kata Lemberah, kakinya segera mundur beberapa langkah.

“Kita buat branjang saja untuk menangkapnya kak,” usul Siwu

“Bagus sekali usulmu. Aku berjaga di sini, sedang kamu membuat branjang ya,” perintah Lemberah kepada Siwu

Siwu segera bergegas membuat branjang. Sdangkang Lemberah tetap berjaga. Ular naga besar itu terus mengangakan mulutnya sambil mengeluarkan bisa. Ekornya menggebuk-gebuk, seakan-akan ingin melilit dan menelan Lemberah. Nmun Lemberah punya siasat, secepat kilat ia segera masuk ke dalam branjang.

Ternyata dirinya memiliki kesaktian yang luar biasa. Ini mungkin hasil dari kebiasaanya yang gemar bertapa dan berpuasa. Naga tadi langsung menelan Lemberah dan memasukannya ke dalam perut. Di dalam perut naga, leمبرah mulai mengeluarkan pisau. Ia bermaksud mengeluarkan pisau itu tepat di ulu hati naga.

“Rasakan ini!” terik Lamberah dari dalam perut naga.

Naga besar pun langsung menggelepr kesakitan, memuntahkan isi perutnya Lemberah

ikut terlempar keluar. Sebelum naga tadi mati, terdengarlah suara,

“wahai.....manusia, ketahuilah ini *mangsa kasangka* tidak seorang manusia pun boleh menanam padi sebelum *mangsa kesangka*. Aku tidak ingin darahku menetes turut mengalir sawah. Kalian juga harus ingat, setiap menanam atau memanen padi haruslah kalian membawa ayam *bekakak* sebagai tumbal atas terbunuhnya keturunanku.”

“aku berjanji akan melakukannya,” jawab Lemberah sambil terengah-engah.

Lemberah dan Siwu melanjutkan pekerjaannya menebang hutan. Di dalam hutan, mereka menjumpai dua pohon beringin dan sebatang pohon randu alas. Mereka lagi-lagi menemukan ketidakberesan. Dengan berbekal kesaktiannya, leمبرah bisa mengetahui bahwa pohon tersebut ada penunggunya.

“Siwu, aku merasa di sini ada siluman penunggu pohonnya,” kata Lemberah.

“kita usir bersama-sama kak,” ajak Siwu.

Keduanya mengerahkan segala kesaktiannya untuk mengusir siluman itu. Angin bertiup di sekitar tempat itu dengan begitu kencang. Daun-daun berserakan, ranting-ranting

berjatuhan. Tiba-tiba terdengar suara dari siluman penunggu pohon,

“aku tidak ingi diusir, aku ingin tetap tinggal di sini!”

“kamu harus segera pergi, aku akan menebang pohon tempatmu tinggal,”kata Lemberah sambil telunjuknya diarahkan ke pohon randu alas.

“aku tidak mau pergi. Aku sudah tinggal di sini selama berabad-abad tetapi ketahuilah, pohon ini bisa kau tebang namun harus memindahkan aku di batu besar seberang sungai....., akunberjanji akan membantunya,”jawab siluman.

“baik kalau begitu. Kamu bisa membantu apa? Tanya Lemberah.

“jika nanti ada anak cucumu yang sakit, cukup mandikan saja di bawah pohon besar ini, maka mereka akan sembuh,”jelas siluman penunggu pohon.

Keduanya kemudian menghentikan cipta berdoa pada Tuhan Yang Maha Esa agar bisa memindahkan siluman, dan setelah berhasil pindahkan pohon besar itupun segera ditebangi, Lemberah menyuruh Siwu memanggil Sewo untuk mulai mengerjakan bagian bawah. Akhirnya, kedua bagian tempat itu berhasil dibuka dan siap sekarang, wilayah bagian bawah kita beri nama

Srumbung Jurang, sedangkan wilayah bagian atasnya Srumbung Gunung.”

Sejak saat itu, Lemberah dijuluki Kyai Ridu karena kehebatannya bisa mengalahkan naga besar yang ngreridu (Jawa: mengganggu). Lemberah mulai mendirikan pendudukan dan menetap di Srumbung Gunung. Ia memimpin daerah ini. Sedangkan adiknya tinggal di daerah Srumbung Jurang. Sebelum meninggal, Lemberah berpesan bahwa sampai kapan pun dirinya akan tetap membantu anak cucunya. Apabila terjadi *pageblug*, anak cucunya tidak perlu khawatir, cukup membuat sesaji berupa pepesan katul dan beras kuning. Pepesan mengandung arti pesan-pesan, katul mengandung arti sakaratul dalam hal ini sakaratul maut. Beras (Jawa: *Wos* mengandung arti: makna) kuning mengandung arti wening dan harapan.

Dalam hal ini pesan-pesan Kyai Ridu menjelang sakaratul maut dan manusia harus memiliki pikiran yang bersih (wening) menghadapi hari esok yang penuh harapan bagi manusia. Sampai sekarang, kebiasaan ini masih dilakukan oleh masyarakat sekitar.

5. Cerita Rakyat “Cerita Anak Petani dan Harimau”

Pada jaman dahulu kala hiduplah seorang petani beserta istri dan seorang anak laki-lakinya. Mereka hidup dari bertani. Si petani memiliki ladang yang cukup luas, ditanami dengan tanaman palawija dan buah-buahan. Sejak kecil, si anak sudah dilatih orangtuanya untuk bercocok tanam. Ia sangaat rajin, apapun yang diperintahkan bapak dan ibunya selalu dipatuhinya.

“nak.., hari ini tolong belikan bibit mangga di desa tatangga,” pinta si petani kepada anak laki-lakinya. Mereka baru saja pulang dari ladang, tangannya masih membawa cangkul. Badannya berpeluh keringat setelah seharian ini menghabiskan waktu di ladang.

“Inggih pak, rencana mau beli berapa batang?” tanya si anak.

“25 batang sudah cukup, jangan lupa, pupuknya belikan sekalian. Bapak akan tanam itu di ladang kita yang terletak di sebelah timur desa. Sudah lima tahun ini ladang itu kita biarkan saja, tanpa kita tanami apapun. Sayang kan nak,” jelas sang bapak.

“Tapi..., butuh waktu bertahun-tahun buat menunggu buahnya bisa kita nikmati pak,” ujar si anak sambil menyiapkan alas kakinya.

“yah..., kita tunggu saja thole, kita harus selalu bersabar. Bapak menanam pohon ini bukan karena ingin menikmati sendiri hasilnya. Kalau aku sudah mati, biarlah orang lain yang akan menikmati hasilnya, mungkin kamu, mungkin juga cucu-cucunya bapak,” balas si petani sambil tersenyum, tangannya mengelus-elus kepala anak semata wayangnya itu.

Si anak segera berpamitan kepada si petani. Dicuminya tangan orang tua yang sudah keriput itu. Ia kelihatan bangga sekali terhadap bapaknya. Badannya masih kelihatan kekar, walaupun usianya sudah cukup tua. Yang ia tahu, bapaknya tersebut menikah dalam usia cukup tua. Si anak lahir ketika rambut bapaknya mulai beruban. Sedang umurnya sendiri baru 12 tahun.

Menjelang musim panen, tiap malam hari si petani bersama anaknya selalu menunggui ladang. Kalau tidak dijaga begini, tentu sangat rawan pencurian. Kadangkala, binatang liar masih berkeliaran di sekitar tempat ini. Tahun lalu, tanaman mereka telah dirusak oleh kawanan kera, padahal hasilnya sudah hampir dipanen. Setelah panen nanti, hasil bumi tersebut akan dibawanya pulang ke rumah. Sebagian disimpan untuk persediaan, sebagian lagi dijual ke tengkulak.

Pada suatu malam si petani menyuruh anaknya untuk pergi ke ladang lebih dulu, rencanya tengah malam ayahnya baru menyusul ke gubuk mereka.

“Thole, berangkatlah dulu ke ladang, bapak nanti menyusul,” kata si petani.

“Lho bapak tidak bareng sekalian?”

“Bapak kan sudah bilang akan menyusul nanti. Tengah malam bapak akan ke gubug. Hai jangan-jangan kamu tidak berani sendirian ya?”

“ah jelas tidak dong pak. Aku kan anak pemberani seperti bapak. Boleh aku bawa tombalnya buat berjaga-jaga?” kata si anak sambil mengenakan sarungnya.

“iya thole, bawa saja. Buat berjaga-jaga kalau ada hal yang tidak beres. Kamu tahu kan masih banyak babi hutan di sana? Tombak saja kalau ada yang berani mendekat!” ujar bapak.

“seminggu lalu aku sempat membunuh tiga ekor babi hutan!” pamer si anak.

“wah.... berani sekali kamu,” kata si petani dengan mimik muka terkagum-kagum.

“pasti... siapa dulu bapaknya..... ha...ha...ha.....!”

Si anak segera beringsut ke dapur. Di sana biasa disimpan tombak milik bapaknya.

Sudah beberapa waktu ini kemana-mana senjata ini tak pernah lepas dari tangannya. Selain

untuk berjaga, ia pun mulai sering berburu kijang. Dulu ia bersama sang ayah, tetapi belakangan mulai berani melakukannya sendiri.

“hati-hati ya! Ingat kata-kataku, kalau ada bahaya, langsung tombak saja. Entah babi hutan, entah kera, entah...” kata Bapak.

“harimau!” potong anaknya sambil mengeloyor pergi.

Mendengar celetukan anaknya itu sang ayah segera terhenyak kaget. Sampai-sampai, wedang kopi yang ditangannya tertumpah ke celana kolornya. Si anak petani telah keluar rumaah. Tidak lupa, dibawanya obor sebagai alat penerang. Dengan penuh rasa percaya diri penuh tanggung jawab berangkatlah si anak petani menyusuri hutan. Tidak seberapa lama sampailah di gubuk. Sementara itu bapak dan ibunya masih di rumah untuk membicarakan hasil panen yang akan datang.

Walaupun hidup sederhana, si petani merupakan sosok yang disegani di desanya. Ia memiliki ilmu gaib. Jikalau dibutuhkan atau saat menghadapi bahaya, maka bakat ilmu gaibnya itu ia mampu berubah wujud menjadi seekor harimau. Dalam wujudnya sebgai harimau yang menyeramkan. Si petani dapat mencari penghasilan lain. Ia bisa mencari ikan atau daging sebagai lauk santap malam. Kalau suatu saat ada bahaya datang,

si petani mampu mengelakan bahaya dengan mengubah dirinya menjadi harimau. Sayangnya, kekuatan gaib yang dimilikinya hanya diberitahukan kepada sang istri belaka.

Di gubug anak petani hanya sendirian. Jam demi jam dilampauinya. Acapkali nyamuk mengigit hingga badannya bentol-bentol. Ia kelelahan, matanya sudah mengantuk namun tetap ditahan. Suara belalang daan jengkerik telah menemaninya berjaga. Ia akhirnya menyulut kayu bakar dimuka gubuk. Nyalanya cukup untuk menerangi sekitar gubuk, sekaligus kehangatannya ikut menghilangkan rasa kantuk dan lelahnya.

Tengah malam telah tiba, tetapi bapaknya tak kunjung datang. Lama-kelamaan anak petani merasakan takut. Hawa dingin memaksanya keluar dan bulu kuduknya mulai terangkat. Ia merasa, ada bahaya yang akan mengancam. Tak lupa, tombak yang menjadi senjatanya dipegang erat-erat. Mulutnya sibuk komat-kamit membaca matera-mantera pengusir roh halus.

Sekonyong-konyong, di hadapannya muncul seekor harimau. Si anak petani sangat terkejut. Anehnya, harimau itu sama sekali tidak memperlihatkan keganasannya. Ia kelihatan jinak sekali. Jalannya menunduk sambil mengelilingi gubuk. Anak petani tidak tahu apa yang harus

diperbuatnya. Ia berpikir, bagaimanapun juga binatang ini sangat buas, harus dibunuh. Sebelum dirinya terbunuh, lebih baik binatang itu ia bunuh terlebih dahulu.

Tombak yang sedari tadi digenggamnya kini mulai diarahkan ke kepala harimau. Si anak petani masih duduk namun dalam keadaan siaga. Sebaliknya, harimau tidak bereaksi sama sekali. Binatang itu hanya duduk-duduk sambil memandangi anak petani. Tanpa pikir panjang lagi, anak petani segera bangkit dan menancapkan tombak di kepala harimau. Harimau itu kelihatan terkejut sekali. Seakan-akan ia tidak menyangka akan serangan si anak tadi.

“Mati kau...!” teriak anak petani. Ia memandang dengan puas tatkala senjatanya berhasil menancap tepat di kepala harimau.

Binatang loreng itu tidak menggeram. Ia juga tidak berpindah tempat sama sekali. Namun, air mata tampak menetes di pelupuk matanya. Pelan-pelan, matilah harimau itu. Dengan perasaan senang, pagi harinya si anak petani membawa bangkai harimau pulang ke rumah. Ia sama sekali lupa rencana bapaknya yang akan menyusul ke gubuk.

“Lumayan! Bapak dan ibu di rumah tentu senang aku bawakan daging harimau.

Mungkin seminggu lamanya keluargaku akan makan daging,” gumam si anak petani.

Pikiranya tiba-tiba menjadi kalut. Perasaanya mulai tidak enak. Tiba-tiba ibunya masuk ke rumah. Si anak segera menunjukkan bangkai harimau tadi.

“lihat ibu! Aku tadi baru saja membunuh harimau yang mendekati gubuk kita. Aku menombaknya, hebat ya!” kata anak petani sambil menunjukkan bangkai harimau yang diletakkan di beranda rumah.

“oh tidak....!” ibunya langsung berteriak histeris. Ia menangis sejadi-jadinya. Kayu bakar yang dibawanya ia lemparkan begitu saja. Bangkai harimau itu langsung dipeluknya erat-erat.

“kenapa ibu? Apa yang terjadi?di manakah bapak?” tanya si anak

“oh pak pak.... kenapa harus terjadi seperti ini?andaai saja kamu mau terus terang terhadap anakmu....” ibu petani meraih tangan anaknya, sambil berbisik.

“se....se.... sebenarnya harimau ini adalah bapakmu sendiri nak...”kata ibunya

Bagai petir di siang bolong, anak petani seakan tidak percaya pada aapa yang didengarnya. “ibu bohong! Bagaimana bisa?” tangannya menggoncaang-goncangkan tubuh ibunya.

Sang ibu segera menceritakan rahasia bapaknya. Ibarat nasi sudah menjadi bubur, semua telah terjadi. Si anak petani sangat menyesal. Ia menangis sekeras-kerasnya, meratapi kepergian bapak tercinta akibat ulahnya sendiri. Hari hampir pagi namun jasad harimau belum juga kembali ke wujud semula yaitu manusia. Ibu maslah khawatir kalau sampai siang wujud suaminya tetap harimau, ia mulai bingung bagaimana akan mengatakan perihal itu kepada tetangga-tetangganya. Namun kekhawatiran itu tidak lama, menjelang matahari terbit bagkai harimau telah berubah wujud menjadi jasad manusia yaitu pak maslah. Kemudian, jasadnya dimakamkan di sebuah clowokan , tepatnya di bawah pohon beringin yang besar dan rindang , di samping rumah mereka.

Sampai hari ini cerita itu terus berkembang di tengah masyarakat. Sekarang, makam itu menjadi punden Dusun Clowok, Desa Polobogo, Getasan. Letaknya berada di sebelah selatan dusun. Konon, punden tersebut ada penunggunya berwujud harimau dan ular besar. Harimau itu merupakan jelmaan dari si petani. Sedang sosok ular diduga jelmaan dari tombak Nagasastra milik petani. Daerah sekitar gubuk yang dibuat oleh petani malang tadi dinamakan dukuh Sodong.

6. Cerita Rakyat “Hikayat Karsa dan Kaloka”

Desa Bergas. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari bertani. Hal ini dapat dimengerti, karena disamping memiliki lahan yang luas dan subur Desa Bergaslor beruntung memiliki seorang pemimpin yang bijaksana. Warga desa memanggilnya dengan Lurah Karsa. Lurah Karsa dikenal sebagai sosok yang sederhana, rajin dan pantang menyerah. Warga sangat hormat dan segan padanya. Kerajinan dan keuletan dan sikap tidak mudah menyerah yang dimiliki oleh Lurah Karsa telah membuatnya menjadi orang yang kaya raya. Selain mengolah bengkok yang diberi Adipati, Lurah Karsa juga memiliki sawah yang sangat luas baik di wilayahnya sendiri maupun di desa sebelah bahkan di desa yang cukup jauh.

Meski hidup bergelimang harta, namun Lurah Karsa tetaplah sosok yang sederhana, tidak setiap keinginan keluarga dipenuhi. Lurah Karsa bisa memilah-milah mana yang harus dipenuhi dan mana yang tidak perlu. Lurah Karsa menanamkan pada keluarganya tentang pentingnya hidup sederhana, jika ingin menjadi orang yang bijak.

Lurah Karsa memiliki satu putri yang cantik jelita, namanya Ciptaningsih. Konon kecantikan Ciptaningsih tiada tanding. Tingkah lakunya cukup terpuji. Setiap orang yang melihat, lebih-lebih kaum

lelaki, pasti ingin mengenal lebih dekat. Tutar kata, tingkah laku dan apapun yang dilakukan oleh Ciptanongsih selalu membuat orang lain bahagia, maka tidak heran jika banyak orang menyayanginya. Tua-muda, jejak-gadis, kaya-miskin ingin bersalaman, merasakan kelembutan kulitnya.

Kecantikan yang melekat pada Ciptaningsih, telah membuatnya menjadi incaran jejak-muda, tidak hanya dari desanya, tetangga desa namun juga dari negeri seberang. Tidak sedikit jejak bahkan laki-laki yang sudah beristri berniat mempersunting Ciptaningsih. Sekian lama menanti seseorang yang sering yang sering datang dalam mimpinya, akhirnya hati ciptaningsih tertambat pada seorang pria tampan, namanya Kaloka. Tidak butuh waktu lama bagi merek untuk saling mengenal. Keduanya sepakat untuk mempertautkan dua hati dalam suatu bidug rumah tangga.

Pada awal pernikahan, kehidupan mereka rukun-rukun saja. Sayangnya, keadaan ini tidak berlangsung lama. Ternyata Kaloka suka berteman dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan buruk. Mereka suka berjudi dan mabuk-mabukan. Kebiasaan inipun ikut mempengaruhi Kaloka. Dalam beberapa bulan saja, tabiat Kaloka yang dulunya seorang lelaki santun, sabar dan

bertanggung jawab mulai berubah. Kini ia menjadi pemalas serta gemar berjudi. Yang memprihatinkan Kaloka sering mmeperlakukan isterinya secara kasar.

“Apa ini! Masakan tidak enak seperti ini kamu buat”, ujar Kaloka dengan nada keras.

“Uuugh asin sekali”

“Iya kang, kalau kakang tidak bersedia makan nanti aku buatkan lagi”, balas Ciptaningsih.

“Taruh saja makanan itu dimeja, nanti biar buat makan ayam-ayam kita.” Lanjutnya.

“Jangan lupa buatkan masakan juga untuk teman-temanku,. Jangan lama-lama ya!” kata Kaloka lagi.

“Sabar dulu kang, ini aku mau mencuci baju ayah dulu. Besok pagi akan dikenakan diacara hajatan tetangga desa sebelah.” demikian jawaban Ciptaningsih dengan sabra.

“Sabar, sabar apanya? Lihat, mereka sudah menungguku dari tadi,” bentak suaminya.

Prang! Terdengar bunyi piring dibanting oleh Kaloka. Ia benar-benar naik pitam hanya gara-gara persoalan sepele tersebut. Rumah tangga yang tadinya tentram dan damai itu kini telah berubah menjadi neraka. Pertengkaran demi pertengkaran terus terjadi di hari-hari berikutnya. Pernah suatu ketika, sampai dari berjudi Kaloka marah besar. Di

rumah sang isteri sudah berdiri sambil membawa makan siang. Plak! Tangannya pun ikut melayang di wajah sang isteri.

Suatu ketika, ayah Ciptanngsih memergoki puterinya sedang menangis di pojokan dapur.

“ Ada apa Cipta, kenapa kamu menagis seperti itu?” tanya Lurah Karsa dengan lembut.

“Oh ayahanda, saya tidak apa-apa kok” jawab Ciptaningsih sambil menyembunyikan muka.

“ Lho tidak apa-apa kok menangis”, ujar Lurah karsa ia segera menghampiri puterinya. Lurah Karsa mendekat ke wajah Ciptaningsih. Betapa kaget saat dilihat wajah puterinya kebiru-biruan. Tidak hanya itu, punggung Ciptaningsih terlihat memar bekas dipukul.

“ Hah! Ini pasti perlakuan suamimu ya?”, tanya ayahanda.

Cipataningsih tidak menjawab. Ia hanya mengangguk. Lurah Karsa menjadi sangat prihatin sekali. Setiap hari ia merenungkan keadaan putrinya yang makin lama makin tidak harmonis. Akibatnya sang lurah jatuh sakit. Setiap hari dengan setia dan kasih sayang Ciptaningsih merawat Sang Ayah. Satu demi satu tabib di desa dipanggil untuk mengobati sang lurah., namun sudah sekian lama belum ada satu orang tabibpun yang mampu menyembuhkannya. Ramuan demi ramuan yang

disarankan para tabibpun dicoba dengan penuh kesabaran Ciptaningsih mencari bahan obat yang diminta tabib-tabib yang didatangkan, setelah menemukan maka daun-daun ataupun biji- ayahnya tak kunjung sembuh bahkan kian parah.

Sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban para lurah, setiap dua bulan sekali harus menghadapi adipati. Perlunya untuk melaporkan kondisi desanya juga tentu saja kewajiban menyerahkan upeti. Begitu pula dengan Lurah Karsa. Namun, karena keadaannya yang sangat tidak meyakinkannya untuk menghadapi langsung.. ia meminta menantunya untuk mewakili di kadipaten. Ia juga titip pesan permintaan maaf atas ketidak hadirannya karena sedang sakit.

Pada malam itu juga, Ciptaningsih siap menyiapkan perbekalan untuk perjalanan sang suami. Isinya, nasi beserta lauk lengkap, buah-buahan dan jajanan. Pedati yang dinaiki Kaloka juga diisi dengan upeti yang diserahkan seperti beras, kelapa, gula aren , jagung, kacang-kacangan seperti uang sebagai hasil penarikan pajak.

Kaloka pun mulai berangkat ke kadipaten. Namun di tengah perjalanan, ia dicegat oleh teman-temannya. Ada 7 orang yang ada di situ.

“Hai Kaloka, hendak kemana kau?” tanya Pongkring, Kaloka yang berbadan agak kurus.

“Aku di perintah Lurah Karsa untuk mewakilinya menghadap Adipati,” jawab Kaloka sambil menghentikan laju pedatinya.

“Terus, apa perlumu ke sana?” tanya Sentot.

“Mengantar upeti.” Jawab Kaloka singkat.

Mendengar jawaban Kaloka, tanpa dikomando, teman-teman Kaloka segera membuka kain tutup upeti.

“Wow, banyak sekali bawaanmu!” kata Jlebung, lelaki bertubuh gempal sambil menepuk pundak Kaloka.

“Ya, ini upeti yang harus diserahkan untuk Kanjeng Adipati,” jawab Kaloka.

“Sebanyak ini? Semuanya? Tanya temannya lagi.

“Ya. Tentu saja semuanya.”

“Ehm, begini saja. Seandainya isi upeti kamu kurangi sedikit saja tentu Adipati tidak akan tahu,” bujuk Sentot.

Kaloka termenung sejenak. Ia belum membuka suara, namun pikirannya menimbang-nimbang bagaimana baiknya.

“Ada benarnya juga omongan kalian.”

Kaloka segera menepikan pedati. Selanjutnya, yang terlihat di situ adalah sekumpulan orang-orang tengah asyik berjudi. Dalam permainan itu, kaloka terus-menerus

menerima kekalahan. Yang menjadi taruhan adalah upeti yang seharusnya disetorkan ke kadipaten. Tanpa terasa, satu persatu isi pedati sudah jatuh ke tangan teman-temannya. Setelah tinggal sedikit, akhirnya Kaloka menghentikan permainannya. Dengan hanya membawa sedikit upeti, ia pun melanjutkan perjalanannya lagi.

Perjalanan yang harus ditempuh memang cukup lama. Ia sampai di Kadipaten sudah tengah malam. Ia pun beristirahat malam itu di atas pedatinya. Paginya, Kaloka segera menuju pendapa kadipaten untuk menghadap adipati. Di sana sudah banyak para lurah dan pamong praja yang berkumpul. Mereka menunggu giliran bertemu dengan Adipati untuk menyerahkan upeti. Setelah menunggu beberapa saat lamanya, akhirnya sampai juga giliran Kaloka menghadap Adipati.

Keringat dingin tampak membasahi wajah dan leherya. Bahkan, baju yang ia kenakan pun ikut tembus. Dengan perasaan tak menentu dan mulut seakan terkunci, kaloka memberanikan diri untuk menghaturkan sungkem kepada Adipati.

“Hormat saya Kanjeng Adipati.”

Sang Adipati tak menjawab. Matanya terus menatap wajah Kaloka.

“Rupanya baru kali ini aku melihat wajahmu. Darimanakah asalmu?” tanya Adipati dengan penuh keheranan.

“Ma..ma..maaf Gusti Kanjeng Adipati. Saya adalah menentu Lurah Karsa dari Desa Bergaslor.” Jawab Kaloka. Suaranya terdengar parau karena gugup.

Desa Bergaslor,” jawab Kaloka. Suaranya terdengar parau karena gugup.

“Jadi kamu menantu Lurah Karsa ya. Siapa namamu? Apa gerangan ia tidak menghadapku sendiri?” tanya adipati.

“Benar Kanjeng Adipati. Namun saya Kaloka. Ma..maaf Adipati, Lurah Karsa...sudah meninggal,”jawab Kaloka sekenanya.

“Lurah Karsa meninggal? Kenapa tidak ada utusan yang memberitahu aku ya.” Kata Sang Adipati

“Sekali lagi, saya atas nama keluarga Lurah Karsa mohon maaf yang sebesar-besarnya. Saya belum sempat menghadap Adipati untuk mengabarkan tentang kematian mertua saya,” tutur Kaloka.

“Kedatangan saya kali ini di samping menyerahkan upeti juga untuk mengabarkan kematian mertua saya.”

“Ya..ya, baik. Aku maafkan kelalaiianmu, lain kali kalau terjadi sesuatu segera laporkan ke Kadipaten, agar aku sendiri atau utusanku datang ke sana untuk melihat apa yang sesungguhnya terjadi,” demikian penjelasan Adipati dengan bijak. Adipati masih saja terus mengamati wajah Kaloka.

“Ma..maaf Kanjeng Adipati, ini upeti yang bisa kami haturkan. Mungkin upeti yang kami serahkan tidak sebanyak biasanya, karena sejak mertua saya sakit sampai akhirnya meninggal, semua pikiran, tenaga dan waktu kami tersita untuk merawat Lurah Karsa beliau,” kata Kaloka dengan sedikit mengangkat dagunya.

Tangannya disorongkan ke depan untuk menyerahkan upeti. Kelihatan sekali ia begitu ketakutan. Para tamu yang hadir di situ tampak berbisik-bisik melihat tingkah lakunya, sebagian lagi tersenyum.

“Baik kalau memang itu alasannya, aku tentu bisa mengerti. Aku terima upetimu dan tolong sampaikan pada keluarga dan masyarakat Bergaslor, aku ikut berdukacita atas kematian Lurah Karsa, semoga masyarakat Bergaslor bangkit kembali seperti dahulu dan bekerja dengan baik hingga dapat menghasilkan hasil panen yang berlimpah.”

Adipati menrima upeti yang diberikan Kaloka. Kemudian diberikannya kepada penggawa yang khusus menangani penerimaan upeti.

“Terimakasih. Semua pesan Adipati akan saya sampaikan kepada keluarga dan masyarakat Bergoslor,” kata Kaloka.

“Oya Kaloka, karena sudah tidak ada lagi yang saya sampaikan, kamu boleh pulang, hati-hati di jalan.”

“Kalau begitu saya mohon pamit Kanjeng Adipati.” Dengan sedikit bergegas, Kaloka segera meninggalkan pendapa kadipaten. Sesampainya di luar halaman kadipaten, dada Kaloka yang semula terasa sesak tiba-tiba lega kembali.

“Uuugh, hampir saja aku mati kutu di sana. Tapi, yang penting semua masalah sudah beres!” ujar Kaloka sendirian. Ia tampak bangga terhadap dirinya yang mampu mengelabui ayah mertua dan adipati.

Kaloka melakukan perjalanan kembali ke rumah. Di teras rumah sudah berdiri Lurah Karsa yang sedang berjalan berjalan lagi setelah sekian lama terbaring di kasur karena sakit.

“Sudah kembali rupanya kamu,” sapa Lurah Karsa.

“Sudah ayah.”

“Terus, apakah upeti sudah engkau sampaikan kepada Kanjeng Adipati dengan selamat?”

“Tentu saja. Upeti telah sampai ke tangan Adipati tanpa kurang sedikitpun,” jawab Kaloka dengan acuh tanpa merasa bersalah sedikitpun.

“Adakah pesan untukku dari Kanjeng Adipati? Tanya lurah Karsa

“Tidak,” jawab Kaloka singkat.

Tidak mengajukan pertanyaan lagi. Ia tidak tahu apa yang bisa diperbuatnya lagi. Kadangkala terselip juga rasa penyesalan dalam dirinya. Bagaimana bisa lelaki semacam ini bisa menjadi menantunya. Tapi apa boleh buat, puterinya sudah mencintainya. Suka atau tidak suka, Kaloka adalah suami Ciptaningsih, puteri tercintanya.

Hari berganti hari dan minggupun berganti minggu, berkat ketakutan dan kesabaran Ciptaningsih selama merawat ayahnya, kesehatan Lurah Karsa semakin membaik. Penduduk desa Bergas Lor pun tak lupa selalu mendoakannya. Kini, ia sudah bisa beraktifitas kembali dan memimpin warganya.

Sementara itu, tingkah laku Kaloka makin saja tidak terkontrol. Kaloka tidak hanya tidak memperhatikan keluarga, namun juga tidak menaruh hormat lagi kepada Lurah Karsa. Semua

nasehat dan berbagai cara telah menaruh hormat lagi kepada Lurah Karsa. Semu anasehat dan berbagai cara telah ditempuh untuk menghentikan kebiasaan buruk Kaloka, namun belum membuahkan hasil. Menghadapi perilaku menentukannya ini, Lurah Karsa hanya bersabar dan berdoa semoga Tuhan membuka hati dan pikiran Kaloka sehingga kembali ke jalan yang lurus.

Tidak terasa dua bulan sudah berlalu, tibalah saatnya untuk mengirim upeti ke Kadipaten sebagai wujud bakti Adipati. Kali ini Lurah Karsa berangkat sendiri ke kadipaten, dengan membawa banyak upeti, sebagai wujud bakti dan syukur Karena Desa Bergaslur diberkahi hasil panen yang melimpah ruah sehingga rakyat dapat hidup berkecukupan. Meski, untuk sampai di kadipaten harus menepuh jarak yang cukup jauh, namun karena perjalanan itu dilalui Lurah Karsa dengan senang sambil melihat-lihat dan bertegur sapa dengan warga. Tanpa dirasa Lurah Karsa sudah memasuki gerbang kadipaten. Setelah menepikan pedati, Lurah Karsapun terus sibuk bertegur sapa, bersalaman dan sesekali menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan teman-temannya.

Setelah menunggu beberapa saat, sampailah giliran Lurah Karsa menghadap Adipati. Sambil tertunduk, Lurah Karsa berkata

“Saya Lurah Karsa menghaturkan sungkem Kanjeng Adipati.”

“Saya Lurah Karsa menghaturkan sungkem Kanjeng Adipati.”

Setelah beberapa lama menunggu jawaban dari Adipati tak kunjung menjawab sungkemnya, perasaan Lurah Karsapun mulai tak karuan. Pikirannya dipenuhi oleh berbagai pertanyaan, kesalahan apa yang telah ia lakukan hingga Sang Adipati tidak segera menjawab sungkemannya. Tidak jauh beberapa dengan Lurah Karsa, pikiran Adipatipun dihadapannya adalah Lurah Karsa orang katanya sudah mati sekarang duduk berhadapan dengannya.

Melihat keringat dingin sudah mulai menetes cepat dikenings Lurah Karsa, Adipatipun segera menjawab sungkem Lurah Karsa,

“Aku terima sungkemmu Lurah Karsa, selanjutnya bagaimana keadaanmu?” tanya Adipati lebih lanjut.

“Baik, Adipati. Syukur kepada Gusti Yang Maha Agung karena kemurahan dan kehendakNya saya bisa sehat dan dapat menghadap Adipati.” Jawab Lurah Karsa tanpa

mempedulikan Adipati yang masih diliputi kebingungan.

Akhirnya Sang Adipati merasa tidak tenang diliputi rasa penasaran terus-menerus. Ia pun mengajukan beberapa pertanyaan yang mengganggu pikirannya.

“Karsa, aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan,” kata Adipati dengan nada pelan.

“Jawablah dengan jujur. Maaf jikalau nanti pertanyaanku ternyata kurang mengenakan bagimu.”

Mendengar itu, kebingungan Lurah Karsa semakin bertambah saja. Namun ia berusaha menenangkan hatinya.

“Lurah Karsa,” suara Adipati memecah keheningan. Apakah benar dalam pertemuan dua bulanan kemarin engkau mewakili menantumu?”

“Benar Kanjeng Adipati.....Kesehatan saya waktu itu tidak memungkinkan untuk hadir. Akhirnya, saya mewakili menantu saya, Kaloka, “ jawab Lurah Karsa

“Jika Adipati kurang berkenan, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.”

“Bukan...Bukan begitu maksudku Karsa. Tidak ada yang perlu aku maafkan, karena kamu tidak melakukan kesalahan. Bukanlah sakit-sakit, hidup-mati, bahagia-susah merupakan kehendak

dari Gusti Yang Maha Agung. Seorangpun tak dapat menolaknya. Cuma, yang tidak dapat aku terima, kenapa saat aku tanyakan pada menantumu tentang ketidakhadiranmu dalam pertemuan dua bulan lalu ia menjawab bahwa dirimu sudah meninggal,” demikian penuturan Adipati yang membuat Lurah Karsa tersentak kaget.

“Maafkan menantu saya Kanjeng Adipati, karena telah mengabarkan berita bohong.” Suaranya seperti tercekak. Tubuhnya bergetar karena menahan rasa jengkel dan amarah.

“Karena engkau yang memintakan maaf, aku maafkan, tolong ajari dan didiklah menantumu agar tidak mengulangi kesalahannya lagi,” lanjut Adipati.

“Sekali lagi terima kasih. Adipati telah sudi memaafkan Kaloka, menantu saya. Saya berjanji sesampai di rumah nanti saya akan mendidiknya dengan lebih baik.”

“Ya...ya... aku terima upetimu dan tolong sampaikan pada wargamu untuk terus bekerja giat agar dapat hidup sejahtera.”

“Nggih Kanjeng Apasti saya sampaikan. Sekarang saya mohon pamit.”

Sambil menahan kejengkelan dan amanah yang luar biasa, Lurah Karsa keluar dari kadipaten. Selama dalam perjalanan, Lurah Karsa terus

berusaha menahan amarahnya. Memasuki wilayah Desa Bergas, tiba-tiba Lurah Karsa menghentikan pedatinya dan berhenti di dekat besar untuk menenangkan diri dan menghilangkan rasa sesak di dada, Prak... lurah Karsa mengayunkan tangannya sambil jari-jarinya mengepal kesebuah batu..... Lurah Karsa melampiaskan kemarahannya dengan memukul batu besar yang ada di hadapannya. Tanah disekitarbatu besar bergerak dan debu bertebaran.

Entah kekuatan apa yang membantu Lurah Karsa hingga batu besar dihadapannya pecah menjadi dua bagian. Lurah Karsa sendiri terkejut menyaksikan hal yang baru saja terjadi.

“Apa ini.....” seru Lurah Karsa sambil mengamati tangan kanannya yang baru saja digunakan untuk memukul batu besar.

Ia agak lama termenung sambil terduduk disebatang pohon tumbang. Tidak lama kemudian ia berdiri sambil berseru:

“Atas petunjuk dari Gusti Yang Maha Agung, bagiku pecahnya batu besar ini bukanlah kejadian biasa! Ini akibat rasa jengkel dan amarahku pada menantuku. Sejak sekarang, aku memutuskan, bahwa wilayah yang berada di pecahan batu sebelah utara akan menjadi milik Desa Bergaslor, sedangkan wilayah yang berada di

pecahan batu selatan menjadi kekuasaan Desa Bergas Kidul. Dan aku tak ingin terjadi hal buruk lagi terjadi seperti dialami oleh anakku Ciptaningsih maka aku minta juga, masyarakat Desa Bergas Lor tidak melakukan pernikahan dengan masyarakat Desa Bergas Kidul”, demikianlah Lurah Karsa bersuara dengan lantangya.

Konon semenjak kejadian tersebut, wilayah ini ada dua desa yang jaraknya cukup berdekatan yaitu desa Bergas Lor dan Bergas Kidul. Sesampainya dirumah ia mendapati putrinya sedang menangis sendirian;

“Cipta mengapa engkau menangis lagi..... apakah Kaloka masih ringan tangan padamu...? Tanya sang ayah dengan lembut.

“Bukan itu ayah..... aku senang mendengar bahwa ayah telah membagi dua desa kita dan melarang diantara warga kedua desa untuk saling menikah/ berhubungan sehingga aku dapat berpisah dengan suamiku, aku sebenarnya ingin menjadi isteri yang baik ayah.... Namun Kang Kaloka tidak pernah mau menerima aku apa adanya kini Kang Kaloka dirumah orang tuanya di Bergas Lor dan aku berjanji aku tidak akan menemui Kang Kaloka lagi.....” Jawab Ciptaningsih.

Sejak saat itu Kaloka dan Ciptaningsih tidak pernah bertemu lagi karena Kaloka terbunuh saat kalah berjudi dan terjadi perkelahian antar sesama penjudi, memang setelah kejadian Lurah Karsa memukul batu batu dan pecah menjadi dua bila ada warga desa Bergas Lor dan Bergas Kidul berbesanan pasti diakhiri dengan perceraian antar kedua pasangan.

Seiring perkembangan jaman, pesan Lurah Karsa untuk tidak berbesanan antara masyarakat kedua desa sudah tidak berlaku lagi. Saat ini, tidak sedikit masyarakat Desa Bergas Lor yang menikahkan anak-anaknya dengan masyarakat Desa Bergas Kidul, demikian pula sebaliknya.

7. Cerita Rakyat “Putri Lembah Sang Pelarian”

Pada zaman dahulu, dipulau Jawa berdirilah Kerajaan Mataram Kuno yang makmur dan aman tentram. Rakyat hidup dari bertani, panen mereka senantiasa melimpah ruah pada setiap musimnya. Bangunan candi banyak dibangun di pelosok negeri. Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja yang adil dan tegas dalam setiap keputusannya.

Suatu malam, Baginda Raja bermimpi aneh. Dalam mimpinya, beliau merasa memiliki lima orang anak perempuan semua, tapi anehnya setelah

anak kelima lahir, Kerajaan Mataram mengalami masa kekekringan yang berkepanjangan. Akibat keadaan sulit ini, makin lama kondisi kerajaan mengalami kemunduran. Kehancuran kerajaan berada di depan mata. Lalu, terjagalah Baginda Raja. Agaknya ia bermimpi!

Hatinya seketika gelisah. Beliau terpikir terus apa arti mimpinya. Hal ini menyebabkan Baginda Raja kurang makan dan tidak dapat tidur. Disuruhnyalah orang penasehat istana dan kaum cerdik pandai untuk berkumpul. Dimintainya saran dari mereka.

“Aku telah bermimpi, kini hatiku gelisah, aku ingin segera mengetahui apa arti mimpi itu, Patih, “ tanya Baginda Raja kepada pelatihnya.

“Kalau begitu, silahkan paduka menceritakan mimpinya, nanti kami akan mencari tahu arti dan maknanya,” jawab sang patih.

Maka berceritalah Baginda Raja mengenai mimpinya. Penasehat dan para cerdik pandai mendengarkan secara seksama. Beberapa diantaranya berbisik-bisik, mencoba menerka arti mimpi sang raja. Setelah selesai bercerita, maka beberapa penasehat raja dan cerdik pandai melakukan pembicaraan sejenak. Tak begitu lama, mereka sepakat menarik, suatu kesimpulan. Sang Patih akan bertindak sebagai juru bicara mereka.

“Sekarang, menurutmu apa arti mimpiku?” tanya Baginda Raja lagi.

“Hormat hamba, paduka. Kiranya perlu diketahui, akan datang masa kekeringan yang hebat melanda negeri ini. Kerajaan kita akan mengalami kelaparan. Sesecepat mungkin Baginda harus mengeluarkan perintah yang berlaku bagi seluruh penghuni istana, lebih khusus lagi para petinggi istana,” demikian sang penasihat istana memberikan penjelasan.

“Lantas perintah apa yang harus aku keluarkan?” kata Baginda Raja seakan-akan sabar ingin mengetahuinya.

“Apa? Harus dibunuh? Mengapa?” tanya Baginda Raja terhenyak kaget.

“Kelahiran yang demikian membawa sial bagi kerajaan ini.” Penasihat istana ikut menimpali.

“Baiklah....! Jikalau persyaratan itu diperlukan demi keselamatan rakyatku semua, aku setuju saja! Mulai sekarang siapapun yang memiliki anak lima laki-laki semua atau putri semua, salah satunya harus dibunuh,” begitu kata Baginda Raja kepada pejabat istana.

“Siapapun itu, harus mematuhi aturan ini! Lebih baik seorang anak dikorbankan, tetapi seluruh rakyat tetap selamat,” lanjutnya.

Semenjak hari itu, peraturan keras ini mulai diberlakukan. Setiap penghuni istana mulai diliputi kecemasan, terutama yang kebetulan memiliki anak berjumlah empat yang kebetulan semuanya laki-laki atau perempuan, sedangkan isterinya sedang mengandung.

Tak terkecuali dengan sang Senopati, beberapa hari ini sangat resah. Isterinya sedang hamil tua, sedangkan keempat anaknya perempuan semua.

Pada tengah malam, lahirlah seorang bayi dalam keluarga senopati, betapa lemasnya dirinya ketika didapati anak kelimanya ini lagi-lagi perempuan! Suasana hatinya bercampur antara bahagia dan sedih. Ia kebingungan, anak manakah yang harus dibunuh. Isterinya pun menangis sedih.

Bagaimanapun juga, perintah raja harus dilaksanakan. Namun, ia tak ingin kehilangan anak-anaknya. Maka, ia pun bermaksud akan menyuruh salah satu putrinya untuk pergi dari istana diam-diam.

“Kanda, benarkah engkau tega akan membunuh salah satu putri kita?” tanya isteri senopati.

“Tentu tidak dinda! Akan tetapi, peraturan kerajaan haruslah ditegakkan. Sekarang aku sedang

merencanakan untuk meminta salah satu putri kita pergi dari istana ini,” jawab senopati dengan tegas.

“lantas, siapa..... siapa yang harus pergi kanda.....?” tanya isterinya lagi.

Sang senopati hanya terdiam. Ia bingung untuk memutuskan. Kelima anak perempuannya sama-sama sangat ia sayangi. Kemudian, ia memanggil keempat anaknya, sedangkan puterinya yang masih bayi sudah tertidur lelap dalam dekapan isterinya. Keempat putri itu segera duudk bersimpuh di depan ayahandanya.

“Putriku sekalian....! Tentu kalian sudah tahu kesediahn apa yang dirasakan oleh ayah dan ibunda. Salah satu di antara kalian harus rela meninggalkan kehidupan istana ini, demi keselamatan negeri ini. Ayahanda ingin bertanya kepada kalian, siapa dari antara kalian yang yang bersedia pergi?” demikian peraturan senopati kepada putri-putrinya.

Suasana ruangan terasa hening sekali. Lampu rumah pun meliuk-liuk tertiuip angin yang bertiup agak kencang. Suara binatang malampun tidak lagi terdengar. Suasana malam itu memang sangat lain dibandingkan malam biasanya.

“Ayahanda akan bertanya lagi, siapakah.....,” lanjut sang senopati.

“Saya,.....ayah! Lembah yang akan pergi meninggalkan lingkungan istana ini,” potong Putri Lembah, salah seorang naak senopati yang telah beranjak dewasa.

Ibunda kaget sekali. Ketiga saudara Putri Lembah juga tak kuasa menahan tangis. Mereka sangat menyayangi kakaknya tersebut.

“Benarkah Lembah....?” Seru senopati agak terbata-bata.

“Iya ayahanda, malam ini juga saya akan berkemas. Lembah ikhlas, asalkan adik-adik semua bisa selamat.”

“Kalau begitu, tengah malam adalah waktu yang tepat untuk melarikan diri, sebab orang-orang sudah tertidur. Jangan lupa, bawa bekal makanan dan pakaian yang cukup. Ketahuilah Lembah, aku melakukan ini karena terpaksa demi ketentraman kerajaan. Aku menyayangimu sampai kapan pun,” kata sang senopati.

Tak terasa air matanya mengalir menetes pipi. Tak biasanya ia menangis. Ia seorang yang gagah perkasa. Pahlawan dalam berbagai pertempuran. Di medan perang, kematian tak pernah menjadi ia takuti. Wilayah-wilayah lain satu-persatu takluk di bawah Mataram karena adilnya. Tapi kini, ketika harus melepas kepergian putri tercintanya, hantinya terasa sedih dan pedih.

Begitulah akhirnya. Keluarga senopati melepas kepergian putri lembah dengan hati yang sedih. Lembah mualu melangkah keluar istana yang telah membesarkannya. Sejak masih bayi, dirinya dimanjakan dengan berbagai kesenangan. Kini, ia harus belajar hidup seorang diri. Tanpa kawan atau saudara. Menjadi rakyat jelata.

Berhari-hari lamanya Putri Lembah berjalan tanpa tujuan. Pada malam hari, untuk aman. Siang harinya, ia mulai berjalan kaki kembali. Suatu kali sampailah ia disebuah sungai yang jernih. Diambilnya air untuk persediaan minumnya. Sambil mengambil air, ia mencoba berkaca pada air sungai tersebut.

“Oh, ternyata wajahku masih cantik!” ia berteriak kegirangan. Sudah lama ia tidak berkaca, sampai-sampai lupa akan raut wajahnya sendiri.

“Mumpung masih ada sungai, aku akan mandi sekalian saja!” gumam Putri Lembah.

Putri Lembah segera menurunkan perbekalan. Sudah lama ia tidak mandi. Sebelum menceburkan diri ke air, ia mencoba mencium bau badannya sendiri.

“Hih! Kecut sekali ya, ha..ha..”

Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai. Saat kemudian, tubuh moleknnya mulai berenang di sungai. Putri Lembah seakan-akan ingin

melepaskan segala kepenatan dan kesedihannya di sini. Belum puas ia membersihkan badannya, tiba-tiba dari arah kejauhan terdengar suara kuda berderap. Makin lama makin mendekat. Dari arah kejauhan, puluhan bendera kebesaran milik kerajaan terlihat melambai-lambai tertiuip angin.

“Celaka! Itu pasti rombongan pasukan berkuda Kerajaan Mataram! Tak salah lagi!” Putri Lembah begitu ketakutan. Ia segera mengenakan pakaiannya.

Dicarinya sebuah tempat persembunyian. Untunglah di sekitar situ banyak terdapat bongkahan batu berukuran besar. Cukup untuk melindungi sang putri dari pandangan mata orang yang akan lewat.

Putri Lembah yang sangat hafal sekali siapa yang berada dalam rombongan. Beberapa perwira yang sedang duduk di atas pelana kuda bahkan telah dikenalnya. Terlihat pula seorang perwira muda yang dahulupernah dijodohkan dengannya. Tetapi apa hendak dikata, nasib telah berkata lain. Tiba-tiba, di tengah barisan, melintas panglima kerajaan yang tak lain ayahnya sendiri.

“Oh ayah! Engkaulah itu ayah! Aku sangat merindukanmu...” ucap Putri Lembah lirih. Ingin rasanya ia berteriak memanggil ayahnya. Namun, niat itu segera diurungkan. Tindakan seperti ini

tentu bisa berakibat kurang baik. Dirinya bisa celaka, begitu pula dengan ayah dan keluarganya.

Rombongan kerajaan berhenti sejenak. Seorang prajurit turun dari kuda, mengambil sesuatu yang tergeletak di pinggir sungai. Ia lantas menyerahkannya kepada senopati.

“Astaga.....! Mereka mengambil sepatuku yang lupa kusembunyikan tadi!” gumam Putri Lembah.

“Kalau ketahuan aku bersembunyi di sini, bagaimana ya? Pasti bahaya!”

Namun, rombongan berkuda tidak berhenti lama. Mereka segera melanjutkan perjalanan kembali. Di balik bebatuan itu, Putri Lembah melihat wajah ayahandanya berubah menjadi sedih. Bahkan, sepatu yang ditemukan prajuritnya dimasukkan ke dalam kantong. Kemudian, senopati memerintahkan pasukan melanjutkan perjalanan. Pasukan berkuda itu pun semakin menjauh dan akhirnya tidak kelihatan lagi.

Hari bertambah malam. Putri Lembah terus berjalan. Sampailah kini ia di suatu tempat yang terdapat pohon besarnya. Karena kelelahan, ia tertidur begitu saja. Saat itulah ia bermimpi, ia merasa dirinya sedang duduk diatas batu besar yang terletak di pinggiran rawa. Areal rawa sangatlah luas. Deretan pegunungan tampak mengitari rawa.

Paginya Putri Lembah setelah bangun. Ia berkemas dan melanjutkan perjalanannya kembali. Ia sampai disebuah desa yang terpencil dan terletak di pinggiran hutan. Makanannya telah habis. Ia harus membeli diwarung-warung sekitar. Saat tiba disebuah warung, didengarnya percakapan antar dua orang pria.

“Eh kang, kamu tahu tidak? Di hutan sana itu, konon katanya angker sekali ya, siapapun yang masuk sana tidak bisa keluar lagi.” celoteh Sabar.

“Ah, kamu itu sukanya nakut-nakutin saja. Menurut cerita, kenapa yang ke sana tidak bisa keluar lagi? Tersesat atau bagaimana?” timpal Badrun dengan nada setengah tak percaya.

“Dimakan penunggu hutan!” ujar Sabar enteng saja sambil mengambil panganan di depannya.

“Yang bener saja? Itu kata orang banyak!” tanya Badrun lagi.

“Bener kang! Aku tidak bohong...”

Putri Lembah sejak tadi mendengarkan pembicaraan kedua orang itu merasa tak sabar untuk ikutan menimbrung. Ia ingin memastikan benar apakah keadaannya memang demikian.

“Ehm, maaf bapak-bapak sekalian. Apakah benar yang bapak cerita kan tadi?”

Pertanyaan yang dilontarkan Putri Lembah membuat Sabar dan Badrun teragap kaget. Mereka tidak menduga kehadiran gadis cantik ini. Badrun hanya tertegun memandangi Putri Lembah.

“E... maaf. Kamu ini siapa?” tanya sabar terheran.

“Saya hanya pengembara. Saya ingin memastikan tempat yang diceritakan tadi.”

“O... mengenai hutan itu? Benar, kondisinya memang sangat angker,” ujar Sabar.

“Baiklah kalau begitu. Saya segera mohon pamit. Terima kasih atas informasinya.”

Putri Lembah segera beranjak pergi. Tak lupa ia membeli beberapa makanan untuk persiapan perjalanannya. Kedua pria itu hanya ter bengong saja, tidak bisa mengerti.

“Kang, cantik sekali gadis itu. Andaikan aku masih bujangan, pasti akan aku ambil dia sebagai isteriku,” kata Badrun kepada Sabar.

“Halah, kamu itu! Isteri satu saja tidak kamu urusi! Kamu dapat gadis cantik itu, yang ada hanya musibah. Maksudnya, musibah buat dia karena punya suami seperti kamu! Hahaha...” Sabar tertawa terbahak-bahak.

Putri Lembah mengembara kembali selama berbulan-bulan. Suatu kali, ia sangat kelelahan dan mengantuk. Tatkala bangun, ia baru baru sadar

bahwa dirinya kini sedang duduk di atas batu, di pinggiran rawa. Persis dalam mimpinya!

Maka mulailah ia membangun sebuah gubuk di tempat ini. Di atas batu besar inilah, ia menumpahkan kerinduannya kepada kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Di atas batu ini, ia kadang mengenang penderitaannya itu.

Suatu kali, ketika sedang meratapi nasibnya, dirinya merasa seakan-akan terbawa angin yang datang bergulung-gulung. Namun aneh, peristiwa itu hanya terjadi sebentar. Tak lama kemudian, Putri Lembah berada dalam kesunyian. Sekonyong-konyong, seekor merpati putih terbang merendah dan hinggap di pepohonan. Merpati itu mengajaknya berbicara.

“Wahai puteri cantik! Sampai berapa lama engkau terus meratapi nasibmu?”

Putri Lembah sangat terkejut melihat burung merpati dapat berbicara seperti manusia.

“Jangan terkejut puteri cantik wujudku memang seekor burung tapi Sang pencipta memberiku kepandaian untuk berbicara seperti manusia....”

“Aku telah kehilangan segalanya. Keluargaku dan segala kemewahan yang biasa aku nikmati.” Jawab Putri Lembah.

“Puteri cantik.....! Renungkan satu hal. Bukanlah apa yang terjadi padamu, tetapi justru bagaimana kamu akan hidup dan menjalani apa pun yang terjadi,” kata merpati putih itu.

“Aku belum mengerti maksudmu,” sahut Putri Lembah.

“Akankah kamu menanggapi hidupmu dengan penyesalan atau rasa syukur? Lewat peristiwa ini, mungkin saja kamu akan memperoleh cara hidup yang baru. Kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang baru.”

“Putri Lembah....., engkau tak perlu menolak penderitaanmu, tetapi kamu bisa melangkah meninggalkannya. Mulai sekarang, berhentilah memusatkan hidup pada diri sendiri. Orang-orang yang tinggal di sekitar sini bisa menjadi saudaramu,” lanjut merpati itu. Tak lama kemudian, burung ini terbang kearah timur dan hilang di antara rerimbunan pepohonan.

Putri Lembah kemudian merenungkan perkataan burung merpati putih yang baru saja mengajaknya berbicara.

Memang benar bila aku larut dalam perasaan dukaku aku tidak akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Baiklah aku akan mulai hidup yang baru.

Ia kemudian membersihkan diri di sendang dekat pondoknya dan mulai bersemedi diatas batu besar dipinggir rawa. Dari hasil bertapanya ia kemudian memperoleh kepandaian meramu obat.

Tanpa pandang bulu ia membatu mengobati masyarakat sekitar yang sakit dengan ramuan yang berasal dari bahan-bahan yang diambil di hutan tempat ia tinggal dipinggir rawa yang luas.

Lambat laun, banyak orang yang mendengar perihal keberadaan seorang wanita yang tinggal hidup sendirian di tengah hutan. Wanita ini juga terkenal suka menolong orang tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya. Makin sering orang berkunjung ke tempat Putri Lembah ini. Kediamannya bertambah ramai dan ia tak lagi tinggal dalam kesepian.

Kehadirannya telah mendatangkan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Setelah umurnya beranjak tua, orang-orang memanggilnya dengan sebutan Nyi Lembah.

“Wah, rawane amba banget yo!”
Demikianlah kalimat yang seringkali diucapkan oleh penduduk dekatar bila mengunjungi Nyi Lembah. Makin lama, orang-orang sekitar menamakan daerah ini Ambarawa.

Berasal dari kata rawa (Jawa : Rowo) yang luas (Jawa : Amba) rawa amba kemudian menjadi

AMBARAWA daerah rawa ini secara administarsi sekarang berada diwilayah kecamatan Banyubiru.

Konon batu besar tempat Nyi Lembah biasa duduk sampai kini masih ada. Penduduk sekitar percaya, di atas batu inilah, dahulu Nyi Lembah menumpahkan perasaan rindu pada keluarganya.

8. Cerita Rakyat “Asal Usul Babadan”

Pada masa lalu, pernah berdiri sebuah kerajaan yang makmur dan kaya. Namanya kerajaan Yawastina. Salah satu rajanya yang terkenal adalah Raden Ajitawiraja. Ia memerintah dengan bijak dan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya.

Namun, kedatangan penjajah Belanda telah menimbulkan kesengsaraan di kalangan rakyat, tak terkecuali rakyat Yawastina. Kehadiran mereka yang semula bermaksud untuk berdagang ini lambat laun berkembang menjadi keinginan untuk menjajah. Satu persatu wilayah kerajaan mulai jatuh ke tangan Belanda. Sistuisi ini membuat Raden Ajitawiraja menjadi geram. Ia tidak rela wilayahnya dikuasai Belanda. Bagaimanapun caranya, penjajah harus diusir dari bumi Yawastina.

Mulailah raden Ajitawiraja mengumpulkan para punggawanya. Dalam pertemuan ini dia

menyampaikan tekadnya untuk mengusir Belanda yang mulai bercokol di Yawastina.

“Paman Patih Pujobrata,” kata Raden Ajiwiraja kepada patihnya

“Kita sekarang tahu bahwa Belanda mulai berniat meluaskan kekuasaannya sampai Yawastina. Perbuatan mereka sungguh keterlaluan. Hasil pertanian milik rakyat telah dirampasi. Ternak–ternak juga diambil untuk kebutuhan mereka. Yang ingin kutanyakan kepada kalian semua apakah kita akan berdiam saja?”

“Tentu tidak Raden! Kita harus bertindak sebelum keadaan semakin bertambah parah,” kata Patih Pujobrata seakan–akan mewakili jawaban para pejabat istana yang hadir.

“Ya, aku tahu paman! Tetapi apa yang bisa diperbuat?” tanya raja kembali

Patih Pujobrata tidak segera menjawab. Ia berpikir sejenak. Menurutnya keputusan untuk memberi pelajaran kepada Belanda harus dipikirkan secara cermat dan hati–hati. Dibutuhkan strategi yang jitu untuk menghadapi penjajah Belanda yang pintar dan bersenjata modern seperti itu.

“Menurut hamba, kita perlu membuat senjata dalam jumlah banyak untyuk menghadapi Belanda, Raden” demikian usul Patih Pujobrata kepada raja Yawastina

“Membuat senjata?” ujar Raden Ajiwiraja. “Tetapi kamu sendiri tahu, kita sangat kekurangan dalam segi ini. Kita jarang memprioritaskan kemajuan angkatan perang. Selama ini kita tidak pernah berselisih atau mendapatkan ancaman serangan dari kerajaan lain. Selain itu persenjataan yang kita miliki juga sangat terbatas.”

“Betul Raden, kita memang kekurangan dalam kondisi persenjataan kita. Menurut hamba, mulai sekarang kita harus mulai sekarang kita harus mulai membangun angkatan perang yang kuat dan bersenjata lengkap. Kita juga perlu merekrut rakyat Yawastina dalam jumlah besar untuk nantinya melakukan perlawanan.” Demikian penjelasan sang Patih.

Keadan pendapa istana seketika menjadi sunyi. Raden Ajiwiraja kemudian berdiri dari singgasananya. Ia berjalan mengitari para punggawa yang sedari tadi hanya diam saja. Rupanya raja muda ini sedang mempertimbangkan usulan sang patih. Dalam hati ia sangat mengagumi Patih Pujobrata. Pujobrata seorang yang cerdas dan selalu mengutamakan kepentingan kerajaan. Masih lekat dalam benak raja, patih inilah yang mampu mengatasi merabahnya penyakit menular di Yawastina beberapa tahun lalu.

“Benar sekali pendapatmu itu paman patih. Namun masih ada yang mengganjal dalam pikiranku. Darimana akan kita peroleh bahan – bahan untuk membuat senjata? Wilayah sekitar sini tidak tersedia cukup bahan untuk keperluan itu.”

“Kita bisa mencari hutan yan banyak memiliki bahan untuk membuat senjata, Raden. Saya tahu kletaknya.” Jawab Patih Pujobrata dengan penuh hormat.

“Dimana?....?” tanya raja singkat.

“Hutan itu berada di bawah Gunung Kalabendu. Di sana banyak terdapat berbagai jenis kayu, seperti jati, meranti, ulin, sengon, bengkirai, bambu dan masih banyak lagi. Nanti hamba akan menunjukkan letaknya, Raden,” tutur Patih

“Baik! Mulai sekarang bersiap – siaplah untuk menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan. Seminggu lagi, segera kumpulkan rakyatku di alun – alun kerajaaan. Kita akan sama – sama pergi ke lereng Gunung Kalabendu, kita cari kayu di sana. Aku sendiri yang akan langsung memimpin mereka.” Perintah Raden Ajitawiraja tegas.

“Saya akan ikut raja saja, Raden,” kata Patih.

Selanjutnya para punggawa kerajaan segera mempersiapkan segalanya. Rakyat dari berbagai pelosok Yawastina menyambut gembira rencana

tersebut. Apalagi ketika diketahui bahwa sang raja akan memimpin sendiri perjalanan ini. Berbagai peralatan seperti kapak, sabit, gergaji, gajah penarik kayu, gerobak sudah mulai ditempatkan di alun – alun.

Malam ini sebelum keberangkatan, keadaan istana terlihat sangat ramai. Para punggawa sedang melakukan pendataan warga yang ikut berangkat. Patih Pujobrata melakukan koordinasi dengan Senopati Sontong Aryono. Mereka berpendapat, istana tidak boleh kosong. Harus ada penjaga yang melakukan pengamanan jikalau terjadi datangnya bahaya. Sementara itu di kamar raja, Raden Ajitawirajasedang berduaan dengan Raden Ayu Aning Suryandari, sang permaisuri.

“Diajeng, tolong jaga baik – baik putri kita. Besok pagi – pagi benar aku akan segera berangkat bersama rakyat Yawastina,” kata Raden Ajitawiraja. Tangannya membelai rambut isterinya itu dengan kelembutan. Permaisuri sedang menidurkan putri kembar mereka, Raden Ayu Retno Estiwati dan Raden Ayu Tata Estiwati.

“Apakah kakang berniat memimpin langsung rakyat Yawastina? Bukankah itu bisa diwakilkan saja kepada paman patih atau punggawa lainnya?” ujar Raden Ayu Aning Suryandari.

Ia masih belum mengerti sikap suaminya itu. Bukankah suaminya adalah raja yang berkuasa untuk memerintahkan anak buahnya, tidak perlu turun tangan secara langsung.

Raden Ajitawiraja hanya tersenyum. Pelan – pelan sang permaisuri dirangkulnya. Ia ingin mengucapkan sesuatu ke telinga wanita cantik itu. Katany,

“Memang aku seorang raja, diajeng. Aku punya hak untuk memerintah rakyatku, apapun yang aku mau mereka harus taat. Tetapi, hidup seorang raja adalah penyambung suara dari rakyatnya, amanah dari Tuhan. Seseorang raja tidak boleh memikirkan kepentingannya sendiri. betapa berbahagianya jika ia dapat melakukan hal yang benar disaat yang tepat.”

Tak terasa air mata permaisuri menetes ke pipi. Begitu terharunya akan cara berpikir suaminya itu. Pada saat seperti itu, ia merasa menjadi wanita yang paling beruntung.

“Kini aku mengerti, kakang mas. Berangkatlah, semoga niat mulia rakyat Yawastina untuk mempertahankan kehormatannya akan benar – benar terwujud!”

Pagi – pagi buta, sebelum matahari terbit, rakyat Yawastina berduyun – duyun datang ke alun – alun. Mereka masing – masing membawa

peralatan untuk menebang hutan. Perbekalan makanan juga telah disiapkan. Semuanya ditaruh di dalam gerobak yang berjumlah 45 buah. Sepuluh ekor gajah tampak terlihat di pojok alun – alun. Tampaknya hewan bertenaga besar ini sebentar lagi akan mengerjakan pekerjaan berat.

“Wahai rakyatku! Pagi ini kalian berkumpul di tempat ini untuk menjalankan tugas mulia. Kita akan melakukan perjalanan yang cukup jauh menuju lereng Gunung Kalabendu. Nanti, Patih Pujobrata yang akan menunjukkan jalan ke sana. Percayalah kesulitan apapun akan mampu kita atasi, asalkan kita tetap bersatu. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa menyertai langkah kita sekalian!”

Gemuruh sorak–sorai rakyat terdengar membahana. Mereka memukul–mukul peralatan yang dibawa, menandakan mereka begitu antusias. Rombongan dibagi dalam 10 regu, masing – masing ada pemimpinnya. Nampaknya seperti akan maju perang saja!

Perjalanan pun dimulai. Benar saja, perjalanan telah memakan 10 hari lamanya. Di tengah jalan, rombongan muli dihadang oleh berbagai kesulitan. Mereka harus menyeberangi sungai yang dihuni banyak buaya.

“Raden, sungai ini nampaknya sulit dilalui. Beberapa orang dari rombongan sempat melihat

buaya di sepanjang pinggiran sungai ini,” demikian laporan Senopati Sontong Aryono kepada raja.

“Kalau begitu kita kerahkan para prajurit untuk membuat tambang agar rombongan bisa melalui singai tanpa terbawa arus. Kalian bisa memanfaatkan gajah-gajah itu untuk mengantisipasi buaya yang ingin mengganggu,” jelas Raden Ajitawiraja.

Maka beberapa prajurit membuat tali tambang. Setelah jadi, beberapa prajurit yang bisa berenang segera menambatkan tali ini ke seberang sungai. Upaya ini berjalan lancar. Buaya – buaya pun tak berani mendekat, tatkala melihat kawanan gajah dalam jumlah besar mengitari rakyat Yawastina yang akan menyeberang.

Namun tak hanya itu, tantangan lain mulai menghadang. Sebagian besar rakyat mulai mengeluh. Cuaca panas dan beratnya medan yang harus dilalui membuat mereka nyaris putus asa. Perbekalan makanan juga mulai menangis.

“Ah..., capek sekali! Masih lamakah perjalanan kita?” keluh Basir, salah satu anggota yang berbadan gendut.

“Eh gendut! Asal kamu tahu saja, perjalanan kita masih lama. Toh itu juga bagus untukmu., biar badanmu jadi langsing! Ha..ha..ha...!” ejek Panjul sambil tertawa terpingkal- pingkal.

“Hei, jangan menghina ya! Apa matamu tidak terlihat, kakiku membengkak gara-gara perjalanan jauh ini!” tukas Basir

Tangan kirinya menunjuk ke kaki kirinya yang membengkak, sedang tangan kanannya masih memegang singkong rebus.

Tidak hanya mereka berdua, satu-persatu rombongan muali mengeluh. Kondisi ini juga terdengar samapi ke telinga Patih Pujobroto. Ia lantas menyampaikan kepada Raden Ajitawiraja.

“Raden, kelihatannya rakyat mulai jenuh. Saya kira Raden perlu melakukan sesuatu untuk mengatasi permasalahan ini.”

“Baik paman Patih! Aku akan segera menemui mereka,” jawab raja dengan bijak. Ia segera keluar dari perkemahan. Ditemuilah rombongan yang sedari tadi menanti di depan kemah raja. Ia mulai menasehati mereka.

“Rakyatku....! aku tahu betapa besar kesulitan yang kita hadapi sampai hari ini. Kita masih belum tahu kapan puncak Kalabendu nyata – nyata bisa kita lihat.”

Rakyat Yawastina terdiam. Semuanya mendengarkan. Raden Ajitawiraja mulai melanjutkan,

“tetapi kalian harus percaya padaku. Hari ini mungkin kita bersusah – payah dahulu, tetapi suatu

hari nanti kita akan mendapati negeri kita bebas dari campur tangan negara asing. Dengarlah saat kita memutuskan mengejar cita-cita kita, makaseluruh alam semesta ini akan memihak untuk menolong kita mencapai cita-cita luhur kita. Kita akan benar-benar merdeka di tanah air kita sendiri!”

Tak ada seorangpun yang berani berkomentar. Raden Ajitawiraya melanjutkan ucapannya kembali,

“Sekarang aku ingin bertanya kepada kalian, sanggupkah kalian melanjutkan niat luhur kita?”

“Sanggup!!!“ seluruh rombongan berteriak demikian. Wajah terang muali terlihat dari raut muka mereka. Sorak – sorai mengelukan sang raja terdengar membahana. Mereka pun segera berkemas dan melanjutkan perjalanan kembali.

Empat hari lamanya mereka berjalan. Kini puncak Gunung Kalabendu mulai terlihat. Rakyat bersorak–sorai gembira.

“Lihat, puncak Kalabendu mulai terlihat!” teriak salah seorangng rombongan

“Benar..., mari kita percepat langkah kita!” yang lain menimpali demikian.

Akhirnya mereka sampi juga di kaki Gunung Kalabendu. Hutan itu begitu luas dan

ditumbuhi berbagai macam jenis kayu. Rata-rata pohon di sini sudah berumur ratusan tahun.

“Sekarang mari kita mulai bekerja!” perintah raja kepada rakyatnya.

Dalam tempo beberapa hari saja, pohon – pohon di sini telah habis ditebangi. Selanjutnya kayu hasil tebangan segera dikumpulkan dan dibuat berbagai macam senjata. Ada panah, pedang, tombak dan lain-lain. Rakyat Yawastina mengerjakannya dengan begitu semangat. Setelah selesai peralatan senjata tadi diangkut dengan menggunakan pedati. Mereka segera kembali ke Yawastina.

Singkat cerita penjajah Belanda berhasil diusir dari bumi Yawastina. Mereka tidak beranilagi mengganggu ketenteraman penduduk negeri ini. Selanjutnya rakyat hidup dengan tenang kembali, perekonomian dan kehidupan sosial kembali berjalan normal.

Suatu kali Raden Ajitawiraja menemui Patih Pujobrata di rumahnya. Sang patih begitu terkejut karena rajanya berkenan datang sendiri. agaknya Raden Ajitawiraja ingin menyampaikan sesuatu yang penting.

“Paman ada yang ingin ku sampaikan kepadamu. Aku menugasi kamu untuk membangun desa dibekas lokasi hutan yang pernah kita buka

bersama – sama. Aku memberikannya kepadamu. Jadilah pemimpin di daerah itu!”

“Hamba siap melaksanakannya Raden,”kata Patih Pujobrata sambil mengangguk penuh hormat.

Patih Pujobrata bersama keluarga dan pengikutnya segera berangkat menuju lereng Gunung Kalabendu. Di sana mereka membangun desa baru. Desa baru ini diberi nama “BABADAN”. Dari kata BABAD yang berarti membersihkan (Jawa Babad – babad) mendapat akhiran AN.

Penduduknya makin bertambah banyak. Keadaannya makin lama makin ramai. Banyak pendatang dari lain merantau dan menetap di daerah baru ini. Tanahnya yang subur, pimpinan yang tidak takabutr menjadikan rakyat makin makmur. Demikianlah asal mula berdirinya Desa Babadan.

9. Cerita Rakyat “Nyatnyono”

Tersebutlah menurut cerita, Prabu Brawijaya, Raja Majapahit terakhir, mewakili banyak selir. Salah satu selirnya bernama Dewi Wandan. Dewi Wandan merupakan salah satu istri kesayangan sang prabu. Dari Dewi Wandan lahirlah seorang putra tampan dan diberi nama Bambang Munadi. Mereka hidup berkecukupan di lingkungan istana.

Namun sayang perhatian Prabu Brawijaya kepada Dewi Wandan makin berkurang dengan hadirnya selir baru yang lebih muda dan lebih cantik sang prabu makin jarang mengunjungi kaputren Dewi Wandan, bahkan perhatian itu akhirnya hilang seolah Dewi Wandan tidak pernah ada dihati sang Prabu.

Pemenuhan untuk kebutuhan hidup mereka berdua pun makin lama makin berkurang dan akhirnya terhenti sama sekali.

Dewi Wandan begitu sedih memikirkan masa depan putranya. Putra yang begitu dikasihi dan disayangi sebagai buah cinta dengan sang Prabu akankah terlantar karena sang Prabu sudah tidak lagi memberikan kebutuhan hidup mereka?

Khawatir putra tunggalnya terlantar maka Dewi Wandan memutuskan untuk menitipkan Bambang Munadi kepada Sunan Bonang. Dengan harapan Bambang Munadi bisa dirawat dengan baik dan memperoleh ilmu keagamaan yang cukup. Kelak setelah dewasa, bekal itu tentu sangat berguna bagi penghidupannya.

Di kediaman Sunan Bonang, Dewi Wandan menyampaikan maksudnya. Semula ia sempat ragu akan keputusannya. Namun niat itu diutarakan juga.

“Kanjeng Sunan, kedatangan kami menghadap Kanjeng sunan dengan satu maksud

yaitu apabila Kanjeng Sunan tidak keberatan saya ingin menitipkan anak semata wayang saya ini untuk diangkat menjadi murid.....” ungkap Dewi Wandan dengan terbata-bata.

“Kanjeng Sunan pastilah sudah pirsia (Jawa : mengetahui) bila akhir-akhir ini Sang Prabu sudah tidak pernah memperhatikan kami lagi bahkan untuk keperluan sehari-hari pun sang Prabu sudah tak memperdulikan kami” lanjut Dewi Wandan

“Dewi Wandan.... aku menyambut baik rencanamu itu. Aku akan merawat dia seperti merawat anakku sendiri.” Jawab Sunan Bonang dengan penuh kebijaksanaan.

Alkisah, tinggallah Bambang Munadi bersama keluarga Sunan Bonang selama bertahun – tahun. Di padepokan Sunan Bonang ia belajar ilmu agama, ilmu kenegaraan dan ilmu kanuragan. Ia tumbuh sebagai pemuda yang santun, baik dan rendah hati. Kehidupan pesantren dilaluinya dengan penuh ketekunan.

Melihat perilaku Bambang Munadi yang selain pandai dalam ilmu kenegaraan, kanuragan dan agama juga bijaksana, setelah cukup dewasa atas usul dari Sunan Bonang Bambang Munadi diangkat menjadi tumenggung.

Namanya berganti menjadi Bambang Kertonadi.

Selama menjabat tumenggung, Kertonadi tidak lupa akan padepokan Sunan Bonang. Ia tetap bertempat tinggal di sana. Ia dicintai oleh segenap murid padepokan dan juga masyarakat sekita.

Bahkan putri Sunan Bonang yang bernama Rara Medini pun memendam rasa cinta kepada Kertonadi, demikian pula sebaliknya.

Kisah cinta kedua insan yang dipendam itupun akhirnya diketahui oleh Sunan Bonang dan ternyata Sunan Bonang merestui cinta keduanya. Terbukti suatu sore dipanggilah Kertonadi untuk menghadap Sunan Bonang.

“Kertonadi apakah benar engkau mencintai adikmu Medini” tanya Sunan Bonang.

Yang ditanya senyum malu dan menjawab

“Ya guru.... sayasangat mencintai adik Medini... apakah itu menjadikan guru marah? Kalau itu menjadi murka guru maka rasa ini akan saya hilangkan...biarlah hanya tersimpan dalam lubuk hati saya yang terdalam dan biarlah hati saya akan saya tutup untuk cinta yang semacam itu...” kata Kertonadi sambil menunduk

“Kertonadi... kalau engkau memang bersungguh–sungguh mencintai Medini dan mengharapkan ia menjadi istrimu.. saya setuju” kata Sunan Bonang

Kertonadi mendonggakan kepalanya seolah tak percaya mendengar jawaban sang Guru.

“Benar Guru...? kami diijinkan menikah....?” tanya Kertonadi seolah tidak percaya.

“Ya Kertonadi saya menyetujuinya... marilah kita mencari hari yang baik untuk pernikahan kalian agar dapat berjalan lancar dan kehidupan kalian suami istri dapat langgeng lestari serta menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warohmah” jawab sang Guru.

Selanjutnya mereka dinikahkan. Kebahagiaan itu semakin bertambah dengan lahirnya sang putra dari buah cinta mereka.

Suatu hari pada saat petang di akhir bulan Syawal, Bambang Kertonadi tampak gelisah. Ia berjalan mondar – mandir di rumahnya, sambil sesekali menengok istrinya yang sedang menidurkan putranya. Ada suatu hal penting yang harus segera disampaikan, baik kepada Sunan Bonang maupun Rara Medini. Samapai sekarang ia belum pernah mengutarakan maksudnya itu kepada siapapun juga.

Tetapi, kini tekadnya sudah bulat. Ia segera keluar rumah menuju pendapa untuk menemui mertuanya, Sunan Bonang.

“Ayah ananda ingin mengutarakan suatu hal. Namun apabila ayah tidak menyetujuinya,

kiranya disampaikan kepada saya.” kata Kertonadi penuh rasa hormat.

Sejenak Sunan Bonang hanya diam saja. Dipandanginya wajah Kertonadi dengan rasa ingin tahu. Kentara sekali raut wajah Kertonadi mengisyaratkan sesuatu keinginan namun begitu takut untuk mengutarakannya.

“Hem... Katakan saja anakku” kata Sunan Bonang

“Apabila ayah memberi ijin, dan dinda Medini menyetujuinya saya berencana melakukan perjalanan yang cukup lama untuk mengembangkan ajaran agama” demikian penjelasan Kertonadi.

Sunan Bonang segera berdiri menghampiri menantunya itu. Kertonadi masih duduk bersimpuh. Dipegangnya pundak Kertonadi sambil mengatakan

“Anakku...”

“ Nggih ayahanda,” sahut Kertonadi.

“Sudah lama ayahanda ingin menugaskanmu untuk menyebarkan agama ke wilayah lain mengingat ilmu yang kaupelajari sudah cukup. Sampai sekarang ayah memang belum mengutarakannya kepadamu mengingat putramu masih kecil. Karena kau sendiri yang mengutarakannya padaku, ayah tentu sangat setuju

dan mendukung niat luhurmu itu,” demikian penjelasan Sunan Bonang

“Sekarang bicarakanlah terlebih dahulu keinginanmu itu dengan istrimu” lanjut Sunan Bonang yang sudah berusia sepuh itu

Kegembiraan sangat terlihat di raut wajah Kertonadi. Setelah Sunan Bonang pergi, ia bergegas menuju kamar tempat istrinya sedang menidurkan putranya.

“Dinda Medini, apabila engkau setuju, knda akan berpergian dalam jangka waktu yang cukup lama untuk syiar agama. Kanda baru saja membicarakan rencana ini kepada Ayah. Beliau setuju sekali.” Kata Kertonadi sambil mengelus kepala putranya yang tertidur pulas.

“Kanda, apabila keinginanmu untuk niat luhur dan suci tentu saja aku turut mendukung” jawab Rara Medini.

“Betulkah dinda?” tanya sang suami agak terkejut. Ia tidak menyangka istrinya akan mengiyakan maksudnya secepat itu.

“Iya kanda. Sejak lama aku sudah menduga engkau memiliki rencana seperti itu. Walau sebenarnya aku agak berat melepaskanmu,” ujar Medini dengan mata berkaca-kaca. Ia menyandarkan kepalanya ke bahu Kertonadi yang kokoh. Kertonadi begitu terharu. Ia merasa

beruntung memiliki istri yang setia dan bijaksana. Tidak hanya itu, paras cantiknya sungguh mempesona hati.

Kertonadi berbisik,

“Kanda sungguh menyayangimu dinda, juga anak semata wayang kita.”

Pagi itu, segala bekal dan keperluan selama perjalanan sudah disiapkan Rara Medini. Tak lupa, Bambang Kertonadi minta doa restu dari Sunan Bonang. Ia beserta pengikutnya berangkat menuju ke arah selatan.

Mereka melewati hutan belantara dan perbukitan. Apabila malam tiba, mereka mendirikan kemah untuk beristirahat. Terik matahari dan sinar rembulan sudah menjadi sahabat perjalanan mereka sehari – hari.

Setelah beberapa hari perjalanan, sampailah Kertonadi dan pengikutnya di sebuah perdukahan bernama Penawangan. Dukuh ini termasuk pedukuhan yang subur dengan mata pencaharian penduduknya mayoritas petani.

Selain itu, ada pula yang menjadi pedagang, pandai besi dan pekerja lainnya. Penduduk Penawangan hidup makmur, tentram, damai dalam suasana kegotongroyongan yang kental dan saling mengasihi. Pemimpinnya bernama Ki Ageng

Penawangan, seorang tetua yang bijak, adil dan rendah hati. Masyarakat sangat menghormatinya.

Kedatangan Kertonadi dan pengikutnya diterima secara terbuka oleh Ki Ageng Penawangan. Pada Ki Ageng Penawangan, Kertonadi mengutarakan maksudnya untuk memperkenalkan ajaran agama yang baru. penduduk Penawangan juga menyambut dengan baik setelah mencoba dan memahami ajaran yang dibawa oleh Kertonadi.

Oleh Ki Ageng Penawangan, penduduk pedukuhan pun dianjurkan untuk menganut islam.

Setelah ajaran Islam dapat diterima oleh warga dukuh Penawangan, Kertonadi minta pamit kepada Ki Ageng Penawangan. Ia bermaksud melanjutkan perjalanan dakwahnya ke wilayah lainnya. Tujuannya adalah daerah Ngaglik dan Gogik. Ki Ageng Penawangan tetap berharap nantinya Kertonadi berkenan singgah di Penawangan.

Bersama pengikutnya dan beberapa santri dukuh Penawangan, Kertonadi menuju Ngaglik dan Gogik. Sebelumnya mereka memohon petunjuk kepada Tuhan terlebih dahulu.

Mereka menyadari pengembangan dan penyebarluasan ajaran agama tentu akan menemui hambatan yang tidak sedikit. Setelah seratus hari

berkalwat, akhirnya Kertonadi mulai melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan.

“Wahai rekan – rekanku sekalian, apabila keadaan sudah memungkinkan, saya berniat mendirikan masjid sebagai tempat ibadah bagi kaum muslim,” demikian harapan Kertonadi yang disampaikan kepada pengikutnya.

“Amin....!” secara serempak para pengikutnya menjawab seruan Kertonadi. Mereka berjanji akan membantu sekuat tenaga.

Sesampai di daerah Gogik, mereka harus menghadapi intangan pertamanya. Ki Ajar Buntit selaku penguasa Ngaglik dan Gogik tidak menerima kedatangan Kertonadi dan ajaran yang dibawanya.

“Kalian tahu, pohon – pohon besar itu dan patung – patung itu lebih berkuasa daripada ajaran yang kalian bawa!” ujar Ki Ajar Buntit kepada rombongan Kertonadi.

“Ajar Buntit! Aku mendengar engkau telah memperlakukan penduduk dengan semena – mena. Apapun yang kau inginkan harus dituruti oleh mereka. Kau juga tidak segan membunuh orang!” tukas Kertonadi dengan sengit

“ha... ha...! apa maumu...? semuanya terserah aku!” jawab Ki Ajar Buntit tak kalah sengitnya.

Perselisihan itu kemudian berkembang menjadi peperangan yang seru. Pengikut Bambang Kertonadi dan Ki Ajar Buntit semuanya terlibat. Begitu juga penduduk sekitar. Pada suatu kesempatan, kelompok Ajar Buntit sempat unggul, namun disaat yang lain kelompok Kertonadilah yang lebih unggul.

“Hei kalian para pengikut kebatilan! Dengan ijin Allah kalian akan kami kalahkan. Allahu Akbar....!” seru Kertonadi.

Seketika batu besar tepat Ki Ajar Buntit dan pengikutnya berkumpul dipukul oleh Kertonadi. Batu besar itu langsung hancur., pecahannya menewaskan Ki Ajar Buntit dan pengikutnya. Demikianlah pengikut Kertonadi dapat mengalahkan kelompok Ki Ajar Buntit juga.

Selain menghadapi Ki Ajar Buntit dan pengikutnya, Kertonadi juga menghadapi Pangeran Cokro Kusumo yang bermukim di daerah Ngaglik. Cokro Kusumo adalah seorang tokohsakti namun masih menyembah dan mengagungkan benda-benda mati. Hal -hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. dalam menghadapi cokrokusumo, Kertonadi diajak adu kesaktian pula. Saat Kertonadi mengadakan tablik ke daerah Ngaglik, pengikut Cokrokusumo mulai menghadang.

“Hai Kertonadi! Kalau Tuhanmu memang lebih berkuasa, apakah engkau bisa menyuruh keranjang–keranjang yang tergeletak di bawah pohon pisang itu untuk mengambil air – air di sungai? Aku haus!” kata Cokrokusumo dengan pongahnya.

Ia pun bereaksi dengan menerbangkan keranjang untuk mengambil air di sungai. Kertonadi hanya diam saja tanpa menanggapi.

“Dengan izin Allah tak perlu bersusah – payah menyuruh keranjang untuk mengambil air, di sini juga ada air!” ujar Kertonadi tenang sambil menusukkan jarinya di atas permukaan tanah yang agak tinggi.

Anehnya, bekas jari Kertonadi menyemburkan air yang cukup deras. Makin lama aliran air mata ini menjadi mata air yang cukup besar. Masyarakat sekitar berbondong–bondong untuk membuat sendang. airnya mulai digunakan untuk keperluan sehari – hari. Sampai saat ini air mata tersebut masih ada dan terletak di lereng Gunung Ungaran di atas desa Ngaglik.

Belum puas juga, Cokrokusumo lantas menyuruh menuangkan air ke dalam keranjang kemudian dimasukkan ke dalam gentong. Gentong itu diarahkan ke Kertonadi.

“Kertonadi! Apa yang akan kau pinta pada Tuhanmu setelah kau melihat ini?” tantang Cokrokusumo.

Sebelum gentong itu sampai di depan Kertonadi, ia menunjuk *gamparan* (alas kaki dari kayu). Secepat kilat gamparan itu terbang ke atas. Benda itu menabrak gentong milik Cokrokusumo.

Pyar! Gentong itupun pecah.

Satu–persatu, Cokrokusumo terus mengeluarkan kesaktian yang dimilikinya. Kertonadi tetap menghadapinya dengan sabar. Ia berharap, Cokrokusumo segera sadar.

“Cokrokusumo.....! sadarlah di dunia ini tidak ada yang melebihi kekuatan dan kekuasaan Allah!”

Akhirnya Cokrokusumo menyerah juga. Ia mengakui kelebihan sesembahan Bambang Kertonadi. Dengan sadar pula ia mau mengikuti ajaran yang dibawa Kertonadi dan pengikutnya.

Setelah keadaan dirasakan sudah aman dan ajaran Islam sudah cukup mendapat tempat di hati masyarakat, Kertonadi berkehendak sekali lagi berkalwat meminta petunjuk dari Allah SWT kepada mengenai niatnya sejak dulu. Ia berkeinginan untuk membangun masjid sebagai tempat ibadah kaum muslim di daerah itu.

Setelah berkalwat selama 40 hari lamanya, Kertonadi mendapat petunjuk bahwa di tempat ia berkalwat inilah akan dibangun masjid. Oleh pengikut dan masyarakat sekitar, tempat Kertonadi berkalwat memohon petunjuk tempat pembangunan masjid diberi nama Niat Ana. Artinya adanya suatu niat. Lama kelamaan “Niat Ana” jadi “Nyatnyono”.

Pada saat pembangunan masjid akan dimulai, Kertonadi kedatangan Sunan Kalijaga. Beliau bermaksud meminta bantuan Kertonadi dalam pembangunan masjid Demak.

“Sunan Kanjeng Kalijaga, kami minta maaf. Pada saat ini kami belum dapat membantu baik tenaga maupun material untuk membangun masjid Demak. Hal ini dikarenakan kami sedang membangun masjid untuk tempat ibadah penduduk.” Kata Kertonadi.

“Baiklah Kertonadi kalau memang hal itu yang menjadi alasannya,” sahut Sunan Kalijaga.

“Apabila Kanjeng Sunan mengizinkan, satu saka bakal saka masjid Demak untuk dijadikan tiang masjid disini sekalian. Kami berharap para wali berkenan membantu kami,” lanjut Kertonadi.

Sunan Kalijaga menyanggupi dan segera mengirim satu saka (tiang) bakal saka masjid Demak ke Nyatnyono. Beliau juga meminta para wali untuk membantu Kertonadi dan masyarakat

Nyatnyono di dalam membangun masjid. Sampai saat ini masjid tersebut masih berdiri tentu dengan beberapa perbaikan. Karena alah satu tiangnya adalah bakal saka masjid Demak, maka bisa dikatakan bahwa masjid Nyatnyono dibangun lebih dahulu daripada masjid Demak.

Selanjutnya masjid Demak yang kurang satu tiangnya oleh Sunan Kalijaga dibuatkan tiang dari tumpukan tatal. Atas ijin Allah SWT pulalah tiang yang terbuat dari tatal tersebut masih dapat berdiri kokoh sampai sekarang.

Demikianlah sekilas mengenai legenda terjadinya desa Nyatnyono sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Ungaran.

10. Cerita Rakyat “Dukuh Pathok”

Alkisah di suatu desa dikaki gunung telomoyo, hidup dua orang laki-laki yang masing-masing dikaruniai tubuh yang cacat, seorang buta dan seorang lagi lumpuh.

Cacat kedua orang itu dibawa sejak mereka lahir, meskipun mereka tidak lahir dari ibu dan ayah yang sama.

Hari-hari dilalui oleh dua sahabat ini dengan penuh keiklasan. Meskipun mereka cacat namun tidak mengurangi upaya mereka untuk mandiri.

Keduanya bekerja pada tuan Karsa sebagai perawat kuda.

Tuan Karsa yang kaya raya memiliki lima ekor kuda. Kuda-kuda itu harus dimandikan di sungai dan diberi makan dengan cukup agar kuat dan sehat karena setiap hari harus menarik pedati yang membawa tuan Karsa menjual hasil bumi ke kota.

Keduanya bekerja sama saling bantu membantu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari baik ditempat kerja maupun di rumah bila Loyo yang buta mencuci baju-baju mereka maka Luyo yang lumpuh memasak makanan dengan aba-aba dari Luyo, Loyo membersihkan rumah, mencari air, dan setelah Loyo mengumpulkan kayu-kayu yang didapat dari hutan, Luy kemudian memotongnya kecil-kecil untuk dijadikan kayu bakar. Keduanya begitu rukun saling bahu-membahu tanpa ada rasa iri semua yang mereka lakukan berdasarkan rasa saling membutuhkan dan kasih sayang.

Pada suatu sore, matahari masih bersinar sangat terik, kedua sahabat itu berjalan pulang dari rumah tuan Karsan, tidak seperti hari-hari yang lalu, hari ini mereka begitu lelah karena tadi ketika si dampo dimandikan begitu bertingkah, biasanya si dampo sangat penurut, jinak dan manis sehingga

hanya dalam waktu setengah jam dampo telah selesai dimandikan, namun siang itu lain dari pada hari-hari yang lalu, si dampo tidak mau dipegangi sehingga membuat Loyo kewalahan karena harus mengeluarkan tenaga ekstra dan baru setelah satu setengah jam selesailah mereka memandikan dampo.

Perjalanan pulang menuju rumah mereka, harus melewati sebuah hutan kecil, Luyo digendong oleh Loyo seperti biasanya, dank arena kelelahan keduanya kemudian sepakat untuk berhenti sejenak di bawah pohon beringin tua di pojok hutan. Mereka kemudian duduk disebatang pohon tumbang yang kelihatannya sudah sangat tua dan sudah cukup lama tumbangnya.

“Lo bagaimana kalau sembari istirahat kita mengunyah sirih...” ajak Luyo

“Aku setuju Kak...” begitu Loyo memanggil Luyo karena dari segi usia Luyo memang lebih tua.

Keduanya kemudian mulai meramu “kinang” (perlengkapan makan sirih yang terdiri dari daun sirih, pinang, dan kapur sirih).

Saat mereka menemukan pinang yang akan digunakan untuk meramu sirih masih utuh Luyo bermaksud mencari landasan untuk memotong-motongnya.

“Lo...Dipotong pakai landasan yang kita gunakan untuk duduk ini saja...” Kata Luyo sambil sedikit menggeser pantatnya agar masih ada ruang untuk Loyo memotong sirih.

“Ya kak...” Jawab Loyo sambil mengeluarkan pisau dan mulai memotong pinang.

“Hah...apa ini kak? Mengapa landasan kayu yang kita duduki dan saya gunakan untuk landasan memotong pinang mengeluarkan getah?...aduh...mengapa getah yang keluar berbau amis sekali...” seru Loyo pada Luyo.

“Coba kulihat...”jawab Luyo sambil mengamati getah yang keluar dari landasan.

“Lo...ini bukan getah pohon...namun darah...” seru Luyo

“Yang benar Kak...”kata Loyo.

Luyo kemudian menempelkan jemarinya yang terkena darah ke hidung Loyo untuk dibahui dan saat ia hendak menempelkan cairan itu kehidung Loyo, Loyo mengangkat tangannya sehingga cairan itu sedikit mengenai mata kanan Loyo.

Aneh...mata Loyo yang semula tidak dapat melihat kini dapat melihat. Dengan kagum dan masih diliputi rasa tidak percaya ia memandangi sekelilingnya. Pohon-pohon berwarna coklat dan hijau, batuan, tanah, bunga cubung yang berwarna

ungu dan ketika ia menengadiah ia menyaksikan langit begitu biru dihiasi burung-burung yang beterbangan dan lebih terkejut saat dilihatnya Luyo...ia berpikir”. Inikah yang dinamakan manusia, berarti wujud dan rupaku juga hampir mirip dengan dia. Lalu ia berseru dan memanggil Luyo.

“Kak sebelah mataku yang terpecik getah itu dapat melihat....” Coba kak kau percikan lagi disebelah kiri...”pinta Luyo.

Luyo segera mengulurkan tangannya yang masih terkena percikan getah landasan dan mengoleskannya ke mata kiri Luyo.

Dan sekali lagi keajaiban muncul...mata Luyo sebelah kiri setelah diolesi getah landasan oleh Luyo dapat melihat.

Luyo kemudian bersujud ditanah mengucapkan syukur atas kesembuhannya. Lalu katanya.

“Kak...coba kau balurkan getah itu dikakimu....kalau kalau juga ada keajaiban dari Tuhan sehingga kakimu bisa sembuh dank au bisa berjalan.....” kata Luyo dan Luyo

“Kak cobalah.....”pinta Luyo setelah beberapa saat Luyo belum mau menurutinya

“Baiklah.....semoga Tuhan Yang Maha Kuasa juga memberiku kesembuhan....”kata Luyo.

Dengan hati-hati tangan Luyo yang masih berlepotan getah landasan dioles-oleskan pada kedua kakinya. Dan keajaiban selanjutnya terjadi. Kedua kaki Luyo bisa diangkat dan ia bisa berdiri tegak dengan kedua kakinya.

“terima kasih yang Maha Kuasa....Engkau....telah membebaskanku dari penderitaan yang bertahun tahun ini...”Luyo berbisik dengan tangis sesenggukan sambil bersujud mencium Sang Bumi tempat berpijak.

Keduanya kemudian berbicara damai, berjingkrak, menari-nari meluapkan kegembiraan mereka karena terbebas dari penderitaan yang telah disandangnya bertahun-tahun. Loyo yang telah delapan belas tahun tidak bisa melihat kini dapat mengamati apa saja yang ada dihadapannya, burung-burung yang terbang tinggi diangkasa, bunga-bunga yang berwarna warni, warna air, binatang semua ciptaan Tuhan yang semula hanya bayangan kini dapat dilihatnya dengan nyata. Sedang Luyo yang selama sembilan belas tahun tidak dapat berjalan sehingga harus meminta bantuan orang lain kini dapat mandiri. Namun ternyata meski cacat mereka telah sembuh, tidak mengurangi perasaan kasih sayang mereka, mereka

memutuskan untuk tetap hidup bersama saling bekerjasama dan tolong menolong seperti sedia kala.

Saat mereka menikmati kegembiraan dengan rasa syukur yang begitu dalam tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara dari sekitar tempat mereka duduk.

“Loyo dan Luyo....jangan terkejut....darah yang kau usapkan tadi adalah darahku....amatilah tempat yang kau duduki tadi dan bekas tempat kau gunakan untuk memotong pinang adalah bagian tubuhku....” kata suara tanpa wujud itu.

Loyo dan Luyo terkejut, mereka begitu takut telah membuat kesalahan dengan melukai batang pohon yang mereka duduki. Mereka kemudian mengamatinya....dan lebih terkejut lagi setelah diamati secara seksama ternyata yang mereka kira batang tumbang itu adalah tubuh seekor ular raksasa.

“kalian berdua jangan takut, batang yang kalian duduki adalah bagian dari tubuhku...namaku Baru Klinting....Aku sedang bertapa dalam upaya mencari ayahku...namun ada satu permintaan dariku jangan kau katakan pada seorangpun kecuali kalian berdua, perihal yang baru saja terjadi....karena apabila ada orang tahu maka

mereka tentu akan membunuhku...kalian mau berjanji?” tanya Baruklinting.

Loyo dan Luyo segera menganggukkan kepala bersamaan

“ya.....Naga Baruklinting....kami berjanji...apabila kami nanti sampai memberitahu orang lain kami tidak akan selamat....” Kata Loyo dan Luyo.

“Sekarang pergilah ke desa Patok...di sana sedang diadakan pesta merti desa....banyak makanan dan minuman serta hiburan akan disuguhkan, bantulah penduduk mempersiapkannya.” kata Baruklinting.

Loyo dan Luyo segera bergegas menuju desa Patok untuk melihat keramaian dan membantu penduduk menyiapkan pesta. Ada yang sedang mempersiapkan panggung hiburan, membersihkan halaman yang akan dipakai tempat pesta, memasang janur kuning untuk hiasan dan tidak kalah sibuk adalah bagian dapur.

Dapur merupakan bagian terpenting dalam perhelatan itu, namun sampai cukup siang para paraga yang bertugas di dapur belum juga mendapatkan bahan baku lauk pesta. Sampai Loyo dan Luyo datang mendekat ke lokasi perhelatan kemudian menyapa orang-orang yang sedang sibuk bebenah.

“Selamat siang ki sanak. Kami pengembara, kebetulan lewat, kalau boleh tahu ada acara apakah hari ini di desa Patok....kami lihat penduduk semua sibuk....” Kata Luyo pada segerombolan orang yang sedang menghias panggung. Beberapa orang menoleh dan salah satu diantaranya menjawab.

“Perayaan mertu desa.....setiap setahun sekali diadakan keramaian untuk menghibur masyarakat dan selamatan agar Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kesejahteraan bagi desa Patok.” Jawab kepala desa.

Di saat Loyo dan Luyo berbincang bincang dengan penduduk yang sedang mempersiapkan pesta datang beberapa orang dan melaporkan pada kepala desa bahwa sampai siang itu mereka belum berhasil menemukan hewan buruan bakal lauk pesta.

Terjadi sedikit keributan karena kepala desa menganggap bahwa orang orang yang bertugas mencari hewan buruan tidak becus dalam bekerja dan petugas menjadi tersinggung. Melihat keributan itu Loyo dan Luyo berusaha untuk menjadi penengah.

“Saudara sekalian saat ini memang musim kemarau panjang sehingga hewan buruan jarang muncul karena rumput meranggas....untuk itu apabila bapak bapak berkenan, akan kami

tunjukkan daging binatang yang dapat kalian suguhkan di perhelatan ini....” Kata Loyo tenang dan sedikit takut menyinggung kepala desa.

Apa? disekitar sini ada daging binatang yang bisa dimasak...”kata mereka serempak.

“Ya...Mari ikut kami....”kata Loyo

Saat mereka akan bergerak menuju tempat Baruklinting melingkarkan badannya dibukit Telomoyo, Luyo berbisik pada Loyo.

“Lo...apa kamu lupa janji kita pada Ki Baruklinting?” Loyo yang diingatkan terkejut lalu menjawabnya.

“A...a lupakan saja dia hanya seekor ular mana bisa kata katanya bertuah....

yang penting kita dapat membantu penduduk agar kita dapat diterima di sini....”jawab Loyo kalem.

Loyo lupa bahwa mereka telah berjanji pada Ki Baruklinting bahwa mereka tidak akan memberitahukan pada siapa saja perihal Ki Baruklinting dengan taruhan keselamatan mereka.

“Bagaimana ini ...jadi menunjukkan pada kami lokasi binatang buruan yang dagingnya dapat dijadikan lauk pesta?kata Kepala Desa.

“ya....mari kita segera berangkat....”kata Loyo

Loyo menjadi petunjuk jalan bagi rombongan diikuti penduduk yang bersemangat mencari daging bakal lauk pesta, sedang Luyo dengan perasaan bersalah dan takut mengkhianati janji mengikuti paling belakang.

Setelah berjalan cukup jauh sampailah di kolasi tempat mereka sembuh oleh percikan darah naga Baruklinting.

“Saudara-saudara coba kalian perhatikan....yang tampak sebagai kayu di bawah pohon beringin tua itu....” Kata Loyo

“Ya...itu batang kayu yang tumbang.....” kata kepala desa.

“salah....yang tampak sebagai batang kayu tumbang itu sebenarnya adalah badan seekor ular naga yang sangat besar.....coba kalian perhatikan....dan ikuti secara seksama sampai di mana kita temukan kepala dan ekornya.” Kata Loyo bersemangat.

Kepada desa dan penduduknya mulai meraba badan Ki Baruklinting yang disangka batang pohon tumbang, mereka terkejut namun juga begitu bergembira bahwasanya pada hari itu mereka akan segera mendapatkan daging buruan untuk lauk pesta.

Beramai-ramai mereka mulai memotong motong tubuh Ki Baruklinting berapa lama daging

yang mereka kumpulkan sudah sangat banyak sehingga merasa tidak perlu untuk sampai menemukan ekor dan kepala Ki Baruklinting.

Mereka berpikir bila daging masih tersisa akan diambil besok lain hari untuk mereka. Daging segera dimasukkan dalam karung karung dan anehnya begitu mereka akan meninggalkan tempat Parto menjerit.

“Kak Luyo oh....bagaimana ini...semuanya jadi gelap gulita...aduh kak...aku tidak bisa melihat apa-apa.....aduh kak....aduh.

Luyo mengapa jadi begini....?teriak Loyo ditengah isaknya.

“Ada apa Loyo.....kenapa kamu berteriak teriak begitu....?”Jawab Luyo.

Ternyata setelah penduduk memotong motong tubuh Ki Baruklinting yang berupa ular raksasa keajaiban terjadi, kedua mata Loyo yang semula sudah dapat melihat kembali buta.

“Ya Tuhan....inilah murkaMu karena aku ingkar janji....Ya Tuhan Yang Maha Esa ampuni aku...”begitu isak Loyo.

Loyo begitu menyesali semua perbuatannya. Luyo yang tidak mengingkari sumpah janjinya pada Ki Baruklinting ternyata tetap berjalan tegak.

Kedua sahabat itupun berangkulan. Loyo yang menyesali penghianatan bersujud sambil berdoa:

“Yang Maha Kuasa...ampunilah hamba, dosa hamba...kekhilafan hamba dan kesalahan hamba....akibat tidak menepati janji hamba kini menerima hukumanMu.”

BIODATA PENULIS



Evi Chamalah, M.Pd., lahir di Tegal, 10 Oktober 1987. Penulis menyelesaikan studi S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Negeri Semarang tahun 2009, dan menyelesaikan studi S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia tahun 2012. Saat ini penulis menjadi pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan pengajar BIPA pada program Darmasiswa RI Universitas Islam Sultan Agung. Buku yang sudah penulis publikasikan yaitu berjudul “Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, Pembelajaran Mikro (Suatu Pendekatan Praktik), dan *Speech Therapy* Alquran untuk Anak Autis”.



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., lahir di Pemalang, 03 Agustus 1960. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro tahun 1987. Kemudian menyelesaikan studi S-2 pada bidang Ilmu Sastra, Universitas Indonesia tahun 2001. Penulis menyelesaikan program Doktor pada bidang Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Semarang tahun 2008. Penulis merupakan Profesor Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Meskipun penulis

aktif menjabat sebagai Wakil Rektor IV Bidang Perencanaan dan Kerjasama di Universitas Negeri Semarang, penulis masih aktif menulis buku dan beberapa artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional dan jurnal internasional.



Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, lahir di Purbalingga, 26 Oktober 1956. Penulis menyelesaikan studi S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1979, dan menyelesaikan studi S-3 di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1995. Penulis merupakan Profesor Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Karya-karya penulis dalam bidang Sastra sudah menjadi rujukan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti buku dengan judul “Berkenalan dengan Prosa Fiksi, Berkenalan dengan Puisi, Evaluasi Teks Sastra (Sebuah Penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi), Cara Menulis Kreatif, Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar), Dasar-Dasar Analisis Fiksi, Cara Menulis Kreatif, Taufiq Ismail (Karya dan Dunianya), Pengajaran Sastra (Pengantar Pengajaran Puisi), Kajian Fiksi, Cerita Rekaan, Semerbak Sajak ” dan masih banyak lagi buku karya penulis.



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., lahir di Kudus, 09 Januari 1970. Penulis menyelesaikan studi S-1 di Universitas Negeri Malang pada tahun 1992, menyelesaikan studi S-2 di Universitas Gadjah Mada tahun 2001, dan menyelesaikan studi S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2008. Penulis merupakan Profesor Pendidikan Ilmu Bahasa, Universitas Negeri Semarang. Karya-karya penulis berupa buku yang telah diterbitkan antara lain dengan judul “Dialektologi: Dialek Geografi&Dialek Sosial, Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif, Pembelajaran Menulis Kreatif”, dan beberapa buku lainnya.

Membaca cerita rakyat dengan literasi kritis adalah keterampilan penting yang diperlukan mahasiswa dalam pembelajaran membaca estetik/membaca sastra atau sejenisnya. Sering kali kita melakukan kegiatan membaca cerita rakyat tanpa diimbangi dengan kegiatan literasi kritis. Buku ini disajikan untuk mengetahui perbedaan antara membaca, literasi kritis, dan membaca cerita rakyat dengan literasi kritis.

Buku ini juga dilengkapi dengan pendidikan karakter dan pendidikan karakter dalam teks cerita rakyat, sehingga pembaca mampu memahami bahwa teks cerita rakyat memiliki nilai pendidikan karakter yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran membaca cerita rakyat. Buku ini tidak hanya mengulas tentang teori membaca cerita rakyat dengan literasi kritis, namun juga mengulas bagaimana pembaca bisa mempraktikkan keterampilan membaca cerita rakyat dengan literasi kritis.

ISBN 978-623-7097-56-3

